

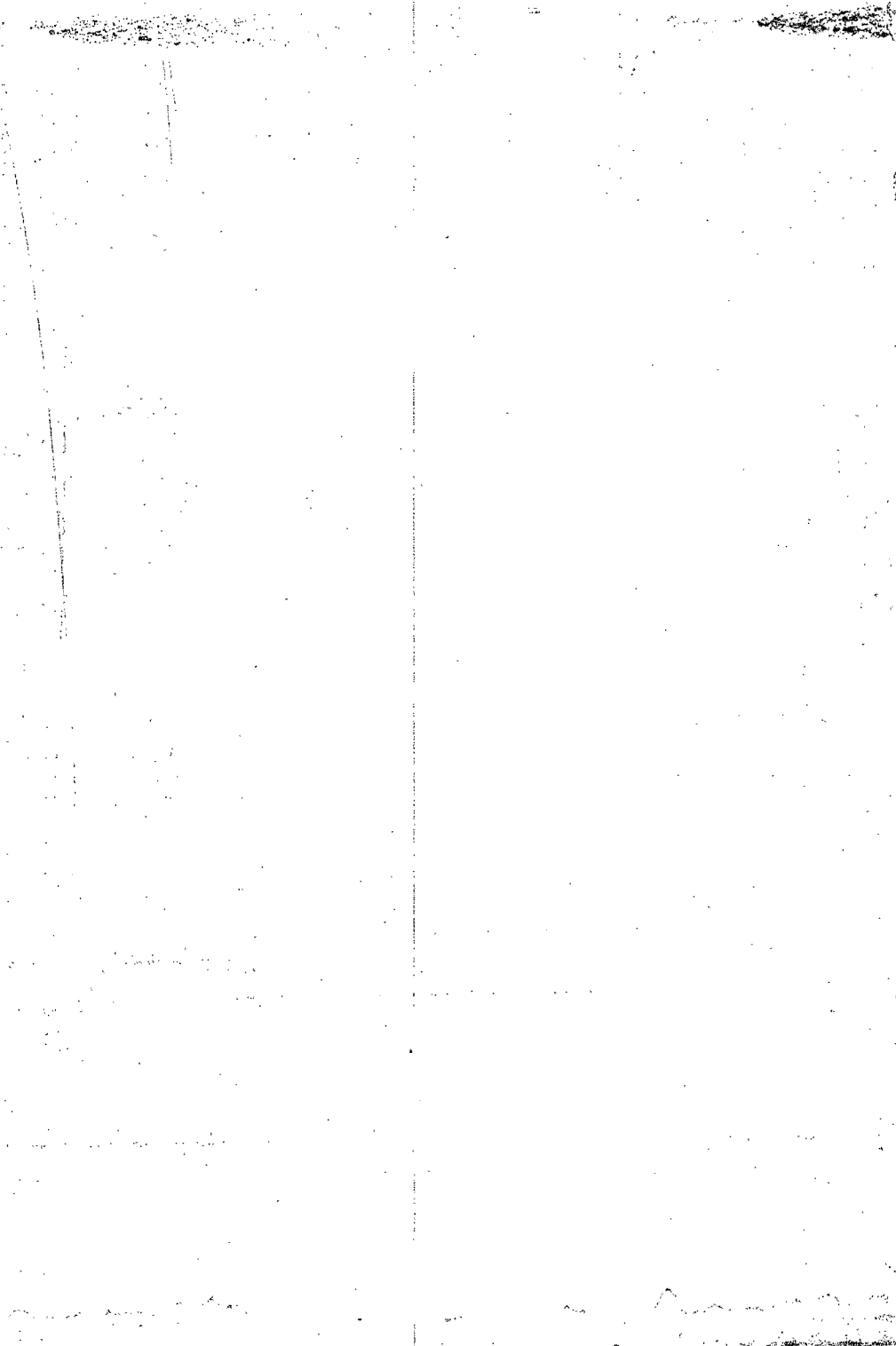


Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu

2 55
N

N A D I A N

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA





Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu

Wakidi
U. Bait
Tarno
A. Ratukoreh
Y. Hayon
I Nyoman Reteg

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi PB 499.262 55 FOU f	No Induk : 2757 Tgl : 29.6.91 Ttd :
--	---

ISBN 979 459 110 6

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Drs. Lukman Hakim (Pemimpin Proyek), Drs. Farid Hadi (Sekretaris), A.
Rachman Idris (Bendaharawan), Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar,
Nasim, dan Hartatik (Staf).

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebaran berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18)

Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis Bahasa Sabu* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1987 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari FKIP Universitas Nusa Cendana. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur tahun 1987/1988 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Wahidi, U. Bait, Tarno. A. Ratukoreh, Y. Hayon, dan I Nyoman Reteg.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1990/1991; Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Dra. Ebah Suhaebah, Endang Bachtiar, Nasim, Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Lustantini Septiningsih, penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Februari 1991

Lukman Ali
Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat kami selesaikan.

Penelitian ini terwujud karena mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepantasnyalah pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- 1) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Kupang yang telah memberikan izin serta berbagai kemudahan kepada kami untuk melakukan penelitian ini;
- 2) Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Nusa Tenggara Timur yang telah memberikan arahan, bimbingan, penilaian, serta pengadaaan dana penelitian ini;
- 3) Rektor Universitas Nusa Cendana beserta stafnya selaku penanggung jawab penelitian ini yang telah memberikan kemudahan-kemudahan sehingga dapat memperlancar prosedur penyelesaian penelitian ini;
- 4) Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusa Cendana Kupang yang telah memberikan izin kepada kami serta kemudahan-kemudahan untuk melakukan penelitian ini; dan
- 5) Para narasumber, yaitu L.Riwu, Katharina Djo, Uly Riwu, Niel Dimu, Moses Bangun, Martha Doko, Isakh Lomi, Fien Mata, Mateos Dara, Z. Timur Manggi, Mesakh Djawa Gigy, John Djawa Gigy, dan M. Uly yang telah mengorbankan waktu dan tenaga dengan penuh kesungguhan serta kesabaran melayani kami untuk memberikan bahan-bahan kebahasaan sebagai sumber data penelitian ini.

Mudah-mudahan Tuhan Yang Maha Esa akan melimpahkan anugerah-Nya atas jasa semua pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak

langsung dengan penelitian ini.

Hasil penelitian ini semoga bermanfaat sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kupang, 25 Maret 1987

Tim Peneliti

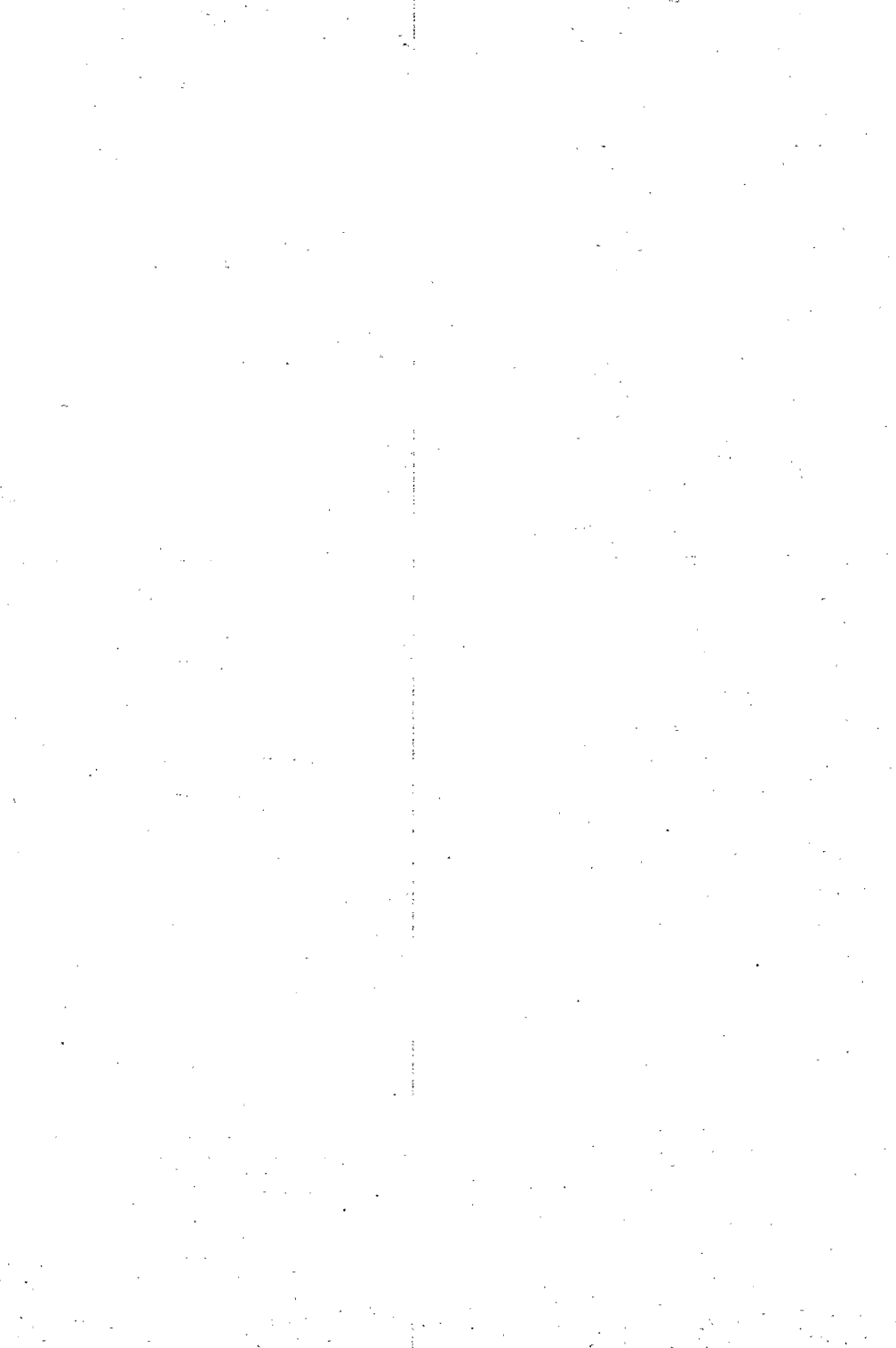
DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	4
1.2 Tujuan Penelitian	4
1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	5
1.3.1 Fonologi	5
1.3.2 Morfologi	6
1.3.3 Sintaksis	8
1.4 Metode dan Teknik	8
1.4.1 Metode	8
1.4.2 Teknik	9
1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data	9
1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data	9
1.5 Sumber Data	10
BAB II FONOLOGI BAHASA SABU	12
2.1 Penentuan Fonem	12
2.1.1 Pemerian Vokoid	12
2.1.2 Kontoid	16
2.1.2.1 Pemerian Kontoid Berdasarkan Mekanisme Bunyi	16
2.1.2.2 Distribusi Kontoid	21

2.1.3	Ciri Prosodi	24
2.1.3.1	Aksen	24
2.1.3.2	Kuantitas	25
2.1.3.3	Nada	25
2.2	Fonem Bahasa Sabu	26
2.2.1	Vokal	26
2.2.2	Konsonan	28
2.2.3	Fonem Suprasegmental	31
2.2.4	Pola Suku Kata	31
2.2.5	Ejaan	33
BAB III	MORFOLOGI BAHASA SABU	35
3.1	Morfem	35
3.1.1	Morfem Bebas	35
3.1.2	Morfem Terikat	36
3.2	Proses Morfologis	37
3.3	Kelas Kata	43
3.3.1	Kata Pokok	44
3.3.2	Kata Tugas	46
BAB IV	SINTAKSIS	49
4.1	Frasa	49
4.1.1	Tipe-tipe Hubungan Unsur Langsung Frasa	50
4.1.2	Jenis Frasa	55
4.2	Klausa	78
4.2.1	Unsur-unsur Klausa	79
4.2.2	Jenis Klausa	88
4.3	Kalimat	93
4.3.1	Bentuk Kalimat	94
4.3.2	Ragam Kalimat	133
BAB V	SIMPULAN	145
	DAFTAR PUSTAKA	148
	LAMPIRAN 1 TEKS BAHASA SABU	150
	LAMPIRAN 2 PETA DAERAH DIALEK BAHASA SABU	153

DAFTAR LAMBANG DAN SINGKATAN

[...]	fonetis	W	waktu
/.../	fonemis	C	cara
'...'	makna dalam bahasa Indonesia	Instr	instrumental
→	menjadi	Ku	kuantitas
S	subjek	M	modal
P	predikat	Pn	pronomina
O	objek	Pnpr	pronomina persona ketiga
Opd	objek penderita	Pntj	pronomina tunjuk
Oplk	objek pelaku	Tny	tanya
Opnt	objek penyerta	FNum	frasa numeralia
A	adjektiva	Fprep	frasa preposisional
V	verba	Kop	kopula
N	nomina	Sd	sandang
Num	numeralia	Ing	ingkar
Adv	adverbia	Advint	adverbia intensitas
K	keterangan	StNum	kata bantu satuan numeralia
T	tempat		



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa Sabu adalah salah satu bahasa daerah di Propinsi Nusa Tenggara Timur yang tersebar di Kepulauan Sabu. Kepulauan Sabu merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Kupang. Kepulauan Sabu terdiri atas dua kecamatan dan satu daerah perwakilan, yaitu Kecamatan Sabu Barat dengan ibukota di Seba, Kecamatan Sabu Timur dengan ibukota di Bolu, dan daerah Perwakilan Raijua.

Bahasa Sabu tersebar dalam wilayah seluas 470,77 km² dengan penutur sejumlah 58.203 orang memiliki lima ragam dialek, yaitu dialek Seba, dialek Mesara, dialek Raijua, dialek Timu, dan dialek Liae (Walker, 1982:3). Berdasarkan registrasi penduduk 1986 pada Biro Statistik Nusa Tenggara Timur rincian luas wilayah dan jumlah penutur tiap-tiap dialek itu sebagai berikut.

RINCIAN LUAS WILAYAH DAN JUMLAH PENUTUR DIALEK BAHASA SABU

Ragam Dialek	Luas Wilayah (dalam km ²)	Jumlah Penduduk
Seba	207,95	24.993
Mesara	55,50	11.087
Raijua	27,44	4.310
Timu	127,28	11.325
Liae	43,52	6.488

Perbedaan antara dialek yang satu dan yang lain tidak begitu mencolok, hanya terdapat perbedaan atau variasi fonologis dan leksikon dalam jumlah yang tidak begitu banyak. Untuk mendapatkan gambaran variasi dialektifnya, dapat dilihat pada daftar berikut ini.

VARIASI DIALEK BAHASA SABU

Seba	Mesara	Timu	Liae	Raijua'	Arti
<i>yaa</i>	<i>yaa</i>	<i>jhaa</i>	<i>yaa</i>	<i>ja'o</i>	'saya'
<i>jhii</i>	<i>jhii</i>	<i>jhii</i>	<i>jhii</i>	<i>jii</i>	'kami'
<i>ri</i>	<i>ri</i>	<i>ro</i>	<i>ri</i>	<i>li</i>	'oleh'
<i>do</i>	<i>do</i>	---	---	<i>ro</i>	'yang'
<i>himu</i>	<i>hiémmu</i>	<i>ihí émmu</i>	---	<i>la'i</i>	'istri'
<i>terae</i>	<i>terae</i>	<i>terae</i>	<i>terefae</i>	<i>terae</i>	'gandum'

Bahasa Sabu sampai sekarang masih digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari oleh penutur aslinya, baik yang tinggal di Sabu maupun di luar Sabu dalam kelompok masyarakat Sabu. Di samping itu, bahasa Sabu juga digunakan dalam upacara-upacara adat, misalnya upacara kematian, kelahiran, perkawinan, dan pembuatan rumah baru.

Dewasa ini di Sabu terdapat suatu gejala yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dan kelangsungan kehidupan bahasa Sabu, yaitu sikap generasi muda masyarakat Sabu yang kurang menaruh perhatian pada bahasa daerahnya. Generasi muda masyarakat Sabu tidak begitu suka menggunakan bahasa Sabu. Mereka lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya. Gejala itu merupakan gejala yang wajar karena kemajuan teknologi dan kelancaran arus komunikasi menjadikan generasi muda mempunyai wawasan yang lebih luas, tidak hanya dalam kelompok sukunya. Mereka memerlukan alat komunikasi yang berlaku untuk semua suku dan yang dapat untuk menuangkan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dengan adanya gejala itu, besar kemungkinannya akan membawa kepunahan bahasa Sabu itu sendiri. Peristiwa semacam itu tentu saja tidak kita kehendaki karena bahasa daerah merupakan wahana kebudayaan daerah dan merupakan kekayaan kebudayaan suatu bangsa. Tiap bahasa memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lain. Begitu juga bahasa

Sabu ini juga memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, supaya tidak punah perlu dilakukan penelitian. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan dalam pembinaan, pengembangan, dan pemeliharaan bahasa Sabu.

Penelitian ini mempunyai relevansi dalam pembinaan dan pengembangan ilmu bahasa. Melalui penelitian ini dapat ditemukan kebaruan teori kebahasaan atas keunikan yang terdapat dalam bahasa Sabu, misalnya dapat ditemukan struktur perubahan kalimat verbal yang sangat unik seperti contoh di bawah ini.

No ta tuku wopou.
'Ia ta lempar mangga.'

Yaa ta képpa manu.
'Aku ta tangkap ayam.'
('Aku menangkap ayam')

Ou ta kale kerru.
'Kau ta cari udang.'
('Kau mencari udang')

Wopou do tuke ri no.
'Mangga yang lempar oleh ia.'

Manu do keppa ri yaa.
'Ayam yang tangkap oleh aku.'
('Ayam'utangkap')

Kerru do kale ri ou.
'Udang yang cari oleh kau.'
('Udang kau cari')

Dalam bahasa Sabu terdapat perbedaan verba generik dan verba spesifik. Verba generik bersifat umum dan tidak mutlak harus dilakukan. Verba spesifik bersifat mutlak dan tindakan yang terdapat di dalamnya harus dilakukan atau pasti terjadi pada saat itu juga. Misalnya, *nga'a* 'makan' digunakan dengan maksud perbuatan itu tidak harus dilakukan. Sebagai teguran basa-basi kepada seseorang, lawan bicara sebenarnya tidak disuruh makan atau harus makan. Namun, jika diucapkan *Nga'e* 'Makan' perbuatan itu harus dilakukan, tidak boleh ditolak.

Contoh:	Generik	Spesifik	
	<i>tuku</i>	<i>tuke</i>	'lempar'
	<i>dai</i>	<i>dao</i>	'menapis'
	<i>dau</i>	<i>dao</i>	'mengambil'
	<i>keppa</i>	<i>képpe</i>	'menangkap'

Menurut pengamatan kami, belum ada ahli ilmu bahasa Indonesia yang pernah meneliti fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sabu yang ditulis dengan pengantar bahasa Indonesia. Penelitian bahasa Sabu banyak dilakukan oleh orang asing yang ditulis dalam bahasa asing. Penelitian itu, antara lain,

adalah yang dilakukan oleh R.M.W. Dixon (1879) berjudul *Aanteekeningen over het eiland Savoe*, James J. Fox (1972) berjudul *The Savunese, The Ceremonial System of Sawu* (1979). J.C.G. Jonker berjudul: *Sawuneesche Grammatica, Sawuneesche Teksten, Verhalen Pantun's, Sawuneesche Woodelijst*, dan *Sawoeneesche*, H. Kern (1892) berjudul *Sawuneesche Bijdragen: Volzinnen Samenspraken en Woordenlijst, met eene Gramatische Inleiding*, J.R. Lee (1972-1973) berjudul *Notes on Li Hawu, Eastern Indonesia*, M.C. Raja Haba (1985) berjudul *Havunese Phoneme*, J.G.F. Riedel (1889) berjudul *Bijdrage tot de Kennis van het Sawusch Dialect*, J.K. Wijngaarden (1896) berjudul *Sawuneesche Woordenlijst* dan Alan T. Walker (1982) berjudul *A Grammar of Sawu*.

1.1.2 Masalah

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sabu. Ketiga masalah itu mendapat penekanan yang sama sehingga akan diperoleh pemerian struktur bahasa Sabu secara lengkap.

Ruang lingkup masalah penelitian ini meliputi pemerian kontoid dan vokoid beserta distribusinya, penentuan fonem bahasa Sabu, perumusan sistem ejaan, kata dan kelas kata, proses morfologi, morfem, frasa, klausa, dan kalimat.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sistem fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sabu. Pemerian sistem kaidah fonologi meliputi (a) pemerian vokoid dan kontoid, (b) pemerian distribusi vokoid dan kontoid, (c) penentuan fonem bahasa Sabu, dan (d) perumusan sistem ejaan. Pemerian sistem kaidah morfologi meliputi (a) pemerian ciri-ciri morfem, (b) pemerian kata dan penjenisan kata, dan (c) pemerian proses morfologis. Dan, pemerian sistem kaidah sintaksis meliputi (a) struktur frasa yang mencakup sistem hubungan unsur langsung frasa serta struktur frasa berdasarkan kategori dan peran unsur langsungnya, (b) struktur klausa yang mencakup unsur klausa dan struktur klausa berdasarkan kategori unsur-unsurnya, dan (c) struktur kalimat yang mencakup struktur kalimat berdasarkan pola intonasi dan fungsi pragmatiknya serta struktur kalimat berdasarkan satuan unsur pembentuknya.

1.3 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Penelitian ini didasarkan pada pendekatan teori linguistik struktural seperti yang dianut dan dikembangkan M. Ramlan dalam bukunya *Ilmu Bahasa Indonesia, Morfologi: suatu Tinjauan Deskriptif* (1985), *Ilmu Bahasa Indonesia, Sintaksis* (1981), dan tulisannya yang dimuat dalam *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia* dengan judul: "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Acuan lain yang juga mendasari penelitian ini adalah cara kerja Sudaryanto dalam disertasinya yang berjudul: *Predikat – Objek dalam Bahasa Indonesia Keselarasan Pola – Urutan* (1983). Acuan itu digunakan terutama untuk menentukan tipologi struktur bahasa Sabu. Untuk mempertajam analisis juga digunakan teori struktural lainnya yang relevan dengan struktur bahasa Sabu. Buku lain yang mendasari penelitian ini adalah *Morphology, the Descriptive Analysis of Words* (1963) karya E.A. Nida, *Outline of Linguistic Analysis* (1944) karya B. Bloch dan G.L. Trager, *An Introduction to the Theory of Word-Structure* (1978) karya P.H. Mathews, dan *A Course in Modern Linguistics* (1959) yang disusun Ch. F. Hockett yang relevan dan menunjang analisis struktur bahasa Sabu.

Prinsip-prinsip dasar analisis deskriptif ditegaskan oleh Nida (1963: 1-3), yaitu (1) analisis deskriptif harus didasarkan atas apa yang diucapkan oleh masyarakat pemakainya; (2) bentuk adalah yang primer dan kebiasaan pemakaian adalah yang sekunder; (3) tidak ada bagian yang dapat dideskripsikan secara tepat tanpa mengacu kepada bagian yang lain; dan (4) bahasa itu selalu berkembang dan berubah.

Berdasarkan prinsip-prinsip itu analisis ini didasarkan pada data bahasa Sabu yang ada pada waktu sekarang yang berupa korpus lisan. Prinsip-prinsip analisis pada tiap-tiap bidang didasarkan pada teori-teori struktural sebagai berikut.

1.3.1 Fonologi

Unsur primer bahasa adalah ucapan yang berupa bunyi bahasa. Fonologi merupakan salah satu bidang linguistik yang membicarakan seluk-beluk bunyi bahasa. Bunyi bahasa dapat dibedakan atas bunyi segmental dan supra-segmental (Bloch dan Trager, 1944:34). Bunyi segmental dibedakan atas vokoid dan kontoid. Vokoid ialah bunyi yang dihasilkan alat ucap yang secara relatif tidak mengalami hambatan aliran udara (Bloch dan Trager, 1944:18; Samsuri, 1978:95). Sebaliknya, kontoid adalah bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara dengan adanya hambatan aliran udara

(Bloch dan Trager, 1944:18); Samsuri, 1978:95).

Bunyi suprasegmental, yang sering disebut bunyi prosodi, adalah bunyi bahasa yang menindih pada bunyi segmental, yaitu panjang pendeknya ucapan yang disebut kuantitas, tinggi rendahnya ucapan yang biasa disebut nada, dan keras lemahnya ucapan yang biasa disebut tekanan (Samsuri, 1978:122; Bloch dan Trager, 1944:34). Pembicaraan tentang bunyi bahasa dan proses terbentuknya bunyi bahasa ini merupakan pembicaraan bidang fonetik.

Analisis lebih lanjut mengenai fonologi adalah untuk menentukan bunyi itu sebagai kesatuan terkecil yang fungsional, yaitu berfungsi membedakan arti (Verhaar, 1981:36). Bunyi yang fungsional yang dapat membedakan arti disebut fonem (Bloch dan Trager, 1944:38).

Penentuan fonem dan perumusan sistem fonem didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut.

- (1) Bunyi bahasa mempunyai kecenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya.
- (2) Sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris.
- (3) Bunyi bahasa yang secara fonetis mirip digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau yang mirip.
- (4) Bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas bunyi yang sama atau fonem yang sama (Samsuri, 1978:131-132).

1.3.2 Morfologi

Morfologi merupakan bidang linguistik yang membicarakan seluk beluk morfem. Morfem adalah satuan bentuk kebahasaan yang terkecil yang mempunyai arti (Samsuri, 1978:170; Pike, 1977:91); Nida, 1963:6).

Penentuan morfem dan perumusan sistem morfem didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut.

- (1) Bentuk-bentuk yang berulang yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama.
- (2) Bentuk-bentuk yang mirip susunan fonem-fonemnya yang mempunyai pengertian yang sama termasuk morfem yang sama apabila perbedaannya dapat diterangkan secara fonologis.
- (3) Bentuk-bentuk yang berbeda susunan fonem-fonemnya yang tidak dapat diterangkan perbedaannya secara fonologis masih bisa dimasukkan

sebagai alomorf dari suatu morfem asal perbedaan itu bisa diterangkan secara morfologis.

- (4) Bentuk-bentuk yang sama bunyi merupakan morfem yang berbeda apabila berbeda pengertiannya, morfem yang sama apabila pengertian yang berhubungan (atau sama) diikuti oleh distribusi yang berlainan, dan morfem yang berlainan meskipun pengertiannya berhubungan, tetapi distribusinya berbeda.
- (5) Suatu bentuk dapat dinyatakan sebagai morfem apabila bentuk itu berdiri sendiri, merupakan perbedaan yang formal di dalam suatu deretan struktur, dan terdapat di dalam kombinasi dengan unsur lain yang dapat berdiri sendiri atau di dalam kombinasi yang lain (Samsuri, 1978:172-178; Nida, 1963:7-54).

Analisis morfologis digunakan untuk menentukan kriteria dasar dalam menentukan tipologi suatu bahasa. Tipologi struktur bahasa menurut Sapir (1949:136-146) pada dasarnya dibedakan dalam empat tipe, yaitu sebagai berikut.

- (1) Bahasa yang tidak memiliki kemampuan untuk mengubah unsur-unsur akarnya dengan bubuhan afiks atau perubahan internal dan hubungan sintaktiknya murni berupa penjejeran unsur-unsur akar.
- (2) Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah unsur akarnya dengan afiksasi atau perubahan internal, tetapi hubungan sintaktiknya proses pengurutan masih cukup menentukan.
- (3) Bahasa yang tidak memiliki kemampuan mengubah unsur-unsur akarnya dengan afiksasi atau perubahan internal dan hubungan sintaktiknya tidak murni didasarkan pengurutan unsur-unsurnya.
- (4) Bahasa yang memiliki kemampuan mengubah unsur-unsur akarnya dengan afiksasi atau perubahan internal dan hubungan sintaktiknya dinyatakan dari hubungan konsep-konsep.

Kategori morfem juga merupakan kunci atau kriteria analisis morfologi atau sintaksis karena dengan adanya penentuan kategori morfem akan mempermudah dan membuat pembicaraan sistematis, baik pada tataran morfologi maupun sintaksis. Pengategorian morfem bahasa Sabu ini didasarkan atas fungsi sintaktik karena bahasa Sabu tergolong bahasa yang tidak memiliki ciri bentuk kemampuan perubahan bentuk dengan afiksasi atau perubahan internal.

1.3.3 Sintaksis

Sintaksis pada dasarnya membidangi pembicaraan tentang frasa, klausa, dan kalimat. Analisis sintaktik didasarkan pada fungsi, kategori, dan peran. Dalam hal itu Sudaryanto (1983:13) menegaskan bahwa fungsi atau fungsi-fungsi sintaktik merupakan tataran yang tertinggi atau mempunyai tingkat keabstrakan yang tertinggi dan kategori berada dalam tataran kedua dengan tingkat keabstrakannya yang lebih rendah daripada fungsi. Peran berada pada tataran yang terendah tingkat keabstrakannya.

Fungsi sintaktik pada tataran kalimat yang dimaksudkan adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Fungsi pada tataran frasa adalah atribut, inti, direktor, aksis, dan sebagainya. Kategori meliputi kata-kata pokok, yaitu nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan kata tugas yang meliputi konjungsi, preposisi, adverbial, kata sandang, klasifier, kopula, dan kata seru. Yang dimaksudkan peran adalah pengisi struktur menurut maknanya misalnya sebagai pelaku, penderita, tempat, waktu, cara, dan pemilik.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode ini peneliti memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang aktual, yaitu yang ada pada waktu sekarang. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surachmat, 1980:140).

Metode ini mempunyai relevansi dengan kerangka kerja linguistik struktural karena linguistik struktural berusaha memberikan gambaran tentang struktur bahasa pada waktu tertentu. Dengan metode ini, hasil penelitian tidak bersifat normatif (tidak hanya menentukan norma-norma yang seharusnya berlaku atau yang seharusnya dipakai) dan tidak pula bersifat diakronik, yaitu tidak memperhitungkan perkembangan bahasa. Dengan demikian, penganalisisan struktur bahasa Sabu ini akan memberikan gambaran objektif tentang struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis bahasa Sabu sesuai dengan keadaan bahasa Sabu pada waktu sekarang tanpa memperhitungkan pada masa lampau.

1.4.2 Teknik

1.4.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik sebagai berikut.

(1) *Observasi*

Observasi diarahkan kepada pemakaian bahasa Sabu dalam kehidupan masyarakat Sabu.

(2) *Wawancara*

Wawancara dilakukan dengan tua-tua adat dan pemuka-pemuka masyarakat yang terampil berbahasa Sabu. Tujuan wawancara ini untuk memperoleh kemantapan korpus yang terkumpul.

(3) *Elisitasi*

Korpus dikumpulkan dengan cara merekam ujaran para informan sebagai jawaban atas pemancingan yang disusun dalam instrumen. Teknik elitasi atau pemancingan korpus lisan ini dilakukan dengan:

- a. penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Sabu;
- b. penerjemahan balik, dari bahasa Sabu ke dalam bahasa Indonesia;
- c. tanya jawab;
- d. penceritaan;
- e. pembetulan ucapan peneliti dalam bahasa Sabu;
- f. pemancingan korpus lanjutan;
- g. parafrase, yaitu informan diminta untuk mengucapkan lagi sesuatu ujaran dalam bentuk lisan.

Data dikumpulkan melalui perekaman dengan menggunakan *tape recorder*, kemudian diolah tahap demi tahap.

1.4.2.2 Teknik Pengolahan Data

Data yang terkumpul diolah atau dianalisis dengan prosedur sebagai berikut.

- (1) Transkripsi data ke dalam transkripsi fonetis, kemudian dialihaksarakan ke dalam transkripsi fonemik. Data morfologi dan sintaksis ditranskripsikan secara grafemik;
- (2) Terjemahan data yang telah ditranskripsikan, yaitu secara harafiah, kemudian diberi terjemahan bebas;

- (3) Segmentasi atas satuan-satuan unsur kebahasaan, yaitu kata, frasa, klausa, dan kalimat;
- (4) Identifikasikan korpus yang rumit atau memiliki kelainan struktur, untuk pengecekan kembali jika terjadi kesalahan pentranskripsian atau penuturannya;
- (5) Klasifikasikan korpus berdasarkan fenomena kebahasaan yang terdapat di dalamnya;
- (6) Generalisasi berdasarkan kesamaan perilaku struktural, yaitu distribusi, fungsi, kategori, dan peran;
- (7) Pemeriksaan dan pengujian generalisasi dengan berbagai kemungkinan data, baik yang telah tersedia dalam korpus maupun yang belum tersedia dalam korpus dengan melibatkan informan; dan
- (8) Pembuatan formulasi dan generalisasi yang telah diuji kesahihannya untuk diformulasikan ke dalam rumusan yang hemat, cermat, dan tepat.

1.5 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Sabu dialek Seba. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Secara kuantitatif, bahasa Sabu dialek Seba memiliki wilayah penyebaran yang paling luas dan jumlah penutur yang paling banyak, seperti dapat dilihat pada lampiran 2. Di samping itu, secara kualitatif bahasa Sabu dialek Seba memiliki kedudukan yang lebih mendominasi terhadap dialek lainnya. Bahasa Sabu Seba juga sering digunakan di luar Seba. Orang-orang Sabu, baik Sabu Timu, Mesara, Raijua, maupun Liaé jika berada di rantau bertemu dengan orang-orang Sabu akan menggunakan bahasa Sabu Seba. Begitu juga di Sabu jika terjadi pertemuan antarsuku Sabu mereka akan meninggalkan dialeknnya dan memilih dialek Seba sebagai alat komunikasi antarsuku, terlebih-lebih jika salah satu dari mereka berasal dari Seba.

Data yang dikumpulkan melalui narasumber telah ditetapkan jumlahnya, yaitu tiap-tiap desa diwakili oleh seorang narasumber atau seorang informan.

Syarat-syarat untuk menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah:

- (1) penutur asli bahasa Sabu Seba;
- (2) laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa;
- (3) tidak cacat wicara dan kesehatannya baik;
- (4) pendidikan sekurang-kurangnya SD atau yang sederajat;
- (5) dapat berbahasa Indonesia;

- (6) tidak terlalu lama menggunakan bahasa lain dan meninggalkan penggunaan bahasa Sabu Seba;
- (7) bersedia menjadi narasumber dan mempunyai waktu yang cukup untuk penelitian ini; dan
- (8) bersikap terbuka dan tidak mudah tersinggung.

BAB II

FONOLOGI BAHASA SABU

2.1 Penentuan Fonem

Berdasarkan acuan teori fonologi seperti yang telah disebutkan di depan dinyatakan bahwa untuk menentukan fonem bahasa Sabu ini perlu diketahui dahulu fonem-fonem atau bunyi bahasa Sabu. Dari bunyi bahasa yang telah dikumpulkan, barulah kemudian dapat digolongkan ke dalam kelas fonem tertentu.

2.1.1 *Pemerian Vokoid*

Acuan pemerian vokoid ini didasarkan atas prinsip kerja Samsuri (1978: 105–110) serta Bloch dan Trager (1942:20–21). Pemerian vokoid ini didasarkan pada kriteria:

1. bagian lidah yang bergerak sebagai artikulator;
2. tingginya lidah terangkat ke atas; dan
3. posisi atau sikap bibir.

Berdasarkan kriteria itu klasifikasi vokoid dapat dilihat pada tabel vokoid di bawah ini.

TABEL I
POSISI VOKOID

Posisi	Depan		Pusat		Belakang	
	TBL/T	BL/T	TBL/T	BL/T	TBL/T	BL/T
Atas	i	ü-y	i	ú	i=w	u
Atas-Bawah	ɪ	Û	ɪ	Ú	ĩ	U
Tengah-Atas	e	ö=ø	é	ó	ë=y	o
Tengah	E	Ö	É = ð	Ó	Ë	Ω
Tengah-Bawah	ɛ	=α	ɛ	Ḷ	Ë = Λ	Ḷ
Bawah-Atas	ae	ǫ	æ	ω	æ	ω
Bawah	a	ǿ	a	ǿ	ä=q	3

Bahasa Sabu tidak memiliki vokoid selengkap yang tertera pada tabel vokoid versi Samsuri (1978). Vokoid bahasa Sabu dapat diperikan sebagai berikut.

- (1) [i] vokoid depan dan atas tak bulat misalnya pada [ri] 'oleh', [dari] 'tali', dan [iki] 'kecil'
- (2) [e] vokoid depan, tengah-atas, dan takbulat misalnya pada [pemari] 'berkelakar', [howe] 'sumbat', dan [kale] 'cai'
- (3) [E] vokoid depan, tengah-bawah, dan takbulat misalnya pada [bEbE] 'tergantung kendur', dan [tEIE] 'miring'
- (4) [a] vokoid depan, bawah, dan takbulat misalnya pada [ita] 'intan', [ula] 'ular', dan [tima] 'biasa'
- (5) [ae] vokoid pusat, tengah-bawah, dan bulat misalnya pada [aettu] 'ulat', dan [aeppu] 'nenek'
- (6) [] vokoid pusat, tengah, dan bulat misalnya pada [kerru] 'udang', [tellu] 'tiga', dan [Dellu] 'telur'

- (7) [u] vokoid belakang, atas, dan takbulat misalnya pada [uku] 'adat', [ilu] 'ludah', dan [aemu] 'ayah'
- (8) [o] vokoid belakang, tengah-atas, dan bulat misalnya pada [mola] 'lurus', [amo] 'jemur', dan [hoha] 'nangka'
- (9) [O] vokoid belakang, tengah-bawah, dan bulat misalnya pada [jOrO] 'naik pasang (air laut)' dan [mOrO] 'laju'

2.1.1.2 Distribusi Vokoid

Vokoid bahasa Sabu dapat berdistribusi dengan berbagai macam kontoid yang ada dalam bahasa Sabu. Vokoid bahasa Sabu dalam distribusinya pada umumnya bersifat silabik. Vokoid [ae] dan [ə] tidak pernah berdistribusi pada akhir kata. Vokoid itu hanya berdistribusi pada suku kedua dari belakang. Vokoid [ae] dan [ə] akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kontoid yang terdapat pada suku kata yang mengikuti. Karena kedua vokoid itu diucapkan relatif lebih pendek dan dengan sonoritas rendah, kontoid yang mengikutinya akan diucapkan tarik atau terjadi proses *interlude* misalnya [ae + pu] → [aeppu] dan [kə + ru] → [kərru].

Vokoid belakang, tengah-bawah, dan bulat [O] hanya terjadi apabila didahului atau diikuti oleh suku kata yang berbunyi silabik [O] misalnya [wO + rO] 'buih' dan [bO + rO] 'mengatapi'.

Vokoid [E] hanya berdistribusi apabila suku kata yang mendahului atau mengikutinya juga semetris, yaitu berbunyi silabik [E] misalnya [pE'E] 'mana', [bEbE] 'mengatapi rumah', dan [pEkE] 'menceritakan'.

Vokoid [ae] selaku vokoid pusat, tengah-bawah, dan bulat hanya berdistribusi pada awal suku kata misalnya [aelle] 'habis', sedangkan vokoid yang simetris dengan vokoid itu, yaitu [ə] vokoid pusat, tengah, dan bulat tidak pernah berdistribusi pada awal kata dan tidak berdistribusi di akhir kata. Vokoid itu hanya berdistribusi di tengah kata misalnya [welli] 'beli' dan [ketəkka] 'kapak'.

Dua vokoid yang berbeda apabila berdistribusi dalam sebuah suku kata tidak terjadi denyut ucap atau jeda di antaranya. Bunyi yang kedua berkecenderungan menjadi vokoid taksilabik dan taksuara (*voiceless*) Samsuri, 1978:111; Abas, 1967:122). Bunyi luncuran vokoid silabik dan taksilabik disebut diftong. Dalam bahasa Sabu vokoid [ei] seperti pada [ru + wei] 'tangan', dan [au] seperti pada [ke + bau] 'kerbau'.

Apabila vokoid terdapat di awal kata, diucapkan dengan disertai proses ejektif, yaitu glotal ditutup sebelum dan segera sewaktu vokoid diucapkan sehingga ketika glotal dibuka terdengar glotal hambat [ʔ] yang mendahului vokoid itu misalnya pada kata [ʔina] 'ibu', [ʔari] 'adik', [ʔuku] 'adat', dan [ʔele] 'hilang'.

Vokoid yang dihasilkan dengan lidah dan diikuti oleh vokoid yang dihasilkan dengan lidah belakang akan disertai proses palatalisasi karena lidah belakang diangkat mendekati palatum sewaktu atau segera sesudah bunyi utama diucapkan sehingga terdengar semi-vokoid [y] misalnya pada [ke + hi + Yu] 'merajuk', [ke + Ya:] 'teriak', dan [me + Ya:] 'tebal'.

Vokoid yang dihasilkan dengan lidah belakang jika berdistribusi atau diikuti oleh vokoid depan akan disertai proses labialisasi, yaitu kedua bibir dibulatkan waktu bunyi utama diucapkan sehingga terdengar bunyi pengiring [w] misalnya pada [ru + Wi] 'tulang', [ko + Wa] 'jenis burung', [du + We] 'lontar', dan [Bo + Wa] 'bakau'.

Kemampuan distribusi vokoid dalam menduduki posisi dalam kata dapat digambarkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 2
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA SABU

Vokoid	Posisi		
	Awal	Tengah	Akhir
[a]	[ʔama] 'ayah'	[jara] 'kuda'	[ʔula] 'ular'
	[ʔari] 'adik'	[mari] 'senyum'	[tima] 'biasa'
	[ʔaJu] 'kayu'	[naDu] 'siapa'	[ruba] 'kasih'
	[ʔabo] 'dapat'	[gago] 'samar-samar'	[gowa] 'bodoh'
	[ʔaJe] 'ajar'	[hadakit] 'sedikit'	[pena'a] 'makan'
[e]	[ʔele] 'habis'	[haDe] 'separuh'	[wela] 'parang'
	[ʔela] 'biji mata'	[kale] 'cari'	[mela] 'jejak'
	[eme] 'ember'	[tele] 'luar'	[maehe] 'kena'
[E]	[hEBe]	[hEbE]	[pEkE] 'bicara'
	[ʔElE] 'hilang'	[pE ?E] 'mana'	[BELE] 'miring'

[i]	[[?] iki] 'kecil' [[?] ilu] ' [[?] ina] 'ibu'	[hiBi] 'gigit' [Bihu] 'marga' [pika] 'cerita'	[wuki] 'cungkil' [kuri] 'kulit' [pihi] 'air mancur'	
[e]	[əhhi] 'pertama' [əlle] 'habis'	[kərru] 'udang' [təllu] 'tiga'	— —	
[ae]	[əhhi] 'kesatu' [aèlle] 'habis' [aèrru] 'periuk'	— — —	— — —	
[U]	[[?] uku] 'adat' [[?] uBa] 'mulut'	[pehuru] 'tukar' [heBuBu] 'serumpun'	[manu] 'ayam' [milu] 'tenang'	
[o]	[[?] oro] 'mene- lusuri' [[?] ou] 'kau'	[kowa] 'perahu' [ro [?] a] 'lubang'	[kako] 'jalan' [rao] 'tungku'	
[O]	[[?] OrO] ' [[?] OtO] 'oto'	[kOdO] 'dada' [mOtO] 'binatang'	[hOgO] 'masak' [mOmO] 'dalam'	

2.1.2 Kontoid

2.1.2.1 Pemerian Kontoid Berdasarkan Mekanisme Bunyi

Sebelum diadakan pemerian kontoid bahasa Sabu perlu kiranya dikemukakan kriteria kontoid itu.

(1) Mekanisme Udara

Bunyi terjadi karena adanya udara yang mengalir sebagai sumber penyebab getaran. Berdasarkan dari datangnya udara yang menggerakkan sumber bunyi mekanisme, udara dapat dibedakan sebagai berikut.

- Mekanisme pulmonis, yaitu udara yang datang dari paru-paru.
- Mekanisme udara laringal atau faringal, yaitu udara yang datang

dari laring atau faring.

- c. Mekanisme udara oral, yaitu udara yang datang dari rongga mulut.

(2) *Arah Udara*

Arah udara dapat digolongkan sebagai berikut.

- a. *Egresif*, yaitu udara yang ke luar melalui mulut atau rongga hidung dan bunyinya disebut bunyi letup atau plosif.
- b. *Ingresif*, yaitu udara yang masuk ke dalam paru-paru dan bunyinya sering disebut bunyi implusif.

(3) *Keadaan Pita Suara*

Keadaan pita suara dapat dibedakan menjadi dua.

- a. *Bersuara*, yaitu sewaktu bunyi terucapkan pita suara dalam keadaan masih bergetar.
- b. *Tak bersuara*, yaitu sewaktu bunyi terucapkan pita suara sudah tidak bergetar lagi.

(4) *Lubang ke luar Udara*

Lubang ke luar udara terdiri atas:

- a. *oral*, yaitu udara yang ke luar melalui rongga mulut;
- b. *nasal*, yaitu udara yang ke luar melalui rongga hidung; dan
- c. *sengau*, yaitu udara yang ke luar sebagian lewat rongga mulut serta sebagian ke luar lewat rongga hidung.

(5) *Mekanisme Artikulator*

Mekanisme artikulator dapat digolongkan menjadi lima bagian.

- a. *Labial*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh bibir selaku artikulatornya.
- b. *Apikal*, yaitu bunyi yang bertikulator apeks (ujung lidah).
- c. *Frontal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh lidah depan.
- d. *Dorsal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh dorsum atau lidah belakang.
- e. *Faukal*, yaitu bunyi yang dihasilkan pada daerah laring, faring, dan glotum.

(6) *Mekanisme Titik Artikulasi*

Mekanisme titik artikulasi meliputi tujuh bagian.

- a. *Labial*, yaitu bibir atas yang berfungsi sebagai daerah artikulasi atau titik artikulasi sebagai tumpuan artikulator bibir bawah.
- b. *Dental dan alviolum*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh titik artiku-

latur gusi (*alviolum*) dan gigi (*dentum*).

- c. *Palatal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara dengan titik artikulasi palatum atau langit-langit keras.
- d. *Velar*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara dengan titik artikulasi velum (langit-langit lembut).
- e. *Paringal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara pada paring.
- f. *Laringal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara pada laring atau pangkal tenggorokan.
- g. *Glotal*, yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat bicara pada celah pita suara atau glotum.

(7) *Cara Penghambatan Aliran Udara*

Cara penghambatan aliran udara dapat digolongkan menjadi lima bagian.

- a. *Hambat*, yaitu jalan udara ditutup rapat sehingga aliran udara terhenti seketika.
- b. *Geser*, yaitu jalan udara diganggu dengan menutup rapat pada bagian tertentu, tetapi kemudian dibuka sedikit-sedikit sehingga udara keluar berangsur-angsur.
- c. *Getar (tril)*, yaitu jalan udara ditutup rapat seperti pada hambatan (*stop*) dan pada velum atau uvula, tetapi tutup itu dibuka dan ditutup kembali dengan cepat secara beruntun.
- d. *Lateral*, yaitu jalan udara ditutup rapat di tengah dan udara ke luar dari sisi-sisi rongga mulut.
- e. *Detak*, yaitu jalan udara ditutup rapat, tetapi tutup itu dibuka dengan cepat secara beruntun dan penutupan rapat hanya pendek serta hanya sekali.

Pemerian bunyi di samping didasarkan pada artikulasi juga didasarkan pada alat bicara lain, yaitu koartikulasi, tingkat-tingkat celah pita suara, dan penutup dalam (*closure*). Ketiga kriteria itu juga dijadikan dasar pemerian, tetapi hanya terbatas pada bunyi kontoid bahasa Sabu yang memiliki kekhasan dengan kriteria itu.

Berdasarkan kriteria artikulator, titik artikulasi, cara penghambatan, lubang aliran udara, dan keadaan pita suara kontoid bahasa Sabu dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL 3
KONTOID BAHASA SABU

Artikulator		Labial			Apikal			Frontal			Dorsal			Faukal		
Cara Hambatan	Titik Artikulasi	Dimoncongkan	Labial	Labiodental	Dental	Alveolar	Kakiminal	Prepalatal	Mediopalatal	Post Palatal	Prevelar	Mediovelar	Postvelar	Faringal	Glotal	Laringal
		Nasal	bs	m			n	n	n				ŋ			
ORAL	Hambat	bs	b				d	j			g					
		ts	p			t					k		ʔ			
	Geser	bs	B				D	J				G				
		ts												h		
	Lateral	bs				l										
	Getar	bs					r									
	Detak/Flap	bs														
Semivokoid	bs		w					y								

Kontoid bahasa Sabu yang ada dalam Tabel 3 adalah sebagai berikut.

- [m] nasal, bilabial, dan bersuara seperti pada [mOtO] 'bintang', [mami] 'menanak nasi', [manu] 'ayam', dan [name] 'kunyah';
- [n] nasal, apiko-alveolar, dan bersuara seperti pada [tunu] 'bakar', [no'e] 'jemur', [nara] 'dapat', dan [ana] 'anak';
- [ŋ] nasal, apiko-kakiminal, dan bersuara seperti pada [bənni] 'bersih', [æŋnu] 'kura-kura', dan [nawənni] 'saudara perempuan';
- [ŋ] nasal, apiko-dental, dan bersuara seperti pada [æŋnu] 'kura-kura', [məŋni] 'minyak', dan [nəka] 'mendorong';

- [ŋ] nasal, dorso-velar, dan bersuara seperti pada [ŋa'a] 'makan', [ŋa] 'dan', [ŋinu] 'minum', dan [ŋali] 'bodoh';
- [b] oral, hambat, bilabial, dan bersuara seperti pada [ruba] 'kasih', [bele] 'kaleng', dan [bOBO] 'basah';
- [p] oral, hambat, bilabial, dan takbersuara seperti pada [pidu] 'tujuh', [pago] 'tangkai', dan [papa] 'papan';
- [t] oral, hambat, apiko-alveolar, dan takbersuara seperti pada [tele] 'luar', [tuku] 'lempar', dan [tOBO] 'anyaman';
- [d] oral, hambat, apiko-kakimimal, dan bersuara seperti pada [dari] 'tali', [kodo] 'dada', dan [Bada] 'hewan';
- [J] oral, hambat, frontal mediopalatal, dan bersuara seperti pada [Jami] 'hutan', [Jege] 'bentuk', dan [aJu] 'kayu';
- [g] oral, hambat, dorso-velar, dan bersuara seperti pada [gole] 'lepas', [gowa] 'bodoh', dan [gago] 'samar-samar';
- [k] oral, hambat, dorso-mediovelar, dan takbersuara seperti pada [weka] 'tua', [kuri] 'kulit', dan [kaBa] 'tempurung';
- [?] glotal, hambat, dan takbersuara seperti pada [gi[?]i] 'kupas', [ne[?]e] 'ini', dan [ro[?]a-] 'lobang';
- [B] kontoid, bilabial, dan bersuara seperti pada [hiBe] 'cebur', [Bara] 'baik', [haBa] 'merencanakan pekerjaan', dan [hiBe] 'menggigit';
- [D] oral, kontoid, geser (frikatif), apiko-kakimimal, dan bersuara seperti pada [haDe] 'sedikit', dan [Da[?]i] 'dasar';
- [j] oral, kontoid, geser atau frikatif, frontal-palatal, dan bersuara seperti pada [jara] 'kuda', [kaja] 'kaya', [Baja] 'meletakkan', dan [joro] 'naik';
- [G] kontoid, oral, geser, dorso-velar-uvular, bersuara, dan berkoartikulasi velarisasi seperti pada [heGari] 'mengais', [laGa] 'membentang', dan [maGe] 'pindah';
- [h] kontoid faringal, dan bersuara seperti pada [hio] 'sobek', [hue] 'tikam', [hoe] 'tuli', dan [hoha] 'angka';
- [l] kontoid oral, lateral, apiko-alveolar, dan bersuara seperti pada [lala] 'rakus', [lama] 'lambat', dan [hala] 'salah';
- [r] kontoid oral, getar atau trill, apiko-kakimimal, dan bersuara seperti

pada [ruwi] 'tulang', dan [mari] 'tertawa,'

[w] semivokoid oral, bilabial, dan bersuara seperti pada [wue] 'buah', [wela] 'parang', dan [wawa] 'bawah, rendah,'

[y] semivokoid oral, frontal-palatal, dan bersuara seperti pada [ya:] 'saya.' Semivokoid ini kurang produktif. Semivokoid ini merupakan perpaduan vokoid silabik [i] yang meluncur tanpa jeda ke vokoid taksilabik [a].

2.1.2.2 Distribusi Kontoid

Bahasa Sabu tergolong bahasa vokalik atau bahasa yang bersuku kata atau bersilabel terbuka. Oleh karena itu, kontoid bahasa Sabu pada umumnya berdistribusi sebagai pembuka suku kata. Kontoid hanya berdistribusi sebagai koda karena proses bunyi tarik (*interlude*) didahului oleh vokoid pusat, tengah, atau vokoid pusat tengah—bawah, yaitu [ae] dan [ə]. Karena kedua vokoid itu diucapkan dengan sonoritas yang rendah dan frekuensi relatif sedikit, kontoid pada silabel yang mengikutinya akan terucapkan juga pada suku sebelumnya. Misalnya, [kə + tu] diucapkan [kət + tu] 'kepala', dan [æ + mu] diucapkan [æm + mu] 'ayah'.

Selaku onset atau pembuka suku kata kontoid bahasa Sabu dapat berposisi pada suku pertama, kedua, atau ketiga seperti dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL 4
DISTRIBUSI KONTOID BAHASA SABU

Kontoid	Posisi	
	Awal (Onset Suku I)	Tengah (Onset Suku II)
[m]	[manu] 'ayam'	[name] 'kunyah'
	[mone] 'jantan'	[lumu] 'lembut'
	[mela] 'bekas'	[mami] 'menanak nasi'
[n]	[nara] 'dapat'	[tunu] 'bakar'
	[noe] 'jemur'	[pana] 'panas'
	[nO:] 'dia'	[ninu] 'minum'

TABEL 4 (LANJUTAN)

Kontoid	Posisi	
	Awal (Onset Suku I)	Tengah (Onset Suku II)
[n̩]	[n̩i] 'sini'	[mo [?] n̩ni] 'binatang betina'
	[n̩ei] 'sana'	[Be [?] n̩ni] 'jernih'
[ŋ]	[ŋəŋne] 'situ'	[meŋənu] 'menarik'
	[nune] 'menarik'	[petuŋe] 'memberi'
[ŋ̃]	[ŋ̃OrO] 'mulut'	[meŋ̃aru] 'menyapu'
	[ŋ̃aka] 'mendorong'	[əŋ̃u] 'penyu'
	[ŋ̃iu] 'nyjur'	[peŋ̃OrO] 'bibir'
[ŋ]	[ŋa [?] a] 'makan'	[meŋaŋa] 'lapar'
	[ŋali] 'bodoh'	[heteŋa] 'setengah'
	[ŋinu] 'minum'	[teŋora] 'ternganga'
	[ŋape] 'cubit'	[meriŋi] 'mendinginkan'
[b]	[bele] 'kaleng'	[ruba] 'kasih'
	[boBo] 'basah'	[[?] abo] 'tangkap'
	[bara] 'pihak'	[hebe] 'motif selimut'
[p]	[para] 'potong'	[papa] 'papan'
	[pago] 'tangkai buah'	[aeppu] 'nenek'
	[pidu] 'tujuh'	[kepiji] 'kakerlak'
[t]	[tele] 'luar'	[aettu] 'ulat'
	[tuku] 'lempar'	[petuwu] 'bersambung'
	[ta] 'mau'	[gate] 'mengganti'
[d]	[dari] 'tali'	[Bada] 'hewan'
	[duBu] 'timbul'	[wudu] 'kalung'
	[deo] 'Tuhan'	[[?] ade] 'kata'
[J]	[Jami] 'hutan'	[[?] aJa] 'ajar'
	[Juka] 'nyanyi'	[[?] aJu] 'kayu'
	[Jege] 'bentuk'	[peJiu] 'mandi'

TABEL 4 (LANJUTAN)

Kontoid	Posisi	
	Awal (Onset Suku I)	Tengah (Onset Suku II)
[g]	[gowa] 'bodoh' [gole] 'lepas' [gi?i] 'kupas'	[gago] 'samar-samar' [jage] 'jam' [hogo] 'masak'
[k]	[kaBa] 'tempurung' [kodo] 'dada' [kuri] 'kulit'	[woka] 'mencangkul' [teroko] 'longgar' [ruku] 'mengeram'
[?]	[?gei] 'menggali' [?ela] 'bijimata' [?iki] 'kecil'	[ro?a] 'sayap' [ha?e] 'naik' [me? la] 'emas perak'
[B]	[BaBa] 'pendek' [Buju] 'pegang' [Bole] 'jangan'	[haBa] 'bertani' [BuBu] 'rumpun' [hiBa] 'siram'
[D]	[Dede] 'angkat' [Dida] 'tinggi' [Dai] 'sampai, tiba'	[haDe] 'separuh' [paDa] 'padang' [piDi] 'pungut'
[j]	[jOrO] 'pasang naik' [jara] 'kuda' [jerro] 'tusuk'	[kaja] 'kaya' [Baja] 'meletakkan' [peloje] 'memperhatikan'
[G]	[GuGu] [Gattu] 'hati' [Gerru] 'mencekik'	[hiGi] 'selimut' [laGa] 'membentang' [heGari] 'mengais'
[h]	[howe] 'sumbat' [huki] 'kunci' [hoha] 'nangka'	[paha] 'pasar' [?uhu] 'jewawut' [Baha] 'cuci'

TABEL 4 (LANJUTAN)

Kontoid	Posisi	
	Awal (Onset Suku I)	Tengah (Onset Suku II)
[l]	[lala] 'rakus' [lama] 'lambat' [lumu] 'lembut'	[?ela] 'parang' [hale] 'tuang' [lulu] 'cangkul'
[r]	[ro [?] a] 'tungku' [rao] 'tungku' [ru ^w i] 'tulang'	[koro] 'tekukur' [mari] 'tertawa' [ari] 'adik'
[w]	[wawa] 'rendah' [wela] 'parang' [wue] 'buah'	[kowa] 'perahu' [kawi] 'kawin' [hawu] 'sabu'
[y]	[ya:] 'saya'	---

Semivokoid [y] tidak banyak ditemukan, bahkan kata *ya* lebih sering diucapkan [ja:] 'saya'. Semivokoid [y] itu merupakan luncuran vokoid depan ke vokoid belakang, misalnya pada kata *miu* diucapkan [miYu] 'mana' dan *hia* diucapkan [hiYa] 'ketika, lalu.'

2.1.3 Ciri Prosodi

2.1.3.1 Aksen

Aksen adalah ciri-ciri prosodi yang menandai keras lemahnya ucapan vokoid atau kontoid. Bahasa Sabu memiliki pola aksen yang dapat dikatakan tetap, yaitu aksen pada umumnya jatuh pada suku kata pertama dan beraksen kuat, sedangkan suku kedua beraksen lemah. Dalam istilah fonetik suku pertama disebut beraksen primer ["] dan suku kedua disebut beraksen sekunder ['].

Contoh:	[ma + ri]	'tertawa'
	[ha + le]	'tuang'
	[hu + ki]	'kunci'
	[te + le]	'luar'
	[pi + du]	'tujuh'

Apabila suku kata pertama berbunyi silabik, vokoid pusat—tengah [ae] atau [ə] dan aksentuasi jatuh pada suku berikutnya.

Contoh:	[təl + lu]	'tiga'
	[kət + tu]	'kepala'
	[jər + ro]	'tusuk'
	[ae'l + la]	'sayap'

2.1.3.2 Kuantitas

Kuantitas adalah ciri-ciri prosodi tentang panjang pendeknya ucapan sesuatu bunyi. Karena aksentuasi berada pada suku pertama, biasanya suku pertama itu juga berkuantitas panjang.

Contoh:	[mē : + lā]	'bekas'
	[kē : + lē]	'peti'
	[hā : + bē]	'potong'
	[hi : + be]	'gigit'
	[hē + Bē]	'siram'

Jika jumlah suku katanya lebih dari dua, kuantitas panjang tetap jatuh pada suku pertama.

Contoh:	[kē : + mā + lē]	'keliling'
	[hē : + lē + Yō]	'lihat'
	[kē : + hi + Yu]	'merajuk'
	[kē : + mē + mē]	'lambung'
	[pē : + pē + lē]	'menyindir'

Apabila suku pertama berbunyi silabik vokoid pusat—tengah [ə] atau [æ], kuantitas panjang berada pada suku berikutnya.

Contoh:	[t'l + lü :]	'tiga'
	[d'l + lü :]	'telur'
	[æ'd + dli :]	'liar'

2.1.3.3 Nada

Nada adalah ciri-ciri prosodi tentang tinggi rendahnya ucapan sesuatu bunyi. Perbedaan nada ini dapat diklasifikasikan dalam empat nada, yaitu

nada terendah ditandai dengan angka 1 dan nada tertinggi ditandai dengan angka 4. Ucapan kata-kata bahasa Sabu pada umumnya memiliki pola nada yang tetap atau tidak ada penggeseran pola nada pada struktur fonetik untuk mewujudkan bentuk kata baru. Nada tertinggi dalam pengucapan kata lepas tidak terjadi seperti yang terjadi pada ucapan ekspresif pada intonasi kalimat seru. Kata-kata lepas biasa diucapkan dengan nada menurun seperti terlihat pada contoh berikut ini.

3 1	
[há: + bá]	'baik'
3 1	
[mō: + dá]	'kurang'
3 1	
[kō: + wá]	'perahu'

Apabila suku kata pertama berbunyi silabik, vokoid pusat-tengah [ə] atau [ae], nadanya akan naik atau meninggi seperti contoh berikut ini.

2 3	
[Jəí + rú:]	'jolak'
2 3	
[káttu + tú:]	'kepala'
2 3	
[áe'p + pū:]	'nenek'
2 1 3	
[pē: wəl + li]	'membeli'

2.2 Fonem Bahasa Sabu

2.2.1 Vokal

Berdasarkan acuan teori penemuan fonem yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetik mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam

lingkungan yang sama atau mirip (Samsuri, 1978:31). Cara yang efektif untuk menentukan fonem yang ada dalam bahasa Sabu ini ditempuh, pertama-tama, melalui pasangan minimal atau kontras seperti berikut ini.

Pasangan Minimal atau Kontras

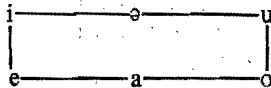
/ i / →	/ e /	/hiBe/	'gigit'	/heBe/	'siram'
		/haDi/	'asal-asal'	/haDe/	'sebagian'
		/kemale/	'keliling'	/kemali/	'rumah'
/ e / →	/ ə /	/ela/	'rumah'	/əlla/	'sayap'
		/heBe/	'membenarkan'	/həbBe/	'tercebur'
		/ele/	'hilang'	/əlle/	'habis'
/ ə / →	/ a /	/ərru/	'periuk tanah'	/əru/	'delapan'
		/həbBe/	'tercebur'	/haBe/	'membenarkan'
		/həDa/	'jenis'	/haDa/	'adat'
/ ə / →	/ o /	/həDa/	'jenis'	/hoDa/	'menyanyi'
/ a / →	/ e /	/ela/	'biji mata'	/ele/	'habis'
		/haBe/	'kerat'	/haBe/	'membenarkan'
		/haDa/	'ada'	/haDe/	'sedikit'
/ a / →	/ o /	/kaDo/	'lambung'	/koDo/	'katak'
		/bola/	'anyaman tas'	/bolo/	'tenggelam'
		/hoka/	'lambung'	/hoko/	'bungkuk'
/ o / →	/ u /	/koa/	'sejenis burung'	/kua/	'kuah'
		/hoo/	'ganti'	/huu/	'ujung'
		/woe/	'buaya'	/wue/	'buah'

Dari pasangan minimal itu masih terdapat vokoid yang bermiripan, tetapi belum dapat dipastikan apakah sebagai fonem yang berbeda atau termasuk dalam kelas fonem yang sama. Vokoid [æ] dan [ə] adalah vokoid yang bermiripan karena berartikulator sama dan posisi tinggi lidah hampir berdekatan, yaitu ada di tengah dan tengah-bawah. Di depan telah dijelaskan bahwa vokoid [æ] hanya terjadi pada awal kata dan vokoid [ə] terjadi di tengah kata. Perbedaan itu merupakan perbedaan distribusi.

Oleh karena itu, kedua vokoid itu dikelaskan ke dalam fonem yang sama. Di samping itu, vokoid [æ] apabila diucapkan [ə] tidak membedakan arti, misalnya kata [ærru] 'periuk' dapat diucapkan [ærro] 'periuk' dan [jorro] 'tusuk' dapat diucapkan [Jaerro] 'tusuk'.

Vokoid [o] dan [O] adalah vokoid yang bermiripan, tetapi tidak distingtif. Perbedaan yang terjadi hanya karena gejala fonetik, yaitu jika terjadi pada suku skeptris dengan fonem o selaku bunyi silabiknya akan diucapkan [O]. Hal itu disebabkan oleh mulut yang bergerak agak menutup sehingga ketinggian lidah sedikit menjadi menurun [tengah bawah]. Oleh karena itu, kedua vokoid itu dimasukkan ke dalam fonem yang sama.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa vokal bahasa Sabu ada enam, yaitu i, e, a, o, ə, dan u. Berdasarkan analisis bahasa, bahasa Sabu dapat digolongkan ke dalam tipologi fonemik dengan sistem persegi panjang.



Dengan sistem fonemik itu, dimungkinkan terjadi proses luncuran vokal yang satu ke vokal yang lain sehingga menghasilkan paduan vokal silabik dengan vokal taksilabik. Paduan vokal semacam itu disebut gugus vokal atau diftong. Diftong bahasa Sabu adalah *au* dan *ai*.

Contoh:	<i>ke + bau</i>	'kerbau'
	<i>ke + mau</i>	'penyakit frambosia'
	<i>ke + wau</i>	'mengusir lalat'
	<i>ke + tau</i>	'berayun'
	<i>ru + ai</i>	'tangan'
	<i>pe + rai</i>	'minggu'
	<i>ke + pai</i>	'besar'

2.2.2 Konsonan

Berdasarkan teori penentuan fonem, kontoid yang telah dideskripsikan di depan dapat dimasukkan ke dalam kelas bunyi atau fonem. Secara sederhana penentuan konsonan pertama-tama dilakukan dengan menempatkan pada pasangan minimal atau kontras seperti berikut ini.

Pasangan Minimal atau Kontras

Konsonan

/ p /	--->	/ b /	/para/	'potong'	/bara/	'samping'
			/hapa/	'cecak'	/haba/	'baik'
			/pepele/	'menyindir'	/pebele/	'memiringkan'
/ b /	--->	/ B /	/haba/	'baik'	/haBa/	'tani'
			/hebe/	'motif tenun'	/heBe/	'hambur'
			/bara/	'baik'	/BaRa/	'samping'
/ b /	--->	/ w /	/bara/	'baik'	/wara/	'putih'
			/boe/	'bukan'	/wue/	'buaya'
/ B /	--->	/ w /	/haBu/	'sabun'	/hawu/	'Sabu'
			/Bue/	'miskin'	/wue/	'buah'
			/Bada/	'hewan'	/wada/	'tumpul'
/ t /	--->	/ d /	/təllu/	'tiga'	/dəllu/	'telur'
			/əttu/	'ulat'	/ədDu/	'liar'
			/wata/	'batas'	/wada/	'tumpul'
/ d /	--->	/ D /	/dede/	'pukul'	/DeDe/	'angkat'
			/moda/	'kurang'	/moDa/	'putar'
/ D /	--->	/ J /	/Dara/	'dalam'	/Jara/	'tujuan'
			/kəDi/	'perlengkapan'	/kəji/	'melempar'
/ J /	--->	/ j /	/Jara/	'jarak, tujuan'	/jara/	'kuda'
			/kəji/	'melempar'	/kəji/	'tongkat'
/ J /	--->	/ G /	/Jərru/	'jeruk'	/Gərru/	'remes'
/ G /	--->	/ g /	/GaGe/	'menakut-nakuti'	/gage/	'bintang laut'
			/Gili/	'menggelik'	/gili/	'giling'
/ g /	--->	/ k /	/gapa/	'mudah'	/kapa/	'kapal'
			/gole/	'lepas'	/kole/	'jenis tanaman'
			/hogo/	'masak'	/hoko/	'bungkuk'

/k/	→	/G/	/kəttu/	'kepala'	/Gəttu/	'hati'
			/ləGa/	'menjemur'	/ləka/	'memukul'
/G/	→	/h/	/GaGe/	'menakuti'	/haGe/	'setengah'
/h/	→	/k/	/naha/	'berhenti'	/naka/	'anjing'
/			/hapa/	'cicak'	/kapa/	'kapal'
/k/	→	/ʔ/	/naka/	'anjing'	/naʔa/	'makan'
/ʔ/	→	/O/	/roʔa/	'lubang'	/roa/	'garis hitam tipis pada motif kain'
/l/	→	/r/	/wəlli/	'membeli'	/wərri/	'lebih'
			/laʔi/	'istri'	/raʔi/	'kotor'
/r/	→	/d/	/rui/	'kuat'	/dui/	'tua'
			/Bara/	'baik'	/Bada/	'binatang'
/n/	→	/m/	/nane/	'sini'	/name/	'jenis burung'
			/ənu/	'jongos'	/əmu/	'rumah'
/m/	→	/n/	/əmu/	'rumah'	/əñu/	'penyu'
/ñ/	→	/n/	/ñame/	'sedikit'	/name/	'jenis burung'
/n/	→	/ŋ/	/nono/	'jemur'	/ŋoŋo/	'memar'
			/nara/	'dapat'	/ŋara/	'nama'
/y/	→	/w/	/ya:/	'saya'	/wa/	'paru-paru'

Dari pasangan minimal atau kontras itu dapat ditetapkan bahwa konsonan yang ada dalam bahasa Sabu adalah p, b, B, w, t, d, D, l, r, j, J, y, k, g, G, ʔ, h, m, n, n, dan n.

Kontoid yang bermiripan, tetapi tidak bersifat kontras adalah n, n, dan ŋ. Hal itu terjadi karena pengaruh lingkungannya atau distribusi komplementernya. Dalam kata *Bəñni* 'jernih', n yang berdekatan dengan vokoid tengah—pusat berkecenderungan ujung lidah tertarik ke belakang menyentuh pertemuan antara alveolum dengan palatum sehingga terdengar vokoid [ŋ]. Fonem n pada suku berikutnya dipengaruhi sifat bunyi [i] dan bunyi sebelumnya sehingga terucapkan dengan tumpuan gigi dan terdengarlah bunyi [ñ]. Oleh karena itu, kontoid itu dimasukkan ke dalam satu fonem.

2.2.3 Fonem Suprasegmental

Bunyi suprasegmental atau ciri-ciri promosi bahasa Sabu yang bersifat fungsional distingtif hanya kuantitas. Panjang pendeknya ucapan bunyi pada beberapa kata akan bersifat distingtif seperti terlihat pada contoh berikut ini.

[mela:]	'emas'	[mela]	'jejak (kaki)'
[me ^y a:]	'gemuk'	[me ^y a]	'merah'
[peke:]	'malam'	[peke]	'berbicara'

Di samping itu, terdapat pula kata yang salah satu sukunya selalu diucapkan dengan kuantitas panjang seperti contoh berikut ini.

<i>yaa</i>	[ya:]	'saya'
<i>peree</i>	[pe're:]	'minggu'
<i>puu</i>	[pu:]	'memanjat'
<i>pejuu</i>	[pejuu:]	'permintaan'

Nada dan tekanan kata itu tidak distingtif. Pada intonasi kalimat, yaitu nada, tekanan, dan kuantitas memiliki fungsi pragmatik yang cukup menentukan. Pembicaraan intonasi ini akan dideskripsikan pada pembicaraan ragam kalimat.

2.2.4 Pola Suku Kata

Telah dijelaskan di depan bahwa suku kata bahasa Sabu bersifat terbuka sehingga tidak ada suku kata yang berkoda. Oleh karena itu, secara sederhana bahasa Sabu mempunyai pola kanonik sebagai berikut.

// Kt //	→	(Sk) + Sk + (Sk)
Sk	→	(On) + Nk

Dari rumus itu terbaca bahwa kata-kata bahasa Sabu bisa bersuku tunggal, bersuku dua, dan bisa juga bersuku tiga. Suku kata ada yang hanya berupa nuklus saja (vokal) dan ada pula yang tersusun atas onset nuklus.

Analisis lebih lanjut akan dapat mengetahui apakah semua konsonan dapat menduduki onset dan apakah semua onset (baik onset suku pertama, suku kedua, maupun suku ketiga) dapat menduduki semua konsonan. Begitu pula halnya dengan nuklus. Dengan memperhitungkan masalah

tersebut, ternyata tidak semua konsonan dapat menduduki semua onset. Semivokal *y* hanya dapat menduduki onset suku pertama, yaitu pada kata /yaa/ 'saya'. Konsonan glotal hambat (?) hanya dapat menduduki onset di tengah kata (suku kedua atau ketiga). Misalnya, pada /ro²a/ 'lubang' dan /pena²a/ 'makanan.'

Vokal /ə/ tidak pernah menempati nuklus suku kata terakhir dan tidak pernah pula menduduki nuklus suku kata tunggal. Vokal itu hanya terdapat pada kata yang terdiri atas lebih dari satu suku kata dan menduduki nuklus yang bukan suku akhir.

Contoh: /əlla/ 'sayap'
 /ərru/ 'periuk'
 /Bənni/ 'jernih'
 /pewəlli/ 'membelikan'

Berdasarkan jenis fonem yang menempati posisi suku kata tersebut, pola kanonik kata bahasa Sabu dapat diberikan sebagai berikut.

1) Kata Bersuku Tiga

- a. KV — KV — KV
- | | | | | | |
|-----------|---|-----------|---|-----------|-----------|
| <i>he</i> | — | <i>ko</i> | — | <i>la</i> | 'sekolah' |
| <i>ru</i> | — | <i>Ja</i> | — | <i>ra</i> | 'jalan' |
| <i>me</i> | — | <i>ñi</i> | — | <i>lu</i> | 'asam' |
| <i>me</i> | — | <i>ŋa</i> | — | <i>ru</i> | 'hijau' |
| <i>ke</i> | — | <i>wo</i> | — | <i>wo</i> | 'resah' |
- b. KV — KV — KV
- | | | | | | |
|-----------|---|-----------|---|----------|----------|
| <i>ke</i> | — | <i>la</i> | — | <i>e</i> | 'pintu' |
| <i>ke</i> | — | <i>lo</i> | — | <i>e</i> | 'lelah' |
| <i>te</i> | — | <i>ra</i> | — | <i>e</i> | 'ladang' |
| <i>pe</i> | — | <i>tu</i> | — | <i>e</i> | 'tebang' |

2) Kata Bisalibik

- a. V — V
- | | | | |
|----------|---|----------|----------|
| <i>i</i> | — | <i>e</i> | 'baik' |
| <i>o</i> | — | <i>u</i> | 'kau' |
| <i>a</i> | — | <i>e</i> | 'banyak' |

b. V – KV

<i>i</i>	–	<i>ki</i>	'kecil'
<i>a</i>	–	<i>ma</i>	'ayah'
<i>u</i>	–	<i>ku</i>	'adat'
<i>i</i>	–	<i>na</i>	'ibu'

c. KV – V

<i>wi</i>	–	<i>e</i>	'memberi'
<i>hi</i>	–	<i>o</i>	'air mata'
<i>wu</i>	–	<i>e</i>	'buah'

3) Kata Bersuku Tunggal dan Berpola Kanonik

KV

<i>ri</i>	'oleh'
<i>ta</i>	'untuk'
<i>ne</i>	'itu'
<i>ma</i>	'untuk'

2.2.5 Ejaan

Bahasa Sabu tidak memiliki tulisan tersendiri. Orang yang menulis dalam bahasa Sabu biasa menggunakan tulisan latin. Namun, antara orang yang satu dan yang lain terdapat perbedaan tulisan. Misalnya, penulisan vokal pusat–tengah, ada yang menulis dengan huruf *a* ada yang menulis dengan huruf *ā*. Karena fonem *D* diucapkan dengan divelarisasikan sehingga ada yang menulis dengan *d* dan ada pula yang memberi tanda diakritik titik dua di antaranya yaitu *ḍ*.

Dengan pertimbangan itu, peneliti merasa perlu mengusulkan ejaan bahasa Sabu tersebut demi keseragaman sistem penulisannya. Ejaan yang kami usulkan di sini disesuaikan dengan sistem ejaan bahasa Indonesia sehingga aturan pemakaian huruf dan tanda baca sejalan dengan Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan. Berikut ini peneliti mengusulkan huruf yang digunakan dalam bahasa Sabu.

TABEL 5
DAFTAR LAMBANG HURUF YANG DIGUNAKAN

Huruf	Contoh			
	Grametik	Fonemik	Fonetik	Arti
a A	<i>ama</i>	/ama /	[[?] ama]	'ayah'
i I	<i>iki</i>	/iki /	[[?] iki]	'kecil'
u U	<i>uku</i>	/uku /	[[?] uku]	'adat'
e E	<i>ele</i>	/ele /	[[?] ele]	'hilang'
o O	<i>boto</i>	/boto /	[[?] bOtO]	'botol'
e E	<i>ēlle</i>	/əlle /	[əlle]	'habis', 'sudah'
b B	<i>bui</i>	/bui /	[bu ^w i]	'jatuh'
bh Bh	<i>kabha</i>	/kaBa /	[kaBa]	'tempurung'
d D	<i>dede</i>	/dede /	[dede]	'pukul'
dh Dh	<i>dhedhe</i>	/DeDe /	[DEDE]	'berangkat'
g G	<i>gole</i>	/gole /	[gole]	'lepas'
gh Gh	<i>aghe</i>	/aGe /	[[?] aGe]	'bagi'
h H	<i>hohe</i>	/hohe /	[hohe]	'kupas'
j J	<i>joje</i>	/joje /	[joje]	'gosok'
jh Jh	<i>jhü</i>	/Jii /	[Ji:]	'kami'
k K	<i>kako</i>	/kako /	[kako]	'jalan'
l L	<i>lama</i>	/lama /	[lama]	'lambat'
m M	<i>mamo</i>	/mamo /	[mamo]	'aman'
n N	<i>nane</i>	/nane /	[nane]	'itu'
ny Ny	<i>nyame</i>	/name /	[name]	'kunyah'
ng Ng	<i>ngali</i>	/nali /	[nali]	'bodoh'
p P	<i>para</i>	/para /	[para]	'potong'
r R	<i>ri</i>	/ri /	[ri]	'oleh'
w W	<i>wolo</i>	/wolo /	[^w oIO]	'hukum'
y Y	<i>yaa</i>	/yaa /	[ya:]	'saya'
'	<i>nga'a</i>	/na [?] a /	[na [?] a]	'makan'

BAB III

MORFOLOGI BAHASA SABU

Morfologi adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan bentuk kata dan cara-cara pembentukan kata. Morfem adalah bentuk kebahasaan terkecil yang mempunyai arti dan menjadi unsur dalam pembentukan kata-kata. Misalnya, bentuk *dou ae* 'orang besar (raja)', *pengaa* 'memberi makan', dan *ketallu* 'ketiga' masing-masing terdiri atas morfem bebas *dou* 'orang', *ae* 'besar', *nga'a* 'makan', dan *tallu* 'tiga' serta morfem terikat *pe-* 'memberi' dan *ke-* 'menyatakan bilangan tingkat.'

3.1 Morfem

Berdasarkan distribusinya, morfem dalam bahasa Sabu dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata asal seperti *dou* 'orang', *ai* 'tangan', dan *ina* 'ibu', sedangkan morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata asal. Morfem seperti itu selalu bergabung dengan morfem yang lain dalam pembentukan kata jadian. Misalnya, *ke-* dalam *ked'ua* 'kedua' dan *pe-* dalam *pewalli* 'membeli untuk.'

3.1.1 Morfem Bebas

Berdasarkan struktur silabisnya, morfem bebas dalam bahasa Sabu dapat dibagi atas empat macam, yaitu morfem yang terdiri atas satu suku

kata, morfem yang terdiri atas dua suku kata, morfem yang terdiri atas tiga suku kata, dan morfem yang terdiri atas empat suku kata.

1. *Morfem Satu Suku Kata*

Dalam bahasa Sabu morfem tersebut mempunyai pola KV seperti *no* 'dia', *ro* 'mereka', *la* 'ke', *j'e* 'dan', dan *pa* 'di.'

2. *Morfem Dua Suku Kata*

Morfem seperti itu mempunyai pola sebagai berikut.

- a. V - V : *o - u* 'engkau'
- b. V - KV : *a - ru* 'delapan'
- c. KV - V : *d'u - e* 'dua'
- d. KV - KV : *we - ra* 'keruh'

3. *Morfem Tiga Suku Kata*

Pola suku kata morfem itu adalah sebagai berikut.

- a. KV - KV - KV : *ke - ra - ka* 'keping'
- KV - KV - V : *te - wu - e* 'kumbang'

4. *Morfem Empat Suku Kata*

Pola morfem itu adalah KV-KV-KV-KV misalnya *mo-ke-ba-ra* 'belalang.'

Berdasarkan contoh pola suku kata morfem di atas dapat disimpulkan bahwa pola suku kata bahasa Sabu adalah sebagai berikut.

1. V : *o - u* 'engkau'
2. KV : *we - ra* 'keruh'

3.1.2 *Morfem Terikat*

Morfem terikat dapat dibedakan atas dua macam, yaitu morfem terikat yang hanya dapat bergabung dengan morfem dasar dan morfem terikat yang dapat bergabung dengan morfem lain dan dapat menjadi dasar. Morfem terikat pertama berupa afiks dan morfem terikat jenis kedua berupa morfem dasar yang terdapat pada kata-kata bentukan.

Dalam bahasa Sabu terdapat dua afiks berupa prefiks. Pada umumnya afiks itu tidak produktif dalam pembentukan kata. Afiks itu adalah:

1. Prefiks *pe-*

Fungsi prefiks *pe-* untuk membentuk verba dan menyatakan perbuatan berulang kali.

Contoh:

<i>pe-</i> + <i>nga'a</i> 'makan'	→	<i>penga'a</i> 'memberi makan'
<i>pe-</i> + <i>daga</i> 'dagang'	→	<i>pedaga</i> 'berdagang'
<i>pe-</i> + <i>tab'o</i> 'menikam'	→	<i>petab'o</i> 'saling menikam'
<i>pe-</i> + <i>li'i</i> 'berbicara'	→	<i>pe'li'i</i> 'berulangkali berbicara'

2. Prefiks *ke-*

Fungsi prefiks *ke-* untuk membentuk numeralia tingkat.

Contoh:

<i>ke-</i> + <i>ehbi</i> 'satu'	→	<i>keehhi</i> 'kesatu'
<i>ke-</i> + <i>d'ue</i> 'dua'	→	<i>ked'ue</i> 'kedua'
<i>ke-</i> + <i>iëllu</i> 'tiga'	→	<i>ketillu</i> 'ketiga'

3.2 Proses Morfologis

Proses penggabungan morfem dengan morfem untuk memperoleh kata bentukan disebut proses morfologis. Proses morfologis itu dapat berupa penggabungan morfem bebas dengan morfem bebas, morfem bebas dengan morfem terikat, serta antara morfem terikat dan kata. Dalam bahasa Sabu proses pembentukan kata meliputi (1) afiksasi, (2) reduplikasi, (3) komposisi, (4) perubahan interen, (5) modifikasi kosong, dan (6) kontraksi.

1. Afiksasi

Yang dimaksud dengan afiksasi adalah proses pembentukan kata turunan dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar. Afiks dalam bahasa Sabu hanya berupa prefiks. Prefiks tersebut adalah *pe-* dan *ke-*.

a. Prefiks *pe-*

Prefiks *pe-* dapat bergabung dengan adjektiva untuk membentuk verba. Misalnya, *rai* 'kotor' menjadi *perai* 'mengotori' dan *ha'e* 'naik' menjadi *peha'e* 'menaikkan'. Selain bergabung dengan adjektiva,

prefiks *pe-* juga dapat bergabung dengan verba. Fungsi prefiks *pe-* itu adalah membentuk verba dwitransitif jika bentuk dasarnya verba transitif misalnya *tuku* 'lempar' menjadi *petuku* 'melemparkan' dan *walli* 'membeli' menjadi *pewalli* 'membelikan'. Jika bentuk dasarnya verba taktransitif, fungsi prefiks *pe-* adalah membentuk verba transitif misalnya *lare* 'pindah' menjadi *pelare* 'memindahkan'. Selain kedua fungsi di atas, prefiks *pe-* juga menyatakan perbuatan berulang kali seperti pada *li'i* 'berbicara' dan *dhabha* 'pukul' menjadi *PELLI'i* 'berulangkali berbicara' dan *pedhabha* 'berulangkali memukul' atau 'berpukul-pukulan'. Berdasarkan contoh di atas struktur kata bentukan dengan prefiks *pe-* adalah *pe-* + A menghasilkan V dan *pe-* + V menghasilkan V.

b. *Prefiks ke-*

Prefiks *ke-* hanya dapat bergabung dengan numeralia untuk menyatakan numeralia tingkat. Gabungannya dengan kelas kata lain tidak diperoleh dalam data.

Contoh:

<i>ke-</i> + <i>tallu</i>	'tiga'	→	<i>ketallu</i>	'ketiga'
<i>ke-</i> + <i>dhue</i>	'dua'	→	<i>kedhue</i>	'kedua'
<i>ke-</i> + <i>anne</i>	'enam'	→	<i>keanne</i>	'keenam'
<i>ke-</i> + <i>lammi</i>	'lima'	→	<i>kelammi</i>	'kelima'
<i>ke-</i> + <i>pidu</i>	'tujuh'	→	<i>kepidu</i>	'ketujuh'

2. *Reduplikasi*

Yang dimaksud dengan reduplikasi adalah proses pembentukan kata turunan dengan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian dan baik berimbuhan maupun tidak berimbuhan.

Berdasarkan data yang terkumpul, reduplikasi dalam bahasa Sabu dapat dibagi atas dua jenis, yaitu reduplikasi keseluruhan dan reduplikasi berafiks. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

a. *Reduplikasi Keseluruhan*

Di dalam reduplikasi keseluruhan bentuk dasar yang membentuknya diulang secara keseluruhan. Reduplikasi itu tidak mengalami perubahan. Reduplikasi keseluruhan di dalam bahasa Sabu dapat terjadi

pada nomina, verba, dan adjektiva yang masing-masing berdiri sendiri. Dengan demikian, tidak terjadi perubahan kelas kata akibat proses reduplikasi. Namun, dalam bahasa Sabu terdapat keunikan bahwa reduplikasi keseluruhan ini mempunyai fungsi semantik yang sangat sederhana. Hal itu dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

1) Reduplikasi Nomina

Reduplikasi nomina mempunyai fungsi semantik jamak.

Contoh:

<i>manu</i>	'ayam'	→	<i>manu-manu</i>	'banyak ayam'
<i>jara</i>	'kuda'	→	<i>jara-jara</i>	'banyak kuda'
<i>ajhu</i>	'pohon'	→	<i>ajhu-ajhu</i>	'banyak pohon'
<i>hapi</i>	'sapi'	→	<i>hapi-hapi</i>	'banyak sapi'
<i>wawi</i>	'babi'	→	<i>wawi-wawi</i>	'banyak babi'

2) Reduplikasi Verba

Reduplikasi itu mempunyai fungsi semantik perbuatan yang dinyatakan pada kata dasarnya. Makna reduplikasi itu menyatakan perbuatan berulang kali dan proses waktunya agak lama.

Contoh:

<i>perai</i>	'lari'	→	<i>perai-perai</i>	'lari-lari'
<i>bejji</i>	'tidur'	→	<i>bejji-bejji</i>	'tidur-tidur'
<i>nginu</i>	'minum'	→	<i>nginu-nginu</i>	'minum-minum'
<i>jhiu</i>	'mandi'	→	<i>jhiu-jhiu</i>	'mandi-mandi'
<i>mejhedhi</i>	'duduk'	→	<i>mejhedhi-mejhedhi</i>	'duduk-duduk'

3) Reduplikasi Adjektiva

Reduplikasi adjektiva mempunyai fungsi semantik sangat.

Contoh:

<i>pana</i>	'panas'	→	<i>pana-pana</i>	'sangat panas'
<i>meni</i>	'tipis'	→	<i>meni-meni</i>	'sangat tipis'
<i>me'a</i>	'tebal'	→	<i>me'a-me'a</i>	'sangat tebal'
<i>harro</i>	'asin'	→	<i>harro-harro</i>	'sangat asin'
<i>netta</i>	'manis'	→	<i>netta-netta</i>	'sangat manis'

Bentuk reduplikasi itu di samping berarti sangat dapat pula berarti semuanya.

Contoh:

<i>mennyi</i>	'berminyak'	→	<i>mennyi-mennyi</i>	'semuanya berminyak'
<i>hio</i>	'robek'	→	<i>hio-hio</i>	'semuanya robek'
<i>mau</i>	'bersih'	→	<i>mau-mau</i>	'semuanya bersih'
<i>jhau</i>	'jauh'	→	<i>jhau-jhau</i>	'semuanya jauh'

b. Reduplikasi Berafiks

Proses reduplikasi berafiks dalam bahasa Sabu yang ada adalah reduplikasi sebagian. Reduplikasi itu terjadi pada kata pertama yang mendapat prefiks yang mengandung fungsi semantik pembuatan sesuai dengan kata dasarnya. Dilihat dari kelas katanya reduplikasi berafiks dapat terjadi pada verba dan adjektiva.

1) Reduplikasi Berafiks pada Verba

Contoh:

<i>manga</i>	'main'	→	<i>pemanga-manga</i>	'bermain-main'
<i>nga'a</i>	'makan'	→	<i>penga'a-nga'a</i>	'memberi makan'
<i>ru'u</i>	'tunduk'	→	<i>peru'u-ru'u</i>	'menundukkan'
<i>kako</i>	'jalan'	→	<i>pekako-kako</i>	'menjalankan'
<i>kau</i>	'garuk'	→	<i>pekau-kau</i>	'menggaruk-garuk'

2) Reduplikasi Berafiks pada Adjektiva

Contoh:

<i>jhau</i>	'jauh'	→	<i>pejhau-jhau</i>	'menjauh-kauhkan'
<i>worena</i>	'besar'	→	<i>peworena-worena</i>	'membuat lebih besar'
<i>mae</i>	'hancur'	→	<i>pemae-mae</i>	'membuat lebih hancur'
<i>hēppo</i>	'putus'	→	<i>pehēppo-hēppo</i>	'membuat jadi putus'
<i>dhida</i>	'tinggi'	→	<i>pedhida-dhida</i>	'membuat jadi tinggi'

3. Komposisi

Yang dimaksud dengan komposisi adalah proses pembentukan kata turunan dengan menggabungkan dua kata atau lebih menjadi satu kata yang artinya dapat berhubungan dengan bentuk dasar atau tidak ber-

hubungan dengan bentuk dasar. Hasil dari proses itu adalah kata majemuk atau kompositum. Kompositum adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti (keraf, 1980: 123). Di dalam bahasa Sabu ditemukan empat bentuk kata majemuk. Bentuk itu adalah sebagai berikut:

a. $A + N \longrightarrow A$

Kata majemuk itu merupakan gabungan antara adjektiva dan nomina sehingga menghasilkan adjektiva.

Contoh:

<i>worena ade</i>	<i>dhida ade</i>
'besar hati'	'tinggi hati'
('bangga')	('sombong')
<i>worena kēttu</i>	<i>kejanga kēttu</i>
'besar kepala'	'cabang kepala'
('sombong')	('tidak berpendirian')
<i>merai we'o</i>	<i>bēlla dhellu</i>
'panjang lidah'	'besar perut'
('fitnah')	('rakus')

b. $N + A \longrightarrow N$

Kata majemuk itu merupakan gabungan antara nomina dan adjektiva sehingga menghasilkan nomina.

Contoh:

<i>dou ae</i>	<i>koro ae</i>
'orang besar'	'burung besar'
('raja')	('tekukur')
<i>lai ae</i>	
'suami besar'	
('jantan')	

c. $N + N \longrightarrow N$

Kata majemuk itu merupakan gabungan antara nomina dan nomina sehingga menghasilkan nomina.

Contoh:

koro jhawa
'burung jawa'
(merpati)

ki'i jhawa
'kambing jawa'
(domba)

wue ai
'buah tangan'
(perbuatan)

kodo Kerru
'belakang udang'
(bungkuk)

ki'i hawu
'kambung sabu'
(kambing)

d. $V + N \longrightarrow V$

Kata majemuk itu merupakan gabungan antara verba dan nomina sehingga menghasilkan verba.

Contoh:

tēbbhu lai
'tikam isteri'
(kawin)

hemata ai
'menadah tangan'
(meminta)

pemaho kenoto
'memasukkan tempat sirih'
(meminang)

Dengan melihat beberapa bagian yang membentuk kata majemuk dengan contoh-contohnya di atas, dapatlah disimpulkan bahwa dalam bahasa Sabu ditemukan beberapa cara pembentukan kata majemuk. Pembentukan yang dimaksud ialah gabungan adjektiva dan nomina yang menghasilkan adjektiva, nomina dan adjektiva yang menghasilkan nomina, serta verba dan nomina yang menghasilkan verba.

4. *Perubahan Intern*

Perubahan intern adalah proses pembentukan kata turunan dengan mengubah satu fonem atau lebih pada bentuk dasarnya. Dalam bahasa Sabu hanya terdapat perubahan satu fonem vokal.

Contoh:

<i>nga'a</i>	'makan'	→	<i>nga'e</i>	'makan (suruhan)'
<i>wabba</i>	'pukul'	→	<i>wēbbe</i>	'pukul (suruhan)'
<i>kai</i>	'angkat'	→	<i>kae</i>	'mengangkat'
<i>dan</i>	'angkat'	→	<i>dao'an</i>	'mengangkat'

5. Modifikasi Kosong

Modifikasi kosong adalah proses pembentukan kata turunan tanpa mengubah bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>nga'a</i>	'makan'	→	<i>nga'a</i>	'makanan'
<i>pa'a</i>	'memahat'	→	<i>pa'a</i>	'pahat'

6. Kontraksi

Kontraksi adalah proses pembentukan kata turunan dengan cara menghilangkan satu fonem atau lebih pada bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>ehti</i>	'satu'	→	<i>he</i>	'satu'
<i>dou</i>	'orang'	→	<i>do</i>	'orang'
<i>ad'o</i>	'tidak'	→	<i>d'o</i>	'tidak'
<i>inakebanni</i>	'bibi'	→	<i>nakebanni</i>	'bibi'

3.3 Kelas Kata

Sebelum disajikan kelas-kelas kata bahasa Sabu, perlu diberi pengertian kata terlebih dahulu. Kata adalah bentuk bebas yang terkecil yang bukan frasa (Bloomfield, 1933:178). Batasan bukan frasa itu memberikan suatu kemungkinan adanya kata yang berupa konstruksi sintaksis sehingga hubungan antara unsurnya tidak dapat dijauhkan dari bentuk yang terdekat dengan menyisipkan sebuah kata atau digeser susunannya (Reichling, 1970:16). Dengan demikian, bentuk *makemone* 'paman' dan *appumone* 'nenek' masing-masing dapat dikatakan sebagai kata. Oleh karena itu, unsur-unsur dari kedua kata itu tidak dapat dijauhkan atau dipisahkan dengan menyisipkan sebuah kata lain di antaranya dan tidak dapat pula digeser susunannya. Berlainan dengan bentuk *Ina yaa nadhee* 'Inilah ibuku' adalah konstruksi

sintaksis yang terdiri atas dua kata. Kedua unsurnya dapat dipisahkan menjadi kata penunjuk *nadhee* 'inilah' dan kata *ina yaa* 'ibuku.'

Di dalam memudahkan pemerian struktur morfologis atau struktur sintaksis maka diperlukan suatu penggolongan kata atau pengelasan kata, yaitu memasukkan kata-kata yang mempunyai persamaan sifat ke dalam satu golongan yang selanjutnya disebut kelas kata (Ramlan, 1969:60). Di samping itu, pengelasan kata dalam bahasa-bahasa yang bukan bahasa fleksi hanya dapat didasarkan atas persamaan fungsi kata dalam konstruksi frasa dan kalimat (Bloch dan Trager, 1949:80). Dengan demikian, pengelasan kata bahasa Sabu (yang bukan termasuk bahasa fleksi) didasarkan atas fungsinya dalam frasa dan dalam kalimat. Di samping kriteria fungsi, juga digunakan kriteria distribusi. Berdasarkan kriteria struktur tersebut tahap pertama kata-kata bahasa Sabu digolongkan atas dua, yaitu kata pokok dan kata tugas. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini.

3.3.1 Kata Pokok

Kata pokok adalah kata yang dapat menduduki unsur utama dalam kalimat, yaitu menduduki fungsi sebagai subjek dan predikat dalam kalimat. Kata-kata yang termasuk dalam kata pokok adalah nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Misalnya, *yaa* 'saya', *di* 'kita', *perai* 'lari', *ami* 'minta', dan *dhue* 'dua'.

1. *Nomina*

Nomina sebagai kata pokok dapat menduduki posisi objek di dalam kalimat. Nomina dapat dibedakan lagi menjadi:

a. *Nomina Manusiawi*

Nomina manusiawi adalah nomina yang ditunjuk dengan kata orang penunjuk satuan misalnya *ana* 'anak', *appu* 'cucu', *ama* 'ayah', dan *ina* 'ibu.'

b. *Nomina Hewani*

Nomina hewani adalah nomina yang ditunjuk dengan kata ekor sebagai penunjuk satuan, misalnya *dolila* 'burung', *ruha* 'rusa', *meo* 'kucing', dan *wawi* 'babi.'

c. *Nomina Tidak Bernyawa*

Nomina tidak bernyawa adalah nomina yang ditunjuk dengan kata butir,

buah, helai, lembar, dan seutas sebagai penunjuk satuan, misalnya *dallu* 'telur', *meja* 'meja', *karata* 'kertas', dan *dju* 'pohon.'

d. *Pronomina Persona*

Pronomina persona meliputi persona pertama, persona kedua, dan persona ketiga, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak. Dalam bahasa Sabu pronomina persona sebagai berikut.

Persona	Tunggal	Jamak
pertama	<i>yaa</i> 'saya'	<i>dji</i> 'kami', <i>di</i> 'kita'
kedua	<i>ou</i> 'engkau'	<i>mu</i> 'kamu'
ketiga	<i>noo</i> 'dia'	<i>ro</i> 'mereka'

e. *Pronomina Nama*

Pronomina nama adalah pronomina yang tidak terikat oleh pesona tertentu, misalnya Robet, Desy, dan Lena.

f. *Pronomina Tempat*

Pronomina tempat dalam bahasa Sabu berkonstruksi dengan kata *pami* 'di' dan *rai timi* 'diri.'

g. *Pronomina Tanya*

Pronomina tanya merupakan pronomina yang menggantikan unsur kalimat yang ditanyakan atau sebagai pembentuk kalimat tanya. Dalam bahasa Sabu pronomina tanya adalah *ninga* 'apa', *nadu* 'siapa', *henga* 'berapa', *tanga* 'mengapa', dan *pariri* 'kapan.'

h. *Pronomina Tunjuk*

Di dalam bahasa Sabu hanya ditemukan dua buah pronomina tunjuk, yaitu *nadhe* 'ini' dan *nanni* 'itu.'

2. *Verba*

Verba sebagai kata pokok tidak dapat menduduki fungsi objek, melainkan menduduki predikat dan dapat berkonstruksi dengan kata *do era* 'sedang', *do adha* 'sudah', dan *do tadjari* 'akan', misalnya *mari* 'tertawa' dan *bejhi* 'tidur.'

3. *Adjektiva*

Adjektiva sebagai kata pokok tidak dapat menduduki objek melainkan

berfungsi menjelaskan nomina dalam konstruksi endosentrik. Kata-kata itu biasa berkonstruksi dengan *rihi* 'lebih', *mii do* 'agak', *terra* 'sangat', dan *rihi elle* 'paling', misalnya *mea* 'merah', *wau* 'wang', dan *herro* 'asin.'

4. *Numeralia*

Numeralia sebagai kata pokok dapat menduduki objek pada kalimat tertentu, tetapi tidak dapat menduduki subjek dalam kalimat. Kelas kata itu dapat berkonstruksi dengan *daehi* 'butir', *wue* 'buah', *herau* 'helai', dan *karo* 'karung.' Ciri yang sangat nyata adalah ciri semantik, yaitu kelas kata itu menyatakan jumlah atau urutan sesuatu misalnya *ehhi* 'satu', *dhue* 'dua', *tallu* 'tiga', *kedhue* 'kedua', dan *ketallu* 'ketiga.'

3.3.2 *Kata Tugas*

Kata tugas adalah kata-kata yang tidak dapat menduduki subjek dan predikat di dalam kalimat. Berdasarkan persamaan perilakunya, kata tugas dapat dibedakan menjadi konjungsi, preposisi, adverbial, kata bantu bilangan, kata seru, dan kata pementing.

1. *Konjungsi*

Konjungsi adalah kata tugas yang berfungsi menandai hubungan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalimat dengan kalimat, atau paragraf dengan paragraf (Harimurti, 1982:90). Berdasarkan sifat atau perilaku hubungan yang ditandainya kata konjungsi itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Kata konjungsi koordinatif bahasa Sabu adalah *nga* 'dan', *lema* 'juga', *dae ko* 'lagi', dan *dje nga ri* 'lalu.' Kata konjungsi subordinatif adalah *do ado dae* 'sebelum', *ruba dara* 'berkat', *tapulana* 'melainkan', dan *padara ore* 'ketika.' Berdasarkan makna strukturalnya, konjungsi dapat dibedakan menjadi:

- 1) jumlah, misalnya *nga* 'dan', *lema* 'juga', dan *dae ko* 'lagi';
- 2) urutan, misalnya *dje nga ri* 'lalu' dan *pedakahari* 'akhirnya';
- 3) pilihan, misalnya *ki ado* 'atau';
- 4) pertentangan, misalnya *hakku minami* 'tetapi';
- 5) tingkatan, misalnya *patakka dopitu* 'bahkan';
- 6) perbandingan, misalnya *kingaluna hadhe* 'daripada' dan *mina hadhe* 'seperti';
- 7) akibat, misalnya *lahi lai do tajadi* 'akibat' dan *kubadara* 'berkat';

- 8) waktu, misalnya *do alha ke* 'sesudah' dan *do ado doe* 'sebelum';
- 9) syarat, misalnya *kinga mina here* 'jika';
- 10) pengandaian, misalnya *hemi nami* 'bagaikan';
- 11) tak bersyarat, misalnya *tamina hare lenea* 'sekalipun' dan *domina-hare* 'walaupun';
- 12) harapan, misalnya *mitta* 'supaya' dan *haneno* 'biarkan';
- 13) kegunaan, misalnya *tuu ta* 'untuk';
- 14) penjelasan, misalnya *do* 'yang'; dan
- 15) perkecualian, misalnya *kiado* 'kecuali.'

2. Preposisi

Preposisi merupakan kata yang biasa berkonstruksi dengan nomina dalam konstruksi eksosentrik direktif. Preposisi bahasa Sabu, misalnya *pa mi* 'di', *la* 'ke', dan *ti* 'dari.'

3. Adverbia

Adverbia adalah kata yang biasa berkonstruksi dengan verba atau adjektiva dalam konstruksi endosentrik atributif. Dalam konstruksi itu adverbia berfungsi sebagai penjelasan atau atribut. Berdasarkan makna strukturalnya, adverbia dapat dibedakan menjadi:

- 1) waktu, misalnya *dae ko* 'nanti', *ngine ne* 'tadi', *mada* 'malam', dan *nebbho* 'sebentar';
- 2) modal, misalnya *do tara* 'tentu' dan *bajiharo* 'mungkin';
- 3) derajat, misalnya *tape adu* 'agak', *nih* 'lebih', dan *rihi* 'paling';
- 4) cara, misalnya *rihi ie* 'sebaiknya' dan *nih* *ie* 'seyogyanya'; dan
- 5) aspek, misalnya *doe ko* 'akan', *do alla* 'telah', dan *do era* 'sedang.'

4. Kata Bantu Bilangan

Kata bantu bilangan adalah kata tugas yang biasa berkonstruksi dengan numeralia dalam konstruksi endosentrik atributif. Misalnya, *wue* 'buah', *wutu* 'bungkus', dan *dalhu* 'butir.'

5. Kata Seru

Kata seru adalah kata tugas yang menyatakan seruan atau ekspresi emosi, misalnya *do kuradjha* 'bangsat' dan *ina yae* 'aduh..

6. Kata Pementing

Dalam bahasa Sabu terdapat kata tugas pementing, yaitu kata tugas

yang berfungsi memberikan penekanan pada bagian kalimat yang dipentingkan. Kata tugas itu dapat berkonstruksi dengan kata pokok mana pun dan dapat juga berkonstruksi dengan kata tugas dalam konstruksi endosentrik atributif. Kata tugas pementing dalam bahasa Sabu adalah *we 'lah'* dan *lemma 'pun.'*

BAB IV SINTAKSIS

4.1 Frasa

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang membicarakan seluk beluk satuan gramatik yang unsur-unsurnya berupa bentuk-bentuk bebas, yaitu satuan gramatik yang disebut frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat merupakan satuan gramatik yang final dalam pembicaraan sintaksis. Frasa dan klausa merupakan satuan gramatik yang mempunyai tataran di bawah kalimat. Kedua satuan gramatik tersebut hadir sebagai unsur pembentuk kalimat. Untuk kejelasan kedudukan materi pokok sintaksis tersebut, baiklah kita perhatikan contoh berikut.

1. *Manu yaa para ruku.*
'Ayamku sedang mengeram.'
2. *Manu yaa para ruku, bebe yaa dahu.*
'Ayamku sedang mengeram, bebekku bertelur.'

Satuan gramatik pada contoh pertama terdiri atas dua unsur langsung, yaitu *manu yaa* 'ayamku' dan *para ruku* 'sedang mengeram.' Hubungan antar-unsur langsung tersebut lebih rapat dibandingkan dengan hubungan antar-unsur langsung pada contoh yang kedua. Satuan gramatik pada contoh kedua jelas terlihat memiliki hubungan antarunsur langsung yang lebih longgar dibandingkan dengan yang pertama karena salah satu unsur langsung sama seperti satuan gramatik yang pertama. Dengan perkataan lain, satuan

gramatik pada contoh pertama menjadi unsur langsung pada satuan gramatik kedua. Unsur-unsur langsung pada satuan gramatik yang kedua itu disebut klausa.

Satuan gramatik *Manu yaa para ruku* 'ayamku sedang mengeram' dengan unsur langsung *manu yaa* 'ayamku' dan *para ruku* 'sedang mengeram' masing-masing unsur langsungnya merupakan gabungan dari dua kata atau lebih. Gabungan dua kata itu membentuk satuan sintaktik untuk mendukung satu fungsi sintaktik. Bentuk *bebe dalu* 'bebek bertelur' juga merupakan satuan sintaktik, tetapi unsur-unsurnya mempunyai hubungan yang lebih longgar dan masing-masing unsurnya menduduki fungsi sintaktik tertentu, yaitu menduduki subjek dan predikat. Satuan sintaktik sebagai unsur satuan gramatik yang lebih besar terdiri atas dua kata atau lebih dan tidak melebihi batas fungsi subjek dan predikat disebut frasa (Ramlan, 1981:121).

4.1.1 Tipe Hubungan Unsur Langsung Frasa

Yang dimaksudkan hubungan unsur langsung frasa adalah hubungan fungsional unsur langsung terhadap keseluruhan satuan gramatik yang dibentuknya dan hubungan antarunsur langsung. Tipe-tipe hubungan berdasarkan kriteria pertama dibedakan atas hubungan endosentrik dan eksosentrik, sedangkan berdasarkan kriteria kedua dibedakan atas hubungan koordinatif, subordinatif, dan direktir. (Nida, 1949:94).

1. Frasa Endosentrik

Bentuk berikut ini merupakan gabungan dua frasa.

Ina ama yaa ta mengalu dara.

'Ibu ayah ku ta menjadi gembira.'

('Ibu ayahku menjadi gembira.')

Bentuk itu merupakan gabungan frasa *ina ama yaa* 'ibu ayahku' dan *ta mengalu dara* 'menjadi gembira'. Frasa *ina ama yaa* merupakan frasa yang memiliki perilaku hubungan unsur langsung secara fungsional. Frasa tersebut memiliki perilaku yang sama dengan salah satu unsurnya seperti terlihat dalam deretan berikut.

Ina ama yaa ta mengalu dara.

'Ibu ayahku menjadi gembira.'

Ina ama ta mengalu dara.

'Ibu ayah menjadi gembira.'

Dari paradigma itu terlihat bahwa *ina ama yaa* 'ibu ayahku' mempunyai fungsi atau distribusi yang sama dengan *ina ama* 'ayah ibu.' Frasa yang secara fungsional memiliki fungsi atau distribusi atau perilaku yang sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frasa endosentrik (Bloch dan Trager, 1944:76; Hockett, 1959:184). Berdasarkan batasan itu frasa *ina ama* 'ibu ayah' juga tergolong frasa endosentrik karena frasa itu memiliki perilaku distribusi yang sama dengan *ina* 'ibu' atau *ama* 'ayah' seperti terlihat dalam paradigma berikut.

<i>Ina ama ta mengalu dara.</i>	'Ibu ayah menjadi gembira.'
<i>Ina ta mengalu dara.</i>	'Ibu menjadi gembira.'
<i>Ama ta mengalu dara.</i>	'Ayah menjadi gembira.'

Contoh frasa endosentrik lain:

<i>rutun no</i>	<i>amo nga ron</i>
'lututnya'	'akar dan daun'
<i>kowi do paddhu</i>	<i>kowi kiadho te</i>
'kopi yang pahit'	'kopi dan teh'
<i>erru mara</i>	<i>maa are terae</i>
'periuk tembaga'	'tanah padi ladang'
	('sawah ladang')

Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frasa endosentrik ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frasa atributif dan koordinatif (Hockett, 1959:185).

a. Frasa Endosentrik Atributif

Dalam uraian di atas menunjukkan bahwa frasa endosentrik terdapat unsur langsung yang bisa mewakili atau memiliki distribusi yang sama dengan keseluruhannya, tetapi juga ada unsur langsung yang tidak dapat mewakili distribusi keseluruhannya. Frasa *ini ama yaa* 'ibu ayahku' dan *ina ama* 'ibu ayah' adalah unsur langsung yang dapat mewakili distribusi keseluruhannya, sedangkan unsur langsung yang satunya, yaitu *yaa* 'ku, saya' tidak dapat mewakili distribusi keseluruhannya. Orang tidak bisa membuat deretan yang identik dengan:

<i>Ina ama yaa ta mengalu dara.</i>	
'Ibu ayahku	menjadi gembira.'

Ina ama yaa ta mengalu dara.

* 'ku menjadi gembira.'

Meskipun dapat ditemukan bentuk *yaa ta mengalu dara* 'Aku menjadi gembira', tetapi bentuk itu tidak identik dengan bentuk *ina ama yaa ta mengalu dara* 'ibu ayahku menjadi gembira.' Unsur langsung dalam frasa endosentrik yang memiliki fungsi, distribusi, atau perilaku yang sama dengan keseluruhannya disebut sebagai atribut frasa yang bersangkutan (Ramlan, 1981:127; Hockett, 1959:184).

Frasa yang salah satu unsurnya merupakan inti dan unsur langsung lainnya sebagai atribut disebut frasa endosentrik atributif.

Contoh:

<i>raga apo</i>	<i>rammu keji</i>
'angin ribut'	'malam sepi'
<i>are kelara</i>	<i>paddha balla</i>
'padi kuning'	'ladang luas'
<i>ei no do mau</i>	<i>mone do i'a</i>
'airnya yang jernih'	'lelaki yang pintar'

b. *Frasa Endosentrik Koordinatif*

Frasa *ina ama* 'ibu ayah' masing-masing unsurnya memiliki perilaku distribusi yang sama dengan keseluruhannya. Dengan perkataan lain, frasa itu dapat dinyatakan bahwa unsur-unsurnya memiliki kedudukan yang sama, yaitu sebagai inti. Frasa yang demikian itu disebut frasa endosentrik koordinatif (Hockett, 1959:185; Ramlan, 1981:126; Bloch dan Trager, 1944:76).

Hubungan antarunsurnya dapat dinyatakan secara eksplisit dan secara implisit. Kata penghubung yang digunakan untuk menandai hubungan eksplisit antarunsurnya adalah *nga* 'dan' yang menyatakan makna jumlah dan *kiadho* 'atau' yang menyatakan pilihan seperti dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

Jumlah atau Gabungan	Pilihan
<i>ana appu</i>	<i>ina kiadho ama</i>
'anak cucu'	'ibu atau ayah'
<i>wila nga pe</i>	<i>pewei pewalli</i>
'bunga dan buah	'jual beli'

bele melakku
'lemah lunglai'

weka kiadho ngarru
'tua atau muda'

2. Frasa Eksosentrik

Frasa *pa rao* 'di tungku', *la wadato* 'ke tumit', dan *do ngine* 'yang tadi' adalah frasa yang mempunyai perilaku tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya seperti yang terjadi pada frasa endosentrik. Dalam *nga'a ne pa rao* 'nasinya di tungku' perilaku *pa rao* 'di tungku' tidak dapat digantikan, baik oleh *pa* 'di' maupun *rao* 'tungku'. Tidak mungkin orang akan mengatakan *nga'a ne pa* 'nasinya di' dan tidak mungkin pula akan ditemukan bentuk *nga'a rao* 'nasinya tungku.' Begitu pula halnya dengan frasa *la wadato* 'ke tumit' dan *do ngine* 'yang tadi.' Frasa yang memiliki perilaku yang tidak sama dengan salah satu unsur langsungnya disebut frasa eksosentrik (Hockett, 1959:184; Bloch dan Trager, 1944:76).

Hockett (1959:191) membedakan konstruksi eksosentrik menjadi tiga golongan, yaitu direktur (salah satu unsur langsungnya berupa direktor dan yang lain sebagai aksisnya), konektif (salah satu unsurnya sebagai konektor dan yang lain sebagai atribut predikat), dan predikatif (salah satu unsur langsungnya menjadi topik dan yang lain sebagai komen atau salah satu unsur langsungnya sebagai subjek dan yang lain sebagai predikat). Konstruksi predikatif termasuk dalam tataran pembicaraan klausa sehingga tidak dibicarakan dalam pembicaraan frasa ini.

a. Frasa Direktif

Kejelasan pengertian direktor dan aksis dalam frasa ini dapat diperhatikan lewat contoh berikut.

<i>pa paha</i>	<i>la tuga</i>	<i>tuu ana</i>
'di pasar'	'ke paha'	'untuk anak'

<i>ti loda</i>	<i>nga lada</i>	<i>wie ama</i>
'dari parit'	'dengan lidi'	'buat ayah'

Unsur *pa* 'di', *la* 'ke', *tuu* 'untuk', *ti* 'dari', *nga* 'dan', dan *wie* 'buat' dalam konstruksi frasa di atas merupakan pengatur (*government*). Bloch dan Trager (1944:78) menjelaskan bahwa disebut pengatur karena unsur-unsur-unsur semacam itu dalam suatu konstruksi berperan mengatur bentuk-bentuk konstituen yang lain. Sudaryanto (1963:7) dalam

disertasinya menjelaskan bahwa satuan unsur semacam itu merupakan satuan fungsi sintaktik yang menuntut hadirnya unsur lain dalam bentuk dan jenis tertentu. Satuan fungsi sintaktik preposisi *pa* 'di', *la* 'ke', *ti* 'dari', *tuu* 'untuk', *wie* 'buat', dan *nga* 'dengan' menuntut kehadiran satuan sintaktik yang berupa kata atau frasa nomina. Satuan sintaktik verba transitif menuntut kehadiran nomina atau frasa nominal sebagai objek yang mengikutinya. Oleh karena itu, satuan pengatur itu disebut direktor dan unsur lain yang mengikutinya disebut aksis. Sudaryanto (1983:7) memberi istilah penguasa untuk direktor dan pembatas untuk aksis.

Contoh:

<i>pa kememe</i>	<i>ro ina</i>	<i>ta hii ruha</i>
'di lambung'	oleh ibu'	ta jerat rusa
		'menjerat rusa'
<i>la emmu</i>	<i>nga tudhi</i>	<i>kale kērru</i>
'ke rumah'	'dengan pisau'	'menjerat rusa'
<i>ti menanga</i>	<i>tuu ēppu</i>	<i>ta petue jhami</i>
'dari muara'	'untuk cucu'	ta terbang hutan
		'menebang hutan'

b. *Frasa Eksosentrik Onomastik*

Frasa seperti *do kelara* 'yang kuning' dan *do ledo* 'yang menari' termasuk frasa eksosentrik yang mempunyai perilaku paralel dengan nomina. Keparalelan tersebut dapat dilihat dalam paradigma berikut.

<i>do kelara we do mēddi</i>	'yang kuning atau yang hitam'
<i>bēnni Cina we bēnni Alor</i>	'gadis Cina atau gadis Alor'
<i>Yaa pile bēnni Cina.</i>	'Saya memilih gadis Cina.'
<i>Ya pile do kelara.</i>	'Saya memilih yang kuning.'

Jelaslah, bahwa *do kelara* 'yang kuning' paralel dengan frasa nominal *benni Cina* 'gadis Cina.' Frasa semacam itu disebut frasa onomastik (Sudaryanto, 1983:259).

Pembatas pada umumnya berupa kata yang bukan nomen dan penguasa bersama pembatas tugasnya jumbuh dengan kategori lain yang menjadi substitusinya (Sudaryanto, 1983:260).

Contoh:

<i>do beko</i>	<i>do jhuka</i>	<i>do bhaddu</i>
'yang pincang'	'yang menyanyi'	'yang buta'
<i>do nadhee</i>	<i>do pa dhee</i>	<i>do midha</i>
'yang ini'	'yang di sini'	'yang kemarin'
<i>do ti rujhara</i>	<i>do hine</i>	<i>do dhue</i>
'yang dari jalan	'yang nanti'	'yang dua'

c. *Frasa Konektif*

Telah ditegaskan di depan bahwa frasa itu tersusun sebagai satuan gramatik yang salah satu unsurnya sebagai konektor dan yang lain sebagai atribut predikat. Frasa itu selalu menduduki fungsi sebagai predikat. Dalam bahasa Sabu frasa konektif kurang produktif sebab konektornya hanya *do* 'ialah.' Kata itu bukan *do* 'yang' pada frasa onomastik, melainkan hanya sama bunyinya. Atribut predikatnya bisa berupa kata dan bisa pula berupa frasa yang bukan verba. Hal itu bukan berarti bahwa setiap predikat yang bukan kata atau frasa verba pasti disertai konektor *do* 'ialah atau adalah', melainkan *do* itu hanya digunakan dalam konstruksi tertentu saja, itu pun bersifat mana suka.

Contoh:

<i>do Hawu</i>	seperti pada:	<i>Nade do Hawu.</i>
'ialah Sabu.'		'Ini adalah Sabu.'
		('Ini orang Sabu.')
<i>do pudi</i>	seperti pada:	<i>Jara yaa do pudi.</i>
'adalah putih'		'Kudaku adalah putih.'
		('Kudaku putih.')
<i>do ke jadki</i>	seperti pada:	<i>Koro iki do</i>
'adalah burung kicau'		'Tekukur itu adalah
		<i>ke jaki</i>
		'burung pengicau.'

4.1.2 *Jenis Frasa*

Pemerian struktur frasa terlihat lebih jelas lagi dengan didasarkan kategori kelas katanya. Pemerian ini di samping memerikan pola struktur

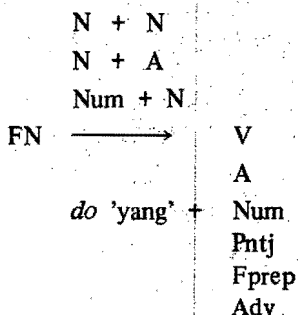
frasa itu sendiri, juga akan mempermudah dan menyederhanakan pemerian struktur sintaksis pada tataran klausa dan kalimat.

Berdasarkan kelas katanya, frasa bahasa Sabu dapat diklasifikasikan menjadi enam jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa preposisional, dan frasa adverbial.

1. Frasa Nominal

Penjelasan pada subbab 4.1.1 menunjukkan bahwa frasa seperti *ina ama yaa* 'ibu ayahku', *are do kelara* 'padi yang kuning', dan *ana eppu* 'anak cucu' adalah frasa yang memiliki perilaku distribusi yang paralel dengan nomina. Frasa yang memiliki perilaku distribusi yang paralel dengan nomina disebut frasa nominal (Ramlan, 1981:128, Sudaryanto, 1983:240).

Pola dasar struktur frasa nominal bahasa Sabu dapat dirumuskan sebagai berikut.



Berikut ini dikemukakan satu per satu.

a. N + N

Berdasarkan hubungan antarunsur langsungnya, frasa nominal itu dapat dibedakan atas frasa nominal endosentrik atributif dan frasa nominal koordinatif.

1) Frasa Nominal Endosentrik Atributif (N + N)

Berdasarkan makna strukturalnya, frasa itu dapat dibedakan sebagai berikut.

a) Posesif

Posesif adalah atribut yang menyatakan pemilik terhadap intinya.

Contoh:

<i>kēttu yaa</i> 'kepalaku'	<i>rou kēttu no</i> 'daun kepala dia' ('rambutnya')
<i>woduli no</i> 'lututnya'	<i>rutuu no</i> 'lututnya'
<i>kuri nyoro ēppu benni</i> 'kulit mulut nenek perempuan' ('bibir nenek')	

b) *Limitatif atau Substantif*

Limitatif atau substantif adalah atribut yang menunjukkan asal atau menjeniskan tentang intinya.

Contoh:

<i>ērru rai</i> 'periuk tanah'	<i>ērru mara</i> 'periuk tembaga'
<i>doi bhehhi</i> 'uang logam'	<i>doi karataa</i> 'uang kertas'
<i>emmu kelaiwu</i> 'rumah bambu'	<i>meni rou belle</i> 'atap daun kaleng' ('atap seng')

c) *Final atau Kegunaan*

Final atau kegunaan adalah atribut yang menyatakan kegunaan tentang intinya.

Contoh:

<i>rou wutu nga'a</i> 'daun bungkus makanan' ('daun pembungkus makanan')
<i>bhella rapi nō'e</i> 'kain balut luka' ('kain pembalut luka')
<i>doi ma'i kēllu</i> 'uang bayar hutang' ('uang pembayar hutang')

d) *Lokatif*

Lokatif adalah atribut yang menyatakan tempat asal intinya.

Contoh:

<i>manu bangkok</i> 'ayam bangkok'	<i>nadhaga Jawa</i> 'pedagang Jawa'
<i>kowi Arab</i> 'kopi Arab'	<i>ei nawu</i> 'sarung Sabu'
<i>wokebo bēnni Bali</i> 'gadis perempuan Bali' ('gadis Bali')	<i>bajhu Cina</i> 'baju Cina'

2) *Frasa Nominal Endosentrik Koordinatif (N + N)*

Hubungan antarunsurnya yang bersifat koordinatif ditandai dengan kata penghubung *kiadho* 'atau' untuk menyatakan hubungan pilihan dan *nga* 'dan' untuk menyatakan jumlah atau gabungan.

Contoh:

a) *Disjungtif atau Pilihan*

<i>kowi kiadho te</i> 'kopi atau teh'	<i>kebhao kiadho ki'i</i> 'kerbau atau kambing'
<i>kebhui kiadho kedele</i> 'kacang atau kedelai'	<i>cobe kiadho piri</i> 'cobek atau piring'
<i>lailudu kiadho tejhawa</i> 'beras atau jagung'	

Contoh:

b) *Kopulatif atau Gabungan*

<i>ana ēppu</i> 'anak cucu'	<i>bhebhho nga ruai</i> 'kaki dan tangan'
<i>maa are terae</i> 'kebun padi jagung' ('sawah ladang')	<i>wila nga ue</i> 'bunga dan buah'

b. *N + A*

Frasa nominal jenis itu mempunyai tipe hubungan endosentrik atributif. Berdasarkan makna strukturalnya, frasa nominal jenis itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) *Atribut yang Menyatakan Kualitas Intinya*

Hubungan antarunsur frasa itu ditandai oleh *do* 'yang.'

Contoh:

<i>bhēlla do alu</i>	<i>bhajhu do wuru</i>
'kain yang halus'	'baju yang kumal'
<i>rujhara do melēnggi</i>	<i>dhoka do meleke</i>
'jalan yang licin'	'taman yang indah'
<i>jhēgga do kaba</i>	<i>kebhēlla do mou</i>
'pekerjaan yang kasar'	'pekarangan yang bersih'

2) *Atribut yang Menyatakan Rasa Intinya*

Hubungan antarunsur frasa itu selalu ditandai oleh *do* 'yang.'

Contoh:

<i>te do nēta</i>	<i>wohili do pēna</i>
'teh yang manis'	'sambal yang pedas'
<i>kowi do pēddhu</i>	<i>hajho do melai</i>
'kopi yang pahit'	'sayur yang hambar'
<i>nadu'u do hēro</i>	<i>wopau do menyilu</i>
'ikan yang asin'	'mangga yang asam'
('ikan asin')	

3) *Atribut yang Menyatakan Warna Intinya*

Hubungan antarunsur frasa itu dapat dinyatakan secara eksplisit dengan *do* 'yang' dan dapat pula dinyatakan secara implisit.

Contoh:

<i>liru mengaru</i>	<i>bajhu do kelara</i>
'langit hijau'	'baju yang kuning'
('langit biru')	
<i>merēmmu muddi</i>	<i>wowadu do pudi</i>
'awan hitam'	'batu yang putih'

worai mea
'tanah merah'

are do kelara
'padi yang kuning'

4) *Atribut yang Menyatakan Ukuran Intinya*

Pada umumnya hubungan antarunsur frasa itu dinyatakan secara implisit.

Contoh:

ajhu mone ae
'kayu jantan besar'
('kayu besar')

highi inu medera
'kain pikul panjang'

padha bēlla
'padang luas'

ei meaa
'sarung tebal'

kebhēlla kobho
'halaman sempit'

5) *Atribut yang Menyatakan Perangai Intinya*

Hubungan antarunsur frasa itu dinyatakan secara eksplisit atau implisit dengan *do* 'yang.' Namun, pada umumnya dinyatakan secara implisit.

Contoh:

wokobo bēnni ie
'Gadis wanita cantik'
('gadis cantik')

ana do ngali
'anak yang bodoh'

dou do mahu
'orang yang ramah'

mone ie
'lelaki ganteng'

6) *Atribut yang Menyatakan Keadaan atau Suasana tentang Intinya*

Hubungan antarunsur frasa itu dinyatakan secara eksplisit atau implisit dengan *do* 'yang.'

Contoh:

rēmmi keji
'malam sepi'

ade do kewowo
'hati yang resah'

dara ēmmu do maki
'dalam rumah yang sejahtera'
('keluarga yang sejahtera')

nawa kewuru
'ombak gemuruh'

c. *N + Prp + Phta + A*

Frasa nominal itu merupakan perluasan frasa nominal yang berpola

struktur N + A. Perluasan terjadi pada nomina yang diperluas menjadi frasa nomina dengan unsur tambahan pronomina persona ketiga yang menyatakan pemilik. Penanda eksplisit hubungan antarunsurnya berupa kata penghubung atributif *do* 'yang' yang bersifat wajib. Berdasarkan makna strukturnya, perluasan N + A mempunyai jenis atribut seperti berikut ini.

1). Atribut yang menyatakan kualitas inti

Contoh:

ruai no do ra'i
'tangannya yang kotor'

ei no do mou
'airnya yang bersih'

wue no do woie
'tabiatnya yang baik'

rujara no do woapa
'jalannya yang jelek'

ei no do ra'i
'airnya yang keruh'

2) Atribut yang menyatakan rasa inti

Contoh:

wopou no do menyilu
'mangganya yang asam'

nga'a no do kekēhha
'makanannya yang lezat-lezat'

ruajhu no do pēddhu
'obatnya yang pahit'

3) Atribut yang menyatakan warna inti

Contoh:

kuri nyoro no do mea
'kulit mulutnya yang merah'
(bibirnya yang merah)

highi ino no do mengerru
'kain pikulannya yang hijau'
(selendangnya yang hijau)

kuri no do kelara
'kulitnya yang kuning'

rou kettu no do mēddi
'daun kepalanya yang hitam'

bajhu no do kelere
'bajunya yang biru'

4) Atribut yang menyatakan peragai inti

Contoh:

wue no do mahu
'sikapnya yang ramah'

taga no do ga
'perilakunya yang sopan'

lipebhale no do rui
'jawabannya yang tegas'

lipedae no do lumu
'kata-katanya yang lembut'

bha'u no do maru
'wajahnya yang tampan'

5) Atribut yang menyatakan ukuran inti

Contoh:

ma are no do worena
'sawah padinya yang luas'
('sawahnya yang luas')

kodo no do bēlla
'dadanya yang lebar'

kae no do dhida
'tungkainya yang tinggi'

beruku no do teroko
'celananya yang longgar'

loda no do kobho
'paritnya yang sempit'

tiē no do naiiki
'pematangnya yang kecil'

6) Atribut yang menyatakan keadaan atau suasana inti

Contoh:

lipadae no do kejēre
'suaranya yang bisings'

lobo no do milu
'danaunya yang tenang'

ana no do roe
'anakanya yang sakit'

ade no do merau
'hatinya yang resah'

d. FA + FN

Frasa nominal di depan mempunyai variasi struktur atribut mendahului intinya. Pola struktur frasa itu adalah A + Gtn + N + Gtp. Atribut frasa itu merupakan perluasan dari adjektival dengan unsur tambahan berupa pronomina penunjuk benda *ne* 'nya' atau 'itu.' Kata *me* 'ini' bersifat kataforik, yaitu menunjuk nominal yang mengikutinya. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan contoh berikut.

mahu ne wue no
'ramah nya sikapnya'
('sikapnya yang ramah')

wue no do mahu
'sikap dia yang ramah'
('sikapnya yang ramah')

Kata *ne* 'ia, itu' secara kataforik menunjuk ke *wue* 'sikap.' Frasa adjektiva + frasa nomina itu menunjukkan varian yang lebih tua daripada FN + A karena ditemukan pada pemakai bahasa Sabu pada orang tua-tua atau pada naskah cerita rakyat.

Setiap frasa nominal yang berstruktur FN + A bisa didapatkan variasinya dengan struktur FA + FN sehingga berdasarkan makna strukturalnya juga dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) Atribut yang menyatakan kualitas inti

Contoh:

mau ne ei ne

'bersihnya airnya'

('airnya yang bersih')

woie ne wue no

'baik itu tabiat dia'

('tabiatnya yang baik')

rai ne ruai no

'kotornya tangan dia'

('tangannya yang kotor')

woapa ne rujhara ne

'jelek itu jalan dia'

('jalannya yang jelek')

2) Atribut yang menyatakan rasa sesuatu yang disebutkan inti

Contoh:

menyilu ne wopau no

'asam nya mangga nya'

('mangganya yang asam')

paddhu ne ruaju no

'pahit itu obat nya'

('obatnya yang pahit')

kelēhha ne nga'a no

'anak itu makanan dia'

('makanannya yang enak')

pana ne wohili ne

'pedas itu lombok nya'

('lomboknya yang pedas')

3) Atribut yang menyatakan warna inti

Contoh:

mea ne kuri nyoro no

'merahnya kulit mulut dia'

('bibirnya yang merah')

mēddhi ne rou kēttu no

'hitam itu daun kepalanya'

('rambutnya yang hitam')

kelara ne kuri no

'kuning itu kulitnya'

('kulitnya yang kuning')

mangērru ne highi inu no

'hijau itu kain pikul dia'

('selendangnya yang hijau')

4) Atribut yang menyatakan perangai inti

Contoh:

<i>ga ne taga no</i>	<i>maru ne bha'u no</i>
'gagah dia wajah dia'	'sopan itu tingkah laku dia'
('wajahnya yang tampan')	('tingkah lakunya yang sopan')

lumu hero-hero ne kolo lipedai no
 'lemah lembut itu kata tutur dia'
 ('tutur katanya yang lembah lembut')

rui ne lipe bhale no
 'tegas itu ucap balik dia'
 ('jawabannya yang tegas')

5) Atribut yang menyatakan ukuran inti

Contoh:

<i>worena ne ma are no</i>	<i>kobho ne loda no</i>
'luas itu huma padinya'	'sempit itu paritnya'
('sawahnya yang luas')	('paritnya yang sempit')

<i>bella ne kodo no</i>	<i>dhida ne kae no</i>
'lebar itu dada dia'	'tinggi itu tungkai dia'
('dadanya yang lebar')	('tungkainya yang tinggi')

6) Atribut yang menyatakan keadaan atau suasana inti

Contoh:

<i>kejerre ne lipedai no</i>	<i>milu ne lobo no</i>
'bisingsuara itu suara nya'	'tenang itu danaunya'
('suaranya yang bisingsuara')	('danaunya yang tenang')

<i>rame ne paha no</i>	<i>meringi ne laingeelu ne</i>
'ramai itu pasarnya'	'sejuk itu angin nya'
('pasarnya yang ramai')	('hawanya yang sejuk')

e. *N + Phba + V*

Frasa nominal itu terjalin dalam hubungan endosentrik atributif. Hubungan antarunsurnya ditandai oleh konjungsi atributif *do* 'yang.' Makna strukturalnya, yaitu inti sebagai pelaku tindakan dinyatakan pada atributnya.

Contoh:

<i>dolila do lila</i> 'burung yang terbang'	<i>lujial do lila</i> 'elang yang terbang'
<i>bebe do nangi</i> 'itik yang berenang'	<i>manu do dellu</i> 'ayam yang bertelur'
<i>dou do ta woka</i> 'orang yang mencangkul'	<i>ngaka do bhadu</i> 'anjing yang menggonggong'

f. *N + FNum*

Jenis frasa nominal itu atributnya berupa frasa numeral. Makna struktural frasa itu atributnya menunjuk urutan intinya. Frasa numeral tersebut terbentuk dari numeralia selaku inti dengan diikuti kata *ne* 'itu, ia' sebagai atributnya.

Contoh:

<i>dou dhue ne</i> 'orang dua itu' ('orang yang kedua')	<i>kelae enna ne</i> 'pintu enam itu' ('pintu keenam')
<i>liru pidu ne</i> 'langit tujuh itu' ('langit ketujuh')	<i>dou pa emmu tēllu ne</i> 'orang di rumah tiga itu' ('bini ketiga')
<i>ana lem̄mi ne</i> 'anak lima itu' ('anak yang kelima')	<i>nuhi do aru ne</i> 'cucu yang delapannya' ('cucu yang kedelapan')

g. *Num + N*

Frasa nominal itu atributnya berupa numeralia yang terletak di depan intinya. Inti frasa itu berupa nominal. Makna struktural frasa nominal itu atributnya menyatakan jumlah intinya.

Contoh:

<i>dhue kae</i> 'dua kaki'	<i>tēllu beddo</i> 'tiga kandang'
<i>ēhhi wērru</i> 'satu bulan'	<i>henguru tou</i> 'sepuluh tahun'

hengahu ladho
'seratus hari'

henguru ēhhi ēmmu
'sepuluh satu rumah'
('sebelas rumah')

h. *FNum + N*

Jenis frasa nominal itu merupakan perluasan dari frasa Num + N, yaitu dengan memperluas atributnya yang berupa numeralia ditambah unsur mana suka kata bantu numeralia (satuan ukuran, timbangan, takaran, atau klasifikator nominal).

Contoh:

dhue ngi'u jara
'dua ekor kuda'

heo bhēlla highi
'sembilan helai kain'

dhue kedelle koki
'dua potong kue'

henguru lite ei
'sepuluh liter air'

tēllu nguru mete highi
'tiga puluh meter kain'

pidu bhue wopou
'tujuh buah mangga'

i. *N + Sd*

Jenis frasa nominal itu terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa kata sandang dan intinya berupa nominal. Makna struktural frasa itu menunjukkan perilaku dektik dari atribut yang menegaskan bahwa nominal sebagai intinya merupakan nominal yang telah tertentu.

Contoh:

dou nanidhee
'orang itu'

rai liru nanidhee
'tanah langit itu'
('alam itu')

raiwawa nadhee
'dunia ini'

kedhaha nadhee
'bencana itu'

j. *N + FPrep*

Frasa nominal itu terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut berupa frasa preposisional dan intinya berupa nominal. Makna struktural frasa itu atributnya menyatakan tempat keberadaan, asal, atau yang dituju intinya.

Contoh:

<i>rae pa tēbbi dahi</i>	<i>huri ti rai dou</i>
'kampung di tepi pantai'	'surat dari tanah orang' ('surat dari rantau')
<i>no'e pa kae no</i>	<i>kereta la rae</i>
'luka pada kakinya'	'kereta ke kampung'

k. *N + W*

Frasa nominal itu berunsur nominal sebagai intinya dan keterangan waktu sebagai atributnya dalam hubungan endosentrik atributif. Makna strukturalnya, yaitu atribut merupakan penunjuk waktu yang berkenaan dengan intinya. Frasa itu tidak banyak ditemukan dalam bahasa Sabu.

Contoh:

<i>ana midha</i>	<i>nga'a midha</i>
'anak kemarin'	'nasi kemarin'
<i>kowi mēddha</i>	<i>kora midha</i>
'kopi malam'	'koran kemarin'

1. *Frasa Nominal Onomastik*

Yang dimaksud frasa onomastik ialah frasa tertentu yang selalu berdistribusi paralel dengan nomina meskipun tidak berunsur nomina (Sudaryanto, 1983:259). Dalam bahasa Sabu frasa onomastik dibentuk oleh *do* 'yang' sebagai direktor dengan aksis berupa kata-kata yang berkategori adjektival, verbal, kata ganti tunjuk, keterangan waktu, dan frasa preposisional. Sudaryanto (1983:260) yang mengutip pendapat Damais dan Lombard menjelaskan makna struktural frasa itu sebagai berikut.

Penyebutan onomastik itu sendiri menyarankan bahwa konstruksi yang terbentuk untuk sebagian berhubungan dengan *refent* pribadi yang memiliki nama, jabatan, sifat yang memberi ciri kepribadian, dan sebagainya, tetapi untuk sebagian yang lain tidak karena kecuali pribadi dalam pengertian onomastik itu tercakup juga hal-hal yang tidak pribadi.

Berdasarkan jenis aksisnya frasa onomastik dapat dibedakan sebagai berikut.

1) *Frasa yang beraksis adjektiva (do 'yang' + A)*

<i>do beko</i>	<i>do kelara</i>
'yang pincang'	'yang kuning'
<i>do bhēddhu</i>	<i>do mea</i>
'yang buta'	'yang merah'
<i>do kerin</i>	<i>do pēdu</i>
'yang kidal'	'yang pahit'

2) *Frasa yang beraksis verba (do 'yang' + V)*

<i>do ledo</i>	<i>do jhuka</i>
'yang menari'	'yang menyanyi'
<i>do nabhe</i>	<i>do ta dhabe</i>
'yang mencampakkan'	'yang memukul'
<i>do ngali-ngali</i>	
'yang melamun'	

3) *Frasa yang beraksis pronomina tunjuk (do 'yang' + Pntj)*

<i>do nadhee</i>	
'yang ini'	
<i>do napunne</i>	
'yang itu'	
<i>do pa nidhe</i>	<i>do pa toko</i>
'yang di sana'	'yang di toko'
<i>do ti dhee</i>	<i>do ti sorga</i>
'yang dari sini'	'yang dari sorga'
<i>do la punne</i>	<i>do la ruhara</i>
'yang ke situ'	'yang ke jalan'

5) *Frasa yang beraksis kata keterangan waktu (do 'yang' + W)*

<i>do midha</i>	<i>do ngine</i>
'yang kemarin'	'yang tadi'
<i>do hine</i>	<i>do nēlli</i>
'yang nanti'	'yang lusa'

do mēddha
'yang malam'

do uru
'yang dulu'

6) *Frasa yang beraksis numeralia (do 'yang' + Num)*

do dhue
'yang dua'

do dhue ne
'yang dua itu'
('yang kedua')

do henguru
'yang sepuluh'

do tēllu ne
'yang tiga itu'
('yang ketiga')

do lēmmi
'yang lima'

2. *Frasa Verbal (FV)*

Frasa verbal adalah frasa yang mempunyai distribusi yang paralel dengan kata yang berkategori verba. Berdasarkan unsur pembentuknya, frasa verbal dapat dibedakan sebagai berikut.

a. *V + N*

Frasa itu mempunyai perilaku hubungan eksosentrik direktif. Direktornya berupa verba dan aksisnya berupa nominal.

Contoh:

nējja ruha
'menjerat rusa'

kale ika
'mencari ikan'

pewie hadho
'berjualan sayur'

pewie pewēlli kuri
'berjual beli kulit'

b. *V + V (Endosentrik Atributif)*

Frasa verbal itu mempunyai perilaku hubungan endosentrik atributif dan atributnya mengikuti intinya.

Contoh:

mejēddhi ngali-ngali
'duduk melamun'

mejēddhi dhērru pagawi
'duduk bertopang dagu'

ami ta nga'a
'ajak ta makan'

ami ta pedai
'ajak tak bicara'

('mengundang makan')

('mengajak berbicara')

ta ajha kako
 'ta ajar jalan'
 ('mengajar berjalan')

peajha kako
 'belajar berjalan'

c. *V + V (Endosentrik Koordinatif)*

Frasa verbal itu hubungan antarunsurnya dapat dinyatakan secara eksplisit dan implisit. Penanda hubungan koordinatif gabung adalah *nga* 'dan' dan penanda koordinatif alternatif adalah *kiadho* 'atau.'

Contoh:

nga' nginu
 'makan minum'

dēkka nga bhale
 'datang dan pergi'

bhale kako
 'pulang pergi'

made kiadho muri
 'mati atau hidup'

pewie pewēlli
 'jual beli'

'ha'e kiadho puru
 'naik atau turun'

d. *Kop + V*

Frasa verbal itu terjalin dalam hubungan endosentrik atributif. Atribut frasa itu berupa kopula yang terletak di depan intinya yang berupa verba.

Contoh:

i'a lila
 'bisa terbang'

'jadhi ta kako
 'jadi ta jalan'
 ('jadi pergi')

i'a penawu
 'bisa berlabuh'

nara kako
 'dapat berjalan'

dhei ta kebhal
 'ingin ta bertanya'
 ('ingin bertanya')

wae ta nga'a
 'mau ta makan'
 ('mau makan')

e. *V + V - N*

Frasa itu berunsur langsung verba dan frasa verbal eksosentrik direktif objektif (*V - N*). Unsur langsung kedua, yaitu *V - N* berfungsi sebagai atribut dengan inti verba yang mendahului nomina. Jadi, frasa itu memiliki perilaku hubungan endosentrik atributif. Makna strukturalnya adalah atribut menyatakan tujuan dan apa yang dinyatakan pada intinya.

Contoh:

- | | |
|--------------------------------------|--------------------------------------|
| <i>nara ta kēppe ēnnyu</i> | <i>nara ta kēppe do keriu</i> |
| 'hasil <i>ta</i> tangkap penyu' | 'hasil <i>ta</i> tangkap yang jahat' |
| ('berhasil menangkap penyu') | ('berhasil menangkap penjahat') |
| <i>kuaha ta pemēhhu mone jhēgga</i> | |
| 'kuasa <i>ta</i> pecat lelaki kerja' | |
| ('berkuasa memecat pegawai') | |
| <i>higa ta pērru gela</i> | |
| 'berhak <i>ta</i> pakai gelar' | |
| ('berhak memakai gelar') | |

Frasa itu dapat bervariasi dengan pergeseran sehingga unsurnya menjadi V – N + V dan atribut mendahului intinya.

Contoh:

- | | | |
|-------------------------------------|---|--------------------------------------|
| <i>nara ta kēppe ēnnyu</i> | → | <i>ēnnyu nara ta kēppe</i> |
| | | 'penyu dapat <i>ta</i> tangkap' |
| | | ('dapat menangkap penyu') |
| <i>kuaha ta pemēhhu mone jhēgga</i> | → | <i>mone jēgga kuaha ta</i> |
| | | 'lelaki kerja kuasa <i>ta</i> |
| | | ('berkuasa memecat |
| | | <i>pemēhhu</i> |
| | | pecat' |
| | | pegawai') |
| <i>nara ta kēppe do keriu</i> | → | <i>do keriu nara ta kēppe</i> |
| | | 'yang jahat dapat <i>ta</i> tangkap' |
| | | ('dapat menangkap penjahat') |
| <i>higa ta pērru gēla</i> | → | <i>gēla higa ta pērru</i> |
| | | 'gelar berhak <i>ta</i> pakai' |
| | | ('berhak memakai gelar') |

f. V + A

Frasa itu terjalin secara endosentrik atributif. Makna strukturalnya adalah atribut menyatakan cara melaksanakan tindakan yang tersebutkan pada intinya.

Contoh:

kako koto
'berjalan sempoyongan'

bējjhi luu
'tidur nyenyak'

mejēddhi penērre
'duduk teratur'

bhuki pendiki
'menulis halus'

tangi pengidhu
'menangis tersedu-sedu'

Hubungan antarunsurnya sering dinyatakan secara eksplisit dengan penanda hubung *do* 'yang' dan *nga* 'dengan.'

Contoh:

pedai do nga mahu
'berbicara yang dengan sopan'
('berbicara dengan sopan')

jēggha do nga petadi
'kerja yang dengan tekun'
('bekerja dengan tekun')

g. *Ku + V*

Jenis frasa verbal itu terjalin secara endosentrik atributif dengan atribut adverbial kuantitas mendahului intinya. Makna strukturalnya adalah atribut menyatakan kekerapan tindakan yang dinyatakan pada intinya yang berupa verba.

Contoh:

hewari-hewari meddhu
'kadang-kadang muntah'

ae wari ta pēddha
'acap kali ta sakit'

ae pedai
'banyak bicara'

hudi bējjhi
'jarang tidur'

hudi bhale
'jarang pulang'

hewari-hewari menghalau
'berkali-kali menguap'

Frasa itu sering bervariasi dengan pergeseran unsur sehingga pola strukturnya menjadi *V + Ku*

Contoh:

kako para hekedhiki
'pergi hanya sedikit'
('pergi sebentar')

kebbihha loro-loro
'menoleh berkali-kali'

pedai peloro
'berbicara terus'

bējhi petuwe
'tidur berjam-jam'

ta nga'a peloro
'makan terus'

h. *V + W*

Frase verbal itu terbentuk dari verba sebagai intinya dan adverbial waktu sebagai atributnya dalam hubungan endosentrik atributif. Makna strukturalnya adalah atribut menyatakan waktu berlangsungnya tindakan yang diungkapkan intinya.

Contoh:

nga'a mēddha
'makan malam'

meniga mēddha
'jaga malam'

perai-rai bennyi ae
'berlari-lari pagi hari'

nga'a nilodho
'makan siang'

bējhi nilodho
'tidur siang'

Frasa tersebut menunjukkan hubungan antarunsurnya dengan sangat padu. Berikut ini contoh frasa verba *V + W* yang memiliki unsur yang terjalin agak longgar.

dēkka hine
'datang nanti'

penawu nadhee
'berlabuh sekarang'

kako nēlli
'pergi lusa'

tutuo ngine
'berkokok tadi'

i. *V + FPrep*

Frase verbal itu terjalin secara endosentrik atributif dan intinya berupa verba diikuti atribut frasa preposisional. Berdasarkan makna strukturalnya, atribut frasa itu dapat dibedakan menjadi dua macam.

- 1) Atribut yang menyatakan alat untuk melakukan tindakan

ēta aihu ri roda
'memotong kayu dengan gergaji'

jeggha doka ri ela
'kerja kebun dengan parang'
('mengerjakan kebun dengan parang')

nga'a ri sedo
'makan dengan sendok'

- 2) Atribut yang menyatakan tempat berlangsungnya tindakan

bējhi pe dēppi
'tidur di tikar'

bhale ti rae
'pulang dari kampung'

ketode pe hedhihi
'tergantung di dinding'

meniga la rae ae
'berdagang ke kota'

peine pa geri
'bersandar pada tiang'

j. *Asp + V*

Atribut frasa verbal endosentrik atributif itu menegaskan aspek tindakan yang dinyatakan intinya, yaitu apakah telah terjadi, sedang berlangsung, akan berlangsung, atau belum berlangsung seperti terlihat pada contoh berikut ini.

pēhhi daedho
'belum bertelur'

para ruku
'sedang mengeram'

ēllake ruku
'sudah menetas'

tu pēhēmi
'akan bertengkar'

para heghari
'sedang mengais'

ēllake tutuo
'sudah berkokok'

ta lila
'akan terbang'

para kedeka-kedeka
'sedang berkotek-kotek'

Susunan frasa itu sering bervariasi, terutama yang beraspek perfektif. Adverbia aspeknya terletak di belakang verba dan sering hanya diucapkan suku terakhirnya saja, misalnya *tutup ke* 'sudah berkokok.'

k. *M + V*

Frasa verbal endosentrik itu merupakan perluasan verba dengan unsur

tambahan adverbial modal. Oleh karena itu, frasa itu mempunyai makna struktural atribut yang menyatakan bagaimana sikap pembicara terhadap berlangsungnya suatu tindakan, yaitu sikap kepastian, keraguan, kemungkinan, harapan, dan sebagainya.

Contoh:

do ta tue
'harus *ta* berbuah'
('pasti berbuah')

do ta muru
'tentu *ta* gugur'
('tentu gugur')

do ta wue
'pasti *ta* berbuah'
('pasti berbuah')

mude ta dubhu
'mungkin *ta* bertunas'
('mungkin bertunas')

wue ta merajhu
'agakny*a ta* layu'
('agakny*a* layu')

hino ta wila
'barangkali *ta* bunga'
('barangkali berbunga')

1. *Ing + V* atau *V + Ing*

Frasa verbal itu terjalin secara endosentrik atributif dan atributnya berupa kata tugas yang menyatakan makna ingkar. Susunan unsurnya, yaitu atribut mendahului inti atau mengikuti inti. Jika atributnya mengikuti inti, bentuk kata ingkar tersebut mengalami perubahan, yaitu hanya dinyatakan suku akhirnya saja dan berkonstruksi secara eklitik.

Contoh:

adho ta mere'a
'tidak *ta* mendidih'
('tidak mendidih')

adho ta hebuu
'tidak *ta* menyembur'
('tidak menyembur')

adho ta adu
'tidak *ta* beku'
('tidak membeku')

adho ta menyebbha
'tidak *ta* rembes'
('tidak merembes')

mere'adho
'mendidih tidak'
('tidak mendidih')

hebundho
'sembur tidak'
('tidak menyembur')

hutidho
'tetes tidak.
('tidak menetes')

rijudho
'terjun tidak'
('tak terjun')

3. Frasa Adjektival

Disebut frasa adjektival karena frasa itu mempunyai distribusi yang paralel dengan kata golongan adjektival. Berdasarkan hubungan antarunsurnya, frasa adjektival dapat dibedakan menjadi dua, yaitu frasa endosentrik koordinatif dan frasa endosentrik atributif.

a. Frasa Adjektival Endosentrik Koordinatif (A + A)

Atribut frasa adjektival itu berupa adjektival.

Contoh:

<i>meleke meluti</i> 'indah permai'	<i>ga kele'e</i> 'cantik molek'
<i>mēddi ga</i> 'hitam gagah' ('hitam manis')	<i>bele melēkku</i> 'lemas lunglai'
<i>weke ngērru</i> 'tua muda'	<i>pana meringi</i> 'panas dingin'

b. Frasa Adjektival Endosentrik Atributif (A + Advint)

Atribut frasa adjektival itu berupa adverbial intensitas, yaitu *tēra* 'sangat, sungguh.'

Contoh:

<i>mejhēnni tēra</i> 'rajin sekali'	<i>kumejjhi tēra</i> 'lincak sekali'
<i>kepali tēra</i> 'hebat sekali'	<i>meringi tēra</i> 'dingin benar'
<i>laha tēraa</i> 'cepat sungguh'	<i>mēggei tēra</i> 'panas benar'

4. Frasa Numeral (Num + StNum)

Frasa itu terbentuk dari numeralia selaku inti dan kata bantu satuan bilangan sebagai atributnya dalam hubungan endosentrik atributif.

Contoh:

<i>dhue lamuhi</i> 'dua biji'	<i>tellu bhue</i> 'tiga buah'
----------------------------------	----------------------------------

ēppa tuki
'empat utas'

aru kewore
'delapan butir'

pidu lai
'tujuh helai'

henguru heo mawo
'sepuluh sembilan pasang'
(sembilan belas pasang')

5. *Frasa Preposisional (Prep + N)*

Frasa itu tersusun dalam hubungan eksosentrik direktif dengan direktor berupa preposisi dan aksisnya berupa golongan nominal. Berdasarkan makna strukturalnya, frasa itu dapat dibedakan menjadi enam macam seperti dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

a. Frasa yang aksisnya merupakan tempat keberadaan sesuatu

Contoh:

pa rao
'di tungku'

pa ade
'di hati'

pa kolo gunu
'di ujung pundak'
(di bahu')

pa kemene
'di lambung'

pa uku
'di jantung'

pa ēmmu hogo
'di rumah masak'
(di dapur')

b. Frasa yang aksisnya merupakan tempat yang dituju

Contoh:

la bhoru
'ke ketiak'

la tuga
'ke paha'

la dēllu manu bhebho
'ke telur ayam kaki'
(ke betis')

la kija
'ke pinggang'

la rutuu
'ke lutut'

la wodētto
'ke tumit'

c. Frasa yang aksisnya merupakan tempat asal sesuatu

Contoh:

ti namada
'dari mata'

ti loda
'dari parit'

ti menanga

'dari muara'

ti loko ae

'dari sungai besar'

('dari sungai')

ti maa

'dari ladang'

ti wui loko

'dari hilir sungai'

- d. Frasa yang aksisnya merupakan alat untuk melakukan tindakan
Contoh:

nga lada

'dengan lidi'

nga kawunu

'dengan sabut'

nga tudhi

'dengan pisau'

nga kabha

'dengan tempurung'

nga kedai

'dengan ijuk'

nga wela

'dengan parang'

- e. Frasa yang aksisnya merupakan orang yang berkepentingan
Contoh:

tuu nuni

'untuk cicit'

tuu ēppu

'untuk cucu'

tuu ana

'untuk anak'

wie ama

'buat ayah'

wie dou dhui

'buat orang kasih'

('buat tunangan')

- f. Frasa yang aksisnya menjadi penyerta pelaku tindakan
Contoh:

nga yaa

'dengan saya'

nga ari

'dengan adik'

nga ro

'dengan mereka'

nga ina no

'dengan ibunya'

4.2 Klausa

Klausa adalah satuan bentuk gramatikal yang unsur langsungnya berupa subjek dan predikat atau merupakan konstruksi predikatif (Hockett, 1959:

203; Ramlan, 1981:62). Klausa pada dasarnya merupakan salah satu lapisan unsur dari dua lapisan unsur kalimat. Sebuah kalimat sederhana terdiri atas lapisan unsur intonasi dan klausa (Hockett, 1959:203–204; Ramlan, 1981:62).

Unsur dasar pembentuk klausa adalah subjek dan predikat. Predikat sering diperluas dengan unsur tambahan yang disebut objek. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dalam uraian berikut.

4.2.1 Unsur-Unsur Klausa

1. Subjek (S) dan Predikat (P)

Hockett (1959:191) menyatakan bahwa klausa atau konstruksi predikatif berunsur langsung sebuah *topic* dan *comment*. Pada dasarnya subjek adalah unsur fungsional klausa yang merupakan pokok pembicaraan (topik) dan predikat adalah unsur yang membicarakan topik. Untuk memahami lebih lanjut tentang subjek dan predikat, berikut ini akan dikaji hubungan makna struktural antara subjek dan predikat.

a. Subjek sebagai pelaku tindakan yang dinyatakan predikat

Contoh:

Reni ne ta aha (S – P)

'Reni ne ta ajar.'

('Reni belajar.)

Ta pemane nga do welli no ou. (P – O – S)

'Ta pelayan dengan yang beli nya kau.'

('Kau melayani pembelinya.')

Doni nai ta kēppa do lila (S – P – O)

'Doni sedang ta tangkap yang terbang.'

('Doni sedang menangkap burung.')

Bhuke no ne huri (P – S – O)

'Tulis dia ne surat.'

('Dia menulis sepucuk surat.')

b. Subjek sebagai hasil tindakan predikat

Contoh:

Ae ēmmu do wo ie petitu ri do pereda (S – P – O)

'Banyak rumah yang mewah pe diri oleh yang perintah.'

('Banyak rumah yang mewah didirikan oleh pemerintah.')

Buku nove Lho do bhuki ri Putu Wijaya. (S - P - O)

'Buku novel *Lho* do tulis oleh Putu Wijaya.'
('Buku novel *Lho* ditulis oleh Putu Wijaya.')

Buke ri noo huri nenni. (P - O - S)

'Tulis oleh dia surat ini.'
('Surat ini ditulis olehnya.')

c. *Subjek sebagai tempat berlangsungnya tindakan predikat*

Contoh:

Ne dhoka noo do kēlle ui wai. (S - P - O)

'Ne kebun dia do tanam ubi pohon.'
('Kebunnya ditanami ubi kayu.')

Dhara roa nēnni ngeddhi dedho ta maho ri dou.

'Dalam lubang ini belum pernah ta masuk oleh orang.'
('Gua ini belum pernah dimasuki oleh orang.')

Kolo bhojo nēnni ngeddhi dedho ta hae ri dou.

'Gunung ini belum pernah ta naik oleh orang.'
('Gunung ini belum pernah didaki oleh orang.')

d. *Subjek sebagai alat untuk melakukan tindakan yang dinyatakan predikat*

Contoh:

Kow-kowa nahi ta pepēgga dou hebhēkka loko. (S-P-O-K)

'Perahu-perahu itu ta seberang orang sebelah sungai.'
('Perahu-perahu itu menyeberangkan orang ke seberang sungai.')

Oto be wue ana hekola.

'Oto bus mengangkut anak sekolah.'

e. *Subjek dikenai tindakan yang dinyatakan pada predikat*

Contoh:

Rujhara-rujhara ne ta pe ie. (S - P)

'Jalan-jalan sedang diperbaiki.'

Bhara nēnni pebhare ri dou. (S - P - O)

'Benda itu pe pecah oleh orang.'
('Benda itu dipecahkan orang.')

Pebhare ri Deni-ne boto. (P – O – S)

'Pe pecah oleh Deni itu botol.'
('Botol itu dipecahkan Deni.')

Jhu'u elle ke pekēppe. (S – P)

'Rumput habis ke terbakar.'
('Rumput habis terbakar.')

f. *Subjek sebagai pengalam atau yang mengalami keadaan pada predikat*

Contoh:

Mawa nēnni mea. (S – P)

'Mawar itu merah.'

Bajhu no wo kelara.

'Bajunya kuning.'

Ina no lebhū.

'Ibunya miskin.'

g. *Predikat menyatakan jumlah subjek*

Contoh:

Ana ne tēllu.

'Anaknya tiga.'

Doi yaa hengahu.

'Uang saya seratus.'

Manu yaa henguru.

'Ayamku sepuluh.'

Jara no due ngi'u.

'Kudanya dua ekor.'

h. *Predikat sebagai identitas subjek*

Contoh:

Bura Tohi dou do kehia.

'Bura Tohi orang yang miskin.'

('Bura Tohi adalah orang miskin.')

Yaa he dou nalalu naletu.

'Saya seorang yatim piatu.'

Nadhe ēmmu yaa.
'Ini rumahku.'

2. *Unsur Tambahan*

Subjek dan predikat merupakan unsur klausa yang bersifat mutlak kehadirannya. Unsur yang demikian disebut unsur wajib. Di samping unsur wajib, klausa juga memiliki unsur tambahan atau unsur yang sifat kehadirannya tidak mutlak. Unsur itu disebut unsur mana suka. Unsur fungsional yang bersifat mana suka merupakan unsur tambahan, yaitu perluasan pada predikat seperti terlihat berikut ini.

Ta wēlli nakemone.
'Ta beli paman.'
(Paman membeli.)

Ta wēlli jara makemone.
'Ta beli kuda paman.'
(Paman membeli kuda.)

Pa Sumba ta wēlli jara makemone.
'Di Sumba ta beli kuda paman.'
(Paman membeli kuda di Sumba.)

Dari deretan kata itu terlihat bahwa unsur *jara* 'kuda' dan *pa Sumba* 'di Sumba' merupakan unsur tambahan sebagai perluasan predikat. Unsur tambahan tersebut dapat dibedakan atas fungsinya dan disebut sebagai objek dan keterangan. Berikut ini akan dibahas satu per satu.

a. *Objek (O)*

Objek merupakan unsur tambahan dalam klausa yang berpredikat verba. Pada umumnya objek berupa nomina atau frasa nomina. Berdasarkan makna strukturalnya, objek merupakan unsur yang menjadi sasaran tindakan, penerima tindakan, dan penyerta berlangsungnya tindakan dari predikat yang berupa verba. Berdasarkan perilaku makna struktural, objek dapat dibedakan sebagai berikut.

1) *Objek Penderita (Opd)*

Secara struktural objek penderita merupakan objek pada klausa verbal transitif sehingga memiliki hubungan yang sangat rapat dengan verba sebagai direktornya. Berdasarkan makna strukturalnya, objek penderita merupakan

objek yang menjadi sasaran tindakan yang dinyatakan pada predikatnya. Untuk lebih jelasnya, dapat diperhatikan melalui contoh berikut.

Contoh:

Ama kēppe tēkke.

'Ayah menangkap tokek.'

Ēppu bēnni kale uwi.

'Nenek perempuan cari ubi.'

('Nenek mencari ubi.')

Ari ya ta kale kērru.

'Adikku ta cari udang.'

('Adikku mencari udang.')

Ama pelulu ma are.

'Ayah mencangkul huma padi.'

('Ayah mencangkul sawah.')

2) *Objek Pelaku (Oplk)*

Objek pelaku sebagai unsur tambahan berfungsi sebagai pelaku tindakan dalam klausa ergantif. Secara struktural objek pelaku itu ditandai oleh kata tugas *ri* 'oleh' yang selalu mendahuluinya.

Contoh:

Ro webbe ri dokeriu.

'Mereka pukul oleh penjahat.'

('Mereka dipukuli oleh penjahat.')

Wopou punne tuku ri ou.

'Mangga itu lempar oleh kau.'

('Mangga itu kau lempar.')

Ki'i yaa dobui ri nyiu.

'Kambingku jatuh oleh kepala.'

('Kambingku kejatuhan kelapa.')

3) *Objek Penyerta (Opnt)*

Objek itu berupa nomina sebagai unsur klausa verbal intransitif atau transitif, tetapi bukan merupakan objek langsung. Dilihat dari makna strukturalnya, objek itu merupakan penyerta tindakan, penerima, yang dituju, atau yang berkepentingan dengan tindakan.

Contoh:

Ama yaa pedhiri jhara kodhe pa ari yaa.

'Ayahku bercerita tentang kera pada adikku.'

Ta tunu kērru ri ina no tu ama no.

'Ta bakar udang oleh ibunya untuk ayahnya.'

('Udang dibakar oleh ibunya untuk ayahnya.')

Bhuki ri no ne huri wie duae.

'Tulis oleh dia ne surat buat raja.'

('Ditulisnya sepucuk surat untuk raja.')

b. *Keterangan (K)*

Di samping objek, unsur tambahan sebagai perluasan predikat adalah keterangan. Berdasarkan maknanya, keterangan dapat dibedakan sebagai berikut.

1) *Keterangan Tempat (T)*

Disebut keterangan tempat karena menyatakan tempat terjadinya atau berlakunya peristiwa yang diungkapkan predikat.

Contoh:

Jhi ta kako la loko.

'Kita ta pergi ke sungai.'

('Kita pergi ke sungai.')

Do lila do dēllu pa nejhebu no.

'Burung do telur di sarang dia.'

('Burung bertelur di sarangnya.')

Wowadu nane bui ti kolo bhojo.

'Batu ini jatuh dari atas bukit.'

2) *Keterangan Waktu (W)*

Unsur tambahan itu merupakan unsur perluasan terhadap predikat yang menyatakan waktu terjadinya peristiwa yang diungkapkan predikat. Letaknya bisa di depan predikat, mengikuti predikat, dan bisa juga berjauhan dengan predikat, yaitu di awal klausa.

Contoh:

Midha kēppu ēmmu ne.

'Kemarin terbakar rumahnya.'

Ngine yaa peabu nga Neny.
'Tadi saya bertemu dengan Neny.'

Nēlli yaa la heaho no.
'Lusa saya akan menjenguknya.'

Di la heleo film nebbho.
'Kita akan melihat film nanti.'

3) *Keterangan Cara (C)*

Keterangan cara sebagai unsur tambahan bermakna menyatakan cara bagaimana suatu peristiwa pada predikat terjadi. Hubungannya dengan predikat ada yang rapat sekali sehingga dinyatakan secara implisit, tetapi ada juga yang dinyatakan secara eksplisit, yaitu dinyatakan dengan kata *do nga* 'dengan, secara.'

Contoh:

Pedai do nga mahu ri ro.
'Bicara dengan sopan oleh mereka.'
('Mereka berbicara dengan sopan.'

A'a do bejhi luu.
'Kakak tidur nyenyak.'

Mejēddhi penēre no.
'Duduk teratur dia.'

4) *Keterangan Instrumental (Instr)*

Disebut keterangan instrumental karena keterangan itu menyatakan makna sebagai alat untuk melakukan tindakan. Unsur tambahan itu berupa frasa preposisional dengan direktor berupa preposisi *nga* 'dengan' atau *ri* 'dengan.'

Contoh:

Ama ta ētta ajhu ri roda.
'Ayah potong kayu dengan gergaji.'
('Ayah memotong kayu dengan gergaji.'

Ta wēbbe no ri yaa pa kēttu no ri ajhu ne.
'Ta pukul dia olehku di kepalanya dengan kayu ini.'
('Kupukul kepalanya dengan kayu ini.'

Kodie penga'a ri lokae no.
'Kera makan dengan kakinya.'

Ro tepohu wawi ri wela.

'Mereka bunuh babi dengan parang.'

('Mereka membunuh babi dengan parang.')

5) *Keterangan Kuantitas (Ku)*

Keterangan itu berperan menunjukkan kekerapan tentang berlangsungnya tindakan.

Contoh:

Hi angga ya he wari-wari la pehia.

'Banyak temanku *he* kali-kali ke pesiar.'

('Teman-temanku sering pesiar.')

Do tina yaa ta ke bhali-bhali.

'Do selalu saya *ta ke* tanya-tanya.'

('Saya selalu bertanya-tanya.')

Due wari ke penara yaa ri no wila bunga.

'Dua kali *ke* beri saya oleh dia untai bunga.'

('Dia telah memberi saya untaian bunga dua kali.')

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur klausa dapat dibedakan berdasarkan fungsi dan perannya. Unsur yang dominan adalah K + P + O + S. Peran dari tiap-tiap unsur tersebut meliputi pelaku, penderita, hasil, tempat, alat atau instrumen, identitas, pengalaman, penyerta, waktu, cara, dan kuantitas.

Hubungan antara fungsi sintaktik dan peran sintaktik tersebut dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini.

**TABEL STRUKTUR KLAUSA BAHASA SABU
BERDASARKAN PERAN DAN FUNGSI SINTAKTIK**

No.	Peran	Fungsi			
		(K)	P	(O)	S
1.	Pelaku	—	—	+	+
2.	Penderita	—	—	+	+

No.	Peran	Fungsi			
		(K)	P	(O)	S
3.	Pengalam	-	-	-	-
4.	Penyerta	-	-	+	-
5.	Identitas	-	-	-	-
6.	Tempat	+	-	-	+
7.	Instrumen/alat	+	-	-	+
8.	Tindakan	-	+	-	-
9.	Keadaan	-	+	-	-
10.	Cara	+	-	-	-
11.	Waktu	+	-	-	-
12.	Modalitas	+	-	-	-
13.	Jumlah	-	+	-	-
14.	Kuantitas/kekerapan	+	-	-	-
15.	Eksistensi	-	-	-	+

Dari tabel itu dapat ditemukan bermacam-macam fungsi sintaktik dengan kriteria pembeda peran sintaktiknya. Macam fungsi sintaktik adalah sebagai berikut.

P_5 adalah predikat yang berperan sebagai identitas.

P_8 adalah predikat yang berperan sebagai tindakan.

P_9 adalah predikat yang berperan sebagai keadaan.

P_{13} adalah predikat yang berperan sebagai jumlah.

S_1 adalah subjek yang berperan sebagai pelaku.

S_2 adalah subjek yang berperan sebagai penderita.

S_3 adalah subjek yang berperan sebagai pengalam

S_6 adalah subjek yang berperan sebagai tempat.

- S_7 adalah subjek yang berperan sebagai instrumen atau alat.
 S_{13} adalah subjek yang berperan sebagai eksistensi.
 O_1 adalah objek yang berperan sebagai pelaku.
 O_2 adalah objek yang berperan sebagai penderita.
 O_4 adalah objek yang berperan sebagai penyerta.
 O_6 adalah objek yang berperan sebagai tempat.
 K_6 adalah keterangan yang berperan sebagai tempat.
 K_7 adalah keterangan yang berperan sebagai instrumen atau alat.
 K_{10} adalah keterangan yang berperan sebagai cara.
 K_{11} adalah keterangan yang berperan sebagai waktu.
 K_{12} adalah keterangan yang berperan sebagai modalitas.
 K_{14} adalah keterangan yang berperan sebagai kekerapan atau kuantitas.

Ragam atau macam fungsi dan peran itu berpasangan dengan cara selektif, yaitu memilih pasangan yang cocok. P_8 berdasarkan data yang terkumpul memiliki pasangan yang paling fleksibel. Pola struktur klausa berdasarkan tabel tersebut adalah sebagai berikut.

$$(1) P_5 + S_{13}$$

$$(2) (K_6) (K_7) (K_{10}) (K_{11}) (K_{12}) (K_{14}) P_8 \begin{pmatrix} O_2 \\ O_4 \end{pmatrix} + \begin{bmatrix} S_1 \\ S_6 \\ S_7 \end{bmatrix}$$

$$(3) (K_6) (K_7) (K_{10}) (K_{11}) (K_{12}) (K_{14}) S_2 + P_8 O_1$$

$$(4) S_{10} + P_{13} ; P_{13} + S_{15}$$

$$(5) S_{15} + P_9$$

4.2.2 Jenis Klausa

Dari uraian di atas terlihat bahwa predikat merupakan unsur sentral bagi perluasan sebuah klausa. Sehubungan dengan itu, penamaan jenis klausa itu didasarkan atas jenis kata unsur yang menduduki predikat. Berdasarkan jenisnya, klausa dapat digolongkan menjadi empat, yaitu klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektival, dan klausa numeral.

1. *Klausa Nominal*

Klausa itu disebut klausa nominal karena berpredikat nomina atau frasa nominal. Klausa itu tidak berunsur tambahan objek atau keterangan. Klausa nominal bahasa Sabu kurang produktif.

Contoh:

Ne temugu.

'Dia temenggung.'

('Dia kepala desa.')

Nade ke no.

'Ini lah dia.'

('Inilah dia.')

Nade mone jala.

'Ini laku jala.'

('Ini layan.')

Yaa ke nakettu ne.

'Saya lah ne kapala dia.'

('Saya ketuanya.')

Kodhe nani bhada ēddhu.

'Kera itu binatang liar.'

Wo'e badha bhani.

'Buaya binatang buas.'

2. *Klausa Verbal*

Klausa verbal adalah klausa yang berpredikat verba atau frasa verba. Klausa itu merupakan klausa yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Sabu yang mempunyai unsur tambahan paling fleksibel, yaitu dapat disertai unsur fungsional berbagai macam keterangan dan objek. Susunan unurnya ada yang P + S dan ada juga yang S + P.

Contoh:

Do wodo teru-teru ne due no.

'Do busuk terus-terus itu nira dia.'

('Niranya membusuk terus-terus.')

Ne ta no ngadhi ta ēggo ri ēppu no.

'Itu tasnya jarang ta bawa oleh cucunya.'

('Tasnya jarang dibawa oleh cucunya.')

Kae yaa ta paro ri no.

'Tangan saya ta remas oleh dia.'

('Tanganku diremasnya.')

Jhi pe umu pa dahi.

'Kami pe tinggal di pantai.'

('Kami bertempat tinggal di pantai.')

a. *Klausa Verbal Transitif dan Taktransitif*1) *Klausa Verbal Transitif*

Klausa verbal transitif adalah klausa verbal yang selalu memerlukan kehadiran objek penderita. Klausa verbal transitif ditandai oleh bentuk predikatnya yang didahului morfem terikat *ta* (pembentuk kata kausatif).
Contoh:

Ina ta wēlli baju.

'Ibu *ta* beli baju.'

('Ibu membeli baju.')

Ama ta moa huri wie makemone.

'Ayah *ta* kirim surat untuk paman.'

('Ayah mengirim surat untuk paman.')

Jamil ta pedae ke ne lai nani.

'Jamil *ta* sampai *ke* itu berita itu.'

('Jamil menyampaikan berita itu.')

Ēppu bēnni ta kēppe tēkke.

'Nenek perempuan tangkap tokek.'

('Nenek menangkap tokek.')

2) *Klausa Verbal Taktransitif*

Klausa verbal itu tidak berunsur objek penderita. Susunan unsur fungsionalnya S + P dan P + S.

Contoh:

Ta mari ina.

'*Ta* tertawa ibu.'

('Ibu tertawa.')

Ngellu poda.

'Bertiup angin.'

Amina do tangi.

'Amina *do* tangis.'

('Aminah menangis.')

Ro kako la kapo.

'Mereka pergi ke kampung.'

Berdasarkan contoh di atas, bentuk transitif atau taktransitif bukan semata-mata ditandai dengan ada atau tidak adanya morfem *ta*. Dalam klausa verbal taktransitif bisa ditandai oleh morfem *ta*. Ketransitifan lebih ditekankan oleh perilaku verba. Tanpa ditandai oleh morfem *ta* klausa verbal dapat juga merupakan klausa transitif seperti terlihat pada contoh berikut ini.

Ina pewēlli bajhu.

'Ibu membeli baju.'

Ou tuku wopou.

'Engkau melempar mangga.'

Ama ngiru te.

'Ayah minum teh.'

Klausa taktransitif dapat ditransitifkan dengan menambahkan morfem *ta* pada predikatnya yang berupa verba seperti terlihat pada contoh berikut.

Ina mejēddhi

'Ibu duduk'

Ina bējjhi

'Ibu tidur.'

Ina ta mejēddhi ana no.

'Ibu mendudukkan anaknya.'

Ina ta bējjhi ana no.

'Ibu menidurkan anaknya.'

b. Klausa Verbal Agentif dan Ergatif

Untuk memahami perbedaan klausa verbal itu, baiklah kita perhatikan contoh berikut ini.

Ama kele kērru

'Ayah cari udang.'

Ina kēppe tēkke.

'Ibu tangkap tokek.'

Kērru dokale ri ama.

'Udang cari oleh ayah.'

Tēkke kēppe ri ina.

'Tokek tangkap oleh ibu.'

Perbedaan klausa verbal agentif dan ergatif dari data itu terletak pada pelakunya. Klausa agentif ditandai dengan pelakunya mendahului predikat atau pelaku sebagai subjek kalimat, sedangkan klausa ergatif pelaku mengikuti predikatnya. Penanda khas ergatif adalah selalu ditandai oleh kata *ri* 'oleh.' Di samping itu, terdapat beberapa verba yang mengalami perubahan *intern* seperti berikut ini.

Agentif

Ama tuku ngaka.

'Ayah lempar anjing.'

('Ayah melempar anjing.')

Kejhoe nga'a nyiu.

'Tupai makan kelapa.'

Ergatif

Ngaka tuke ri ama.

'Anjing lempar oleh ayah.'

('Anjing dilempar oleh ayah.')

Nyiu nga'e ri kejhoe.

'Kelapa makan oleh tupai.'

('Kelapa dimakan oleh tupai.')

Meo dhala kejhoe.

'Kucing terkam tupai.'

('Kucing menerkam tupai.')

Kejhoe dhale ri meo.

'Tupai terkam oleh kucing.'

('Tupai diterkam kucing.')

Telah dibicarakan di bagian depan bahwa proses morfologis perubahan *intern* pada verba bukan semata-mata karena struktur agentif berubah menjadi ergatif, melainkan karena perilaku tindakan pada verba. Kata *nga'a* 'makan' bersifat relatif dengan nilai rasa netral, maksudnya tindakan itu bisa terjadi atau bisa juga tidak perlu dilakukan. Sebagai tutur basa-basi seseorang bisa mengatakan *Nga'a* 'makan.' Sebagai kalimat ajakan yang bersifat basa-basi, orang yang ditawari makan tidak harus makan. Akan tetapi, jika si pembicara mengatakan *Nga'e* 'makan!' bukan basa-basi, melainkan merupakan keharusan yang tidak bisa ditolak. Penggunaan kata tersebut bernilai rasa kasar, biasanya digunakan kepada orang yang lebih muda dan dalam situasi marah.

3. *Klausa Adjektival*

Klausa itu berpredikat adjektival atau frasa adjektival. Klausa adjektival bahasa Sabu tidak dapat diperluas dengan unsur tambahan objek atau keterangan.

Contoh:

Jara nani do mea.

'Kuda itu ia merah.'

('Kuda itu merah.')

Tuti do mēngngi.

'Tuti orang bahagia.'

('Tuti bahagia.')

Bajhu no do mea.

'Baju dia *do* merah.'

('Bajunya merah.')

Tunge ro.

'Senang mereka.'

Jamal do hedui.

'Jamal orang sengsara.'

Ne rou pou nani do wokelara.

'Ne daun mangga itu *do* kuning.'

('Daun mangga itu kuning.')

Ne kedhabi gaa.

'Ne gadis cantik.'

('Gadis itu cantik.')

Kata tugas *ne* yang terletak di depan nominal berfungsi sebagai penentu. Kata *do* yang mendahului adjektiva di atas berfungsi sebagai penunjuk hubungan relatif yang seolah-olah mengulang kembali nomina yang disebut

pada subjek sehingga sulit diterjemahkan maknanya ke dalam bahasa Indonesia.

4. *Klausa Numeral*

Disebut klausa numeral karena predikatnya berupa numeralia atau frasa numeral. Susunan unsur fungsionalnya pada umumnya SP + SP atau P + S. Contoh:

<i>Tēllu jara no</i> 'Tiga kudanya.'	<i>Ngahu ki'i yaa.</i> 'Ratusan kambingku.'
<i>Henguru ngiu hapi no</i> 'Sepuluh ekor sapinya.'	<i>Manu ou dhoe agiu.</i> 'Ayammu dua ekor.'
<i>Ihi ēmmu dhue</i> 'Wanita rumah dua.' ('Istrinya dua.')	<i>Ēmmu no lēmmi</i> 'Rumah dia lima.' ('Rumahnya lima.')

4.3 *Kalimat*

Pada bagian depan telah diutarakan bahwa klausa merupakan salah satu unsur lapisan yang terdapat pada kalimat di samping unsur lain yang disebut intonasi. Berbicara mengenai ciri intonasi ini Reichling (1971:11) mengemukakan sebagai berikut.

Dalam berbicara kita menghasilkan susunan bunyi. Setiap orang menguasai bahasa tertentu tidak boleh tidak harus menerima bahwa berbicara itu berlangsung dalam kesatuan-kesatuan yang jelas berbeda-beda dalam kalimat. Setiap kali pembicaraan memulai suatu ucapan tertentu, meneruskannya sejurus atau lebih lama, serta mengakhirinya lagi.

Berdasarkan kutipan itu terlihat bahwa ciri intonasi kalimat adalah adanya kesenyapan sebagai batas akhir kalimat. Jadi, secara sederhana dapat dikatakan bahwa kalimat merupakan kesatuan ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan (Keráf, 1978:156) atau satuan gramatik yang bukan merupakan unsur dari konstruksi yang lain (Hockett, 1959:199; Bloch dan Trager, 1944:75; Ramlan, 1981:6).

Berdasarkan batasan itu, satuan bentuk berikut dapat disebut kalimat.

<i>Nadu nanidhe?</i> 'Siapa itu?'	<i>Meluly.</i> 'Meluly.'
--------------------------------------	-----------------------------

Dai perri cu?
'Tiba kapan kau?'

Ngine.
'Tadi.'

Bentuk-bentuk itu merupakan satuan gramatik yang tidak menjadi unsur bagi konstruksi lain.

4.3.1 Bentuk Kalimat

1. Kalimat Tunggal

Berdasarkan unsur segmental, kalimat dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu kalimat berklausa tunggal, kalimat berklausa majemuk, dan kalimat takberklausa.

Kalimat berklausa tunggal (untuk selanjutnya disebut kalimat tunggal) dapat dibedakan seperti terlihat dalam dua pasangan contoh berikut.

Dolila dēllu
'Burung bertelur.'

Dolila dēllu pa nyebbhu no.
'Burung bertelur di sarangnya.'

Kēppu ēmmu no.
'Terbakar rumahnya.'

Midha kēppu ēmmu no.
'Kemarin terbakar rumahnya.'

Pasangan kalimat itu menunjukkan bahwa kalimat tersebut semuanya berklausa tunggal. Kalimat sebelah kanan menunjukkan sebagai perluasan dari kalimat bagian kiri. Berdasarkan data yang terkumpul, kalimat tunggal dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal sederhana dan kalimat tunggal luas.

a. Kalimat Sederhana

Kalimat tunggal yang berunsur wajib saja, yaitu subjek dan predikat, disebut kalimat sederhana. Kalimat itu tidak berunsur tambahan, yaitu objek ataupun keterangan. Berdasarkan jenis unsurnya, pola kalimat dasar bahasa Sabu dapat diperikan sebagai berikut.

1) $N + V$

Kalimat itu merupakan kalimat yang paling banyak terdapat dalam bahasa Sabu.

Contoh:

Ro kako.
'Mereka pergi.'

Ama pedhiri.
'Ayah bercerita.'

Manu lila.

'Ayam terbang.'

Jhi ta pemari.

'Kami bikin tertawa.'

('Kami bergurau.')

A'a bējhi.

'Kakak tidur.'

Ro pelule.

'Mereka bertengkar.'

2) V + N

Kalimat tunggal di atas susunan predikatnya sering bervariasi, yaitu verba mendahului subjeknya.

Contoh:

Ta mari ina.

'Ia tersenyum ibu.'

('Tertawa ibu.')

Nga'e ou

'Makan kamu.'

('Kamu makan.')

Ta wele yaa.

'Ia tersenyum aku.'

('Tersenyum aku.')

Nginu ri ngaka.

'Minum oleh anjing.'

('Anjing minum.')

3) N + A

Contoh:

Ruai no ra'i.

'Tangannya kotor.'

Padha Ani bēlla.

'Ladanganya luas.'

Wopou nani menyillu.

'Mangga itu asam.'

Ana no i'a.

'Anaknya pintar.'

Bajhu no mea.

'Bajunya merah.'

Manu nani do kebēbbhu.

'Ayam itu do gemuk.'

('Ayam itu gemuk.')

4) A + N

Pola kalimat tunggal itu sebenarnya hanya merupakan variasi dari pola struktur kalimat tunggal N + A, yaitu dengan pergeseran unsur. Pola kalimat yang keempat ini lebih banyak ditemukan daripada pola kalimat yang ketiga.

Contoh:

Do mea jara nani.

'Do merah kuda itu.'

('Merah kuda itu.')

Do kae ne kebhue ne.

'Do mahal ne harga itu.'

('Mahal harganya.')

Do leru dhara ke yaa.
'Do susah dalam lah aku.'
('Gelisahlah aku.')

Jaru ke Jamal.
'Sengsara lah Jamal.'
('Sengsaralah Jamal.')

Do mengēllu dhara ke ro.
'Do senang dalam lah mereka.'
('Senanglah mereka.')

Do dhida lede nani.
'Do tinggi gunung itu.'
('Tinggi gunung itu.')

5) *N + Num*

Dalam kalimat tunggal itu nomina selalu subjek bisa diperluas menjadi frasa nominal dan numeralia bisa diperluas menjadi frasa numeral. Akan tetapi, yang banyak ditemukan adalah tanpa perluasan pada predikat numeralia.

Contoh:

Ki'i ama ya lēmmi.
'Kambing ayahku lima.'

Manu ou tēllu ngiu.
'Ayammu tiga ekor.'

Eppu no do eru.
'Cucu dia *do* delapan.'
('Cucunya delapan.')

Ana mokemone dhue.
'Anak paman dua.'

6) *Num + N*

Struktur kalimat tunggal dengan predikat numeralia atau frasa numeral sering juga berstruktur *Num + N*.

Contoh:

Ngahu bebe no.
'Seratus itiknya.'

Henguru ngiu wawi yaa.
'Sepuluh ekor babiku.'

Do aru hi emmu.
'Do delapan orang rumah.'
('Delapan istri.')

Do dhue ruai no.
'Do dua tangannya.'
('Dua tangannya.')

Pidu ngiu meo ama.
'Tujuh ekor kucing ayah.'

Enna dou ana ro.
'Enam orang anak mereka.'

7) *N + N*

Kalimat itu tidak begitu banyak ditemukan dalam bahasa Sabu.

Contoh:

Nani makemone.

'Itu paman.'

No ke nadhe.

'Dia lah ini.'

('Inilah dia.')

Bhada ēddhu kodhe nani.

'Binatang buas kera itu.'

Woe nani bhada bhani.

'Buaya itu binatang buas.'

Ama yaa mone habha.

'Ayahku laki-laki tani.'

('Ayahku petani.')

b. *Kalimat Luas*

Kalimat luas yang dimaksudkan di sini adalah kalimat tunggal yang berunsur fungsional objek dan keterangan, di samping unsur wajib subjek dan predikat. Pola struktur kalimat luas bahasa Sabu dapat diperikan sebagai berikut.

1) *S + P + O*

Telah dibicarakan pada bagian depan bahwa objek dapat dibedakan atas objek penderita, objek pelaku, dan objek penyerta. Oleh karena itu, pemerian pola kalimat luas ini juga dibedakan atas tiga macam dengan berdasarkan perbedaan objeknya.

(1) *S + P + Opd*

Struktur kalimat luas itu menunjukkan peran subjek sebagai pelaku berupa nomina atau frasa nominal, peran predikat sebagai tindakan berupa verba atau frasa verbal transitif, dan peran unsur tambahan sebagai penderita serta fungsi sintaktik sebagai objek berupa kata atau frasa nominal. Jadi, secara kategorial kalimat itu dapat dirumuskan (F)N + (F)V + F(N).

Contoh:

Ro para ajhu.

'Mereka memotong kayu.'

Ama yaa buki huri.

'Ayahku menulis surat.'

Ina ama ou welli bajhu do wiu.

'Ibu ayahmu membeli baju yang baru.'

Nawēnni no ami bhara pake.
 'Saudara perempuannya minta barang pakai.'
 ('Saudara perempuannya minta pakaian.')

No ta ko'o ma.
 'Dia ta bersih huma.'
 ('Dia membersihkan huma.')

(2) *S + P + Oplk*

Kalimat luas itu biasa disebut dalam struktur ergatif dengan subjek berupa nomina atau frasa nominal yang berperan sebagai penderita atau tempat berlangsungnya tindakan, predikat berupa verba atau frasa verbal yang berperan sebagai tindakan, dan objek berperan sebagai pelaku tindakan. Objek pelaku itu berkategori frasa preposisional dengan direktor *ri* 'oleh' dan aksisnya bernomina atau frasa nomina. Oleh karena itu, secara kategorial, kalimat luas ini dapat dirumuskan (F(N) + (F)V + FRprep.

Contoh:

Ro wēbbe ri dokeriu.
 'Mereka dilempari oleh penjahat.'

Wopou punne tuke ri ou.
 'Mangga itu lempar oleh kau.'
 ('Mangga itu kau lempar.')

Manu-manu yaa ta hido ri kuji ae.
 'Ayam-ayam saya ta mangsa oleh elang besar.'
 ('Ayam-ayamku dimangsa oleh elang.')

Kejhue hibe ri meo.
 'Tikus diterkam oleh kucing.'

Nyiu nga'e ri ketēkko.
 'Kelapa dimakan oleh tupai.'

(3) *S + P + Opd + Opnt*

Kalimat luas itu merupakan perluasan lebih lanjut dari kalimat luas yang berpola *S + P + Opd*. Perluasannya terjadi dengan penambahan unsur mana suka objek penyerta. Unsur tambahan *Opnt* ini dibangun oleh nomina atau frasa nominal yang hubungannya dengan predikat ditandai preposisi *wie* 'untuk', *tu* 'kepada, untuk'. Jadi, kategori *Opnt* ini adalah frasa preposisional. Jadi, kalimat luas tersebut dapat dirumuskan berdasarkan kategorinya

menjadi (F)N + (F)V + (F)N + FPrep.

Contoh:

Lastri te lole koki wie yaa.

'Lastri *ta* bawa kue untuk aku.'

('Lastri membawa kue untukku.')

Ina yaa ta tunu kērru tu ama ou.

'Ibu saya *ta* bakar udang untuk ayah kau.'

('Ibuku membakar udang untuk ayahmu.')

Ari ou buki huri wie ēppu benni.

'Adikmu menulis surat untuk nenek perempuan.'

('Adikmu menulis surat untuk nenek.')

Ina yaa gewo kowi tu bara no.

'Ibu saya membuat kopi untuk tamunya.'

(4) $S + P + Oplk + Opnt$ atau $S + P + Opnt + Oplk$

Berdasarkan kategorinya, kalimat luas itu dapat dirumuskan sebagai berikut.

(F)N + (F)V + FPrep₁ + FPrep₂ atau (F)N + (F)V + FPrep₂ + FPrep₁

Frasa preposisional direktornya berupa preposisi ergatif *ri* 'oleh' dan Fprep₂ direktornya berkategori preposisi *wie* 'untuk' atau *tu* 'kepada, untuk'.

Contoh:

Bajhu punne do welli ri ina wie yaa.

'Baju itu *do* beli oleh ibu untuk ku.'

('Baju itu dibeli ibu untukku.')

Doi moa ri ama tu makemone ou.

'Uang kirim oleh ayah kepada paman kau.'

('Uang dikirimkan oleh ayah kepada pamanmu.')

Ne huri jhole ri Ali tu yaa.

'Itu surat beri oleh Ali kepada aku.'

('Sepucuk surat diberikan oleh Ali kepadaku.')

Ne lai nani ta pedae ke wie yaa ri Jamil.

'*Ne* berita itu *ta* sampai *ke* kepada ku oleh Jamil.'

('Berita itu disampaikan kepadaku oleh Jamil.')

Uwi kale wie ya ri ama.

'Ubi cari buat saya oleh ayah.'

('Ubi dicari buat saya oleh ayah.')

2) $K + S + P$ atau $S + P + K$

Berdasarkan makna strukturalnya atau peran unsur tambahan, keterangan pola kalimat luas itu dapat dibedakan sebagai berikut.

a) $S + P + T$

Kalimat luas itu berklausea verbal intransitif dengan unsur tambahan keterangan tempat sehingga berdasarkan kategori unsurnya dapat dirumuskan $N + V + FPrep$.

Contoh:

Pa nadhe Jamal do hedui.

'Pada ini Jamal do sengsara.'

('Sekarang Jamal sengsara.')

Lodho dhe wo ie ne liru.

'Hari ini wo baik itu langit.'

('Hari ini langit bersih.')

Awe nadhe lodhe rih megala.

'Cuaca ini hari amat cerah.'

('Cuaca hari ini amat cerah.')

Ari yaa nabbho ēhhi.

'Adikku nanti satu.'

Uru ne ana no lemni.

'Dulunya anaknya lima.'

Ne Dēllu yaa enna hewari nadhe.

'Itu telurku enam kali ini.'

('Telurku enam kali ini.')

Berdasarkan data di atas, ternyata keterangan waktu dapat berdistribusi dalam posisi yang sangat fleksibel, yaitu bisa di awal kalimat, di akhir kalimat, dan juga di antara subjek dan predikat.

d) $S + P + Instr.$

Kalimat luas itu berklausea verbal intransitif dengan unsur tambahan

berupa keterangan yang menyatakan peran instrumental atau sebagai alat untuk melakukan tindakan. Kategori keterangan instrumental itu berupa frasa preposisional yang berdirektor *ri* 'dengan' atau *nga* 'dengan'.

Contoh:

Are muri pa worai bobho.

'Padi tumbuh di tanah basah.'

Dolila do dellu pa dhara nyēbbha ne.

'Burung *do* telur di dalam sarang dia.'

('Burung bertelur di dalam sarangnya.')

Wowadu nadhe ke jale ngati keraka.

'Batu ini *ke* jatuh dari bukit.'

('Batu ini jatuh dari bukit.')

Ai loko muli la menanga.

'Air sungai alir ke laut.'

('Air sungai mengalir ke laut.')

e) $W + S + P$ atau $S + P + W$

Kalimat luas itu berunsur tambahan keterangan waktu yang terletak di awal kalimat atau di bagian akhir kalimat. Predikatnya bisa berupa frasa verbal atau verba, adjektiva, atau numeralia. Berdasarkan kategori unsurnya kalimat itu dapat dirumuskan

$$(F)N + \begin{bmatrix} V \\ A \\ Num \end{bmatrix} + W \quad \text{atau} \quad W + N + \begin{bmatrix} V \\ A \\ Num \end{bmatrix}$$

Contoh:

Manu yaa pedēllu ngine.

'Ayamku bertelur tadi.'

Pa nadhe manu yaa pedēllu.

'Pada ini ayam aku telur.'

('Kini ayamku bertelur.')

Midha kēppu ēmmu no.

'Kemarin terbakar rumahnya.'

Ēppu bēnni kako ri pērru kējjhi.

'Nenek perempuan jalan dengan tongkat.'

('Nenek berjalan dengan tongkat.')

Ro pewie-pewēlli nga doi kēlu.

'Mereka berdagang dengan uang pinjaman.'

Ama jhēggha ri wēla.

'Ayah bekerja dengan parang.'

f) *S + P + C*

Kalimat luas itu berpredikat verba intransitif dengan unsur tambahan keterangan cara. Kategori keterangan cara berupa adjektiva atau frasa direktif dengan aksis adjektiva dan direktornya berupa preposisi *nga* 'dengan'. Oleh karena itu, berdasarkan kategorinya kalimat luas ini mempunyai rumusan (F)N + (F)V + FPrep atau (F)N + (F)V + A.

Contoh:

Hango yaa pewue do ae.

'Pepaya saya berbuah *do* lebat.'

('Pepayaku berbuah lebat.')

A'a ledo nga wo ie.

'Kakak tari dengan *wo* lincāh.'

('Kakak menari dengan lincāh.')

Yaa bejhi luu.

'Aku tidur nyenyak.'

3) *S + P + O + K*

Kalimat luas itu mempunyai rincian pola banyak sekali karena perbedaan peran objek dan keterangan kalimatnya. Pola yang dapat dihasilkan dari pola dasar tersebut dapat disederhanakan dalam perumusan unsur fungsional dan peran sintaktik berikut.

$$S + P + \begin{array}{|c|} \hline \text{Opd} \\ \hline \text{Oplk} \\ \hline \end{array} (\text{Opnt}) (\text{T}) (\text{W}) (\text{Instr}) (\text{C}) (\text{M}) (\text{Ku})$$

Berdasarkan kategorinya, dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$N + P + \begin{array}{|c|} \hline \text{N} \\ \hline \text{FPrep} \\ \hline \end{array} (\text{FPrep}) (\text{FPrep}) (\text{W}) (\text{FPrep}) (\text{FPrep}) (\text{M}) (\text{Ku})$$

Perlu diingat kembali bahwa unsur yang ditulis dalam tanda kurung adalah unsur mana suka yang boleh tidak ada dan boleh juga ada.

Variasi dari tiap-tiap pola masih dapat dimungkinkan terjadi karena kefleksibelan unsur keterangan, objek pelaku, dan objek penyerta yang dapat digeser atau bergeser posisinya. Untuk jelasnya, berikut ini dibicarakan satu per satu.

a) $S + P + Opd + (T)$

Kalimat luas itu berklause verbal transitif sehingga memerlukan unsur tambahan objek penderita yang diperluas lagi dengan keterangan tempat. Berdasarkan kategorinya, dapat dirumuskan $N + V + N + (T)$.

Contoh:

A'a yaa ta kale kērru pa loko.

'Kakak saya *ta* cari udang di kali.'

('Kakakku mencari udang di kali.')

Ro melari are pa ma are.

'Mereka menanam padi di huma padi.'

('Mereka menanam padi di sawah.')

Ina yaa pewie hajho la Kupang.

'Ibuku menjual sayur ke Kupang.'

b) $(W) + S + P + Opd$ atau $S + P + Opd + (W)$

Berdasarkan kategorinya, kalimat luas itu dapat dirumuskan

$(W) + N + V + N$ atau $N + V + N + (W)$

Contoh:

Midha meo no ta dēlla kejhoe.

'Kemarin kucingnya *ta* terkam tikus.'

('Kemarin kucingnya menerkam tikus.')

Joni ngine ta wie bhunga.

'Joni tadi *ta* beri bunga.'

('Joni tadi memberi bunga.')

Nelly ta pekeleru ade yaa midha.

'Nelly *ta* kecewa hati saya kemarin.'

('Nelly mengecewakan hatiku kemarin.')

c) $S + P + Opd + (C)$ atau $N + V + N + (FPrep)$

Contoh:

No ta pēnye ke ne kae yaa pemēddu-mēddu.

'Dia *ta* remas *ke* itu tanganku kuat-kuat.'

('Dia meremas tanganku kuat-kuat.')

Nelly pemerio ne kuri nyoro no nga kepēnggo.

'Nelly mencibirkan itu kulit mulutnya dengan sinis.'

('Nelly mencibirkan bibirnya dengan sinis.')

Nga bubu dara yaa ne pelango no.

'Dengan jengkel rasa saya *ne* tegur dia.'

('Dengan rasa jengkel saya menegur dia.')

d) $S + P + Opd + (Instr)$ atau $N + V + N + (FPrep)$

Contoh:

Ama tēbbhu wawi nga wela.

'Ayah membunuh babi dengan parang.'

Robert nējjha ruha ro hi'i.

'Robert menjerat rusa dengan jerat.'

Ro petue jhami ri wela.

'Mereka menebang hutan dengan parang.'

e) $(M) + S + P + Opd$ atau $(M) + N + V + N$

Unsur tambahan keterangan modal (M) mempunyai fleksibilitas penempatannya, yaitu bisa terletak di antara subjek dan predikat, di samping, dan di awal kalimat.

Contoh:

Deny heneo ta ēbba koki.

'Deny mudah-mudahan membawa kue.'

A'a yaa mudi kalle ou.

'Kakak saya mungkin mencari kau.'

Ne petuu ne ina ēlle ta gole ke rowi.

'Sebenarnya ibu telah *ta* beri ke kesempatan.'

('Sebenarnya ibu telah memberi kesempatan.')

Unu pala jhi ta peie ro.

'Seyogianya kami mendamaikan mereka.'

(5) $S + P + Opd + (Ku)$ atau $N + V + N + (Ku)$

Di samping keterangan kuantitas berposisi di akhir kalimat, kalimat luas itu bervariasi dengan penempatan kuantitas di awal kalimat atau di antara subjek dan predikat.

Contoh:

No hewari-hewari ta kale yaa.

'Dia sesekali mencari aku.'

Yaa hudi nga'a koki.

'Saya jarang makan kue.'

No elle ta perro ke ou dhue wari.

'Dia telah ta bantu ke kau dua kali.'

('Dia telah membantu kau dua kali.')

Pewari-wari no ta pedai ou.

'Berkali-kali dia ta bicara kau.'

('Berkali-kali dia membicarakan kau.')

(6) $S + P + Oplk + (T)$ atau $N + V + FPrep + (T)$

Pada bagian depan telah dibicarakan bahwa pola kalimat yang berdasarkan ragam verbanya atau ragam arah tindakannya disebut kalimat ergatif. Dalam kalimat luas itu pelaku berkedudukan sebagai objek dan subjek sebagai penderita dengan unsur tambahan mana suka keterangan tempat. Objek pelaku biasanya sering terdapat pada bagian akhir kalimat di samping di belakang predikatnya.

Contoh:

Wawi nani elle do tēbbhu ri ama yaa pajhami.

'Babi itu telah do bunuh oleh ayahku di hutan.'

('Babi itu telah dibunuh ayahku di hutan.')

Nadu'u do mengadi ri yaa pa loko.

'Ikan do mengail oleh aku di sungai.'

('Saya mengail ikan di sungai.')

Terae Jhawa pekujha pa ma ri ama yaa.

'Jagung jawa tanam di ladang oleh ayahku.'

('Jagung ditanam di ladang oleh ayahku.')

Jerry do kale la kapo ri ina no.

'Jerry *do* cari ke kampung oleh ibu dia.'

('Jerry dicari ke kampung oleh ibunya.')

Lipedai Muri ělle pepika ri Yesus la rai wawa.

'Firman Tuhan telah berita oleh Yesus ke dunia.'

('Firman Tuhan telah diberitakan oleh Yesus ke dunia.')

(7) *S + P + Opd + (W)* atau *N + V + N + (W)*

Kalimat itu bervariasi atas pergeseran unsur keterangan yang sangat fleksibel sehingga dapat dihasilkan variasi sebagai berikut.

1. *W + S + P + Oplk*
2. *S + W + P + Oplk*
3. *S + P + Oplk + W*
4. *S + P + W + Oplk*

Contoh:

Midha ngaka do tebbhu ri dou keriu.

'Kemarin anjing *do* bunuh oleh orang jahat.'

('Kemarin anjing dibunuh oleh penjahat.')

Doi yaa hine do tēkke ri ama yaa.

'Uangku nanti *do* simpan oleh ayahku.'

('Uangku nanti disimpan oleh ayahku.')

No la heaho ri yaa nēlli.

'Dia akan jenguk oleh aku lusa.'

('Dia akan kujenguk lusa.')

Ta tene ou ri yaa bhēlli rai.

'Mengajak kau oleh aku besok.'

('Kuajak kau besok.')

Huri nani do jhole ri ama pa dhara migu nadhe.

'Surat itu *do* serah oleh ayah di dalam minggu ini.'

('Surat itu diserahkan ayah di dalam minggu ini.')

Dolila do kēppe ngine ri a'a yaa.

'Burung *do* tangkap tadi oleh kakak ku.'

('Burung ditangkap tadi oleh kakakku.')

- (8) $S + P + Oplk + (C)$ atau $N + V + FPrep +$

A
FPrep

Pergeseran unsur yang terjadi pada pola kalimat itu adalah penempatan keterangan cara antara predikat dan objek pelaku.

Contoh:

Ari yaa hengēddho ri no nga mengēllu.

'Adikku cium oleh dia dengan gembira.'

('Adikku dicituminya dengan gembira.')

Ri no gole dhara-dhara ne kae yaa.

'Olehnya lepas pelan-pelan itu tangan saya.'

('Olehnya tanganku dilepas pelan-pelan.')

Kae yaa ta pēro perui-rui ri no.

'Tanganku ta remas kuat-kuat olehnya.'

('Tanganku diremas kuat-kuat olehnya.')

Ne huri yaa ēlle do moa ri ina nga hewēkka.

'Itu surat ku telah do kirim oleh ibu dengan cepat.'

('Suratku telah dikirimkan oleh ibu dengan cepat.')

- (9) $S + P + Oplk + (Instr)$ atau $N + V + FPrep + FPrep$

Kalimat itu dapat bervariasi dengan proses permutasi sehingga pola kalimatnya menjadi $S + P + (Instr) + Oplk$.

Contoh:

Ajhu nani do ētte ri ama yaa ri rodo.

'Kayu itu do potong oleh ayahku dengan gergaji.'

('Kayu itu dipotong ayahku dengan gergaji.')

Manu yaa ta lore nga wela ri a'a ou.

'Ayamku ta sembelih dengan parang oleh kakak kau.'

('Ayamku disembelih dengan parang oleh kakakmu.')

Ruha nani nējje ri jhi ro hi'i.

'Rusa itu jerat oleh kami dengan jerat.'

('Rusa itu kami jerat dengan jerat.')

Loko nadhe ta pepēgge ri jhi ri bhero.

'Sungai ini ta seberangi oleh kami dengan sampan.'

('Sungai ini kami seberangi dengan sampan.')

(10) $S + P + Oplk + (Ku)$ atau $N + V + FPrep + (Ku)$

Keterangan kuantitas itu bisa terletak di awal kalimat, di tengah kalimat, dan di akhir kalimat. Oleh karena itu, struktur kalimat itu bervariasi menjadi

1. $(Ku) + S + P + Oplk$
2. $S + (Ku) + P + Oplk$
3. $S + P + (Ku) + Oplk$

Contoh:

Ou do mate ri yaa pēri-pēri awe.
'Kau *do* tunggu oleh ku beberapa saat.'
('Kau kutunggu beberapa saat.')

Pewari-wari ou ke bhibha ri no.
'Berkali-kali kau *ke* toleh oleh dia.'
('Berkali-kali kau ditolehnya.')

Yaa hudi ami ta pedai ri no.
'Aku jarang ajak *ta* bicara oleh dia.'
('Aku jarang diajak bicara olehnya.')

No ami ta nga'e ne wari ri yaa.
'Dia ajak *ta* makan banyak kali oleh aku.'
('Dia sering kuajak makan.')

(11) $(M) + S + P + Oplk$ atau $(M) + N + V + FPrep$

Selain di awal kalimat, keterangan modal dalam kalimat luas itu sering juga terdapat di antara subjek dan predikat.

Contoh:

Koki nani henao do abe ri ina yaa.
'Kue itu mudah-mudahan bawa oleh ibu aku.'
('Kue itu mudah-mudahan dibawa ibuku.')

Wue he ama no ta tene ri yaa.
'Mungkin ayahnya *ta* ajak oleh aku.'
('Mungkin ayahnya akan kuajak.')

Hino ne tebuni no pedane ri ro.
'Rupanya jenazahnya dimakamkan oleh mereka.'

(12) $S + P + Opd + (Opnt) + (T)$ atau $N + V + N + (FPrep) + (T)$

Variasi yang sering terjadi pada pola kalimat luas itu berupa pergeseran

unsur keterangan tempat di awal kalimat atau di antara subjek dan predikat.
Contoh:

Ina yaa pewēlli bajhu wie ari ou la Kupang.
'Ibuku membeli baju untuk adikmu ke Kupang.'

Ma yaa kale nadu'u la loko wie ari ou.
'Ayahku mencari ikan ke kali untuk adikmu.'

Makemone pa ēmmu yaa buki huri wie ana no.
'Paman di rumahku menulis surat untuk anaknya.'

Dony pewie huri nani pa yaa puru jhara.
'Dony beri surat itu padaku di jalan.'
('Dony memberikan surat itu padaku di jalan.')

Kalimat-kalimat itu dapat bervariasi dalam struktur ergatif sehingga menghasilkan pola S + P + Oplk + Opnt + (T) atau N + V + FPrep + FPrep + FPrep.

Contoh:

Bajhu pewēlli ri ina yaa wie ari ou la Kupang.
'Baju beli oleh ibuku untuk adikmu di Kupang.'
('Baju dibeli oleh ibuku untuk adikmu di Kupang.')

Nadu'u do kale ri ama yaa la loko wie ari ou.
'Ikan do cari oleh ayahku di kali untuk adikmu.'
('Ikan dicari oleh ayahku ke kali untuk adikmu.')

Ne huri pa ēmmu yaa do buki ri makemone wie ana no.
'Itu surat di rumahku do tulis oleh paman untuk anaknya.'
('Sepucuk surat ditulis paman di rumahku untuk anaknya.')

Huri nani do wie ri Dony pa yaa puru jhara.
'Surat itu do beri oleh Dony padaku di jalan.'
('Surat itu diberikan Dony padaku di jalan.')

Berdasarkan data yang terkumpul, perluasan unsur keterangan dalam bahasa Sabu hanya berkisar dua atau tiga macam saja. Hal itu wajar karena sebagai alat komunikasi sehari-hari. Kalimat luas yang berunsur keterangan berkomunikasi adalah S + P + (T) + (W) atau N + V + (T) + (W). Kalimat itu bervariasi dengan permutasi sehingga menjadi:

1. S + W + P + (T) atau N + (W) + V + (T),

2. (W) + S + P + (T) atau (W) + N + V + (T), dan
 3. (T) + S + P + (W) atau (T) + N + V + (W).

Contoh:

Manu ou midha pedēllu pa ēmmu yaa.
 'Ayammu kemarin bertelur di rumahku.'

Jara uru ne mara lila pa liru.
 'Kuda dulu itu dapat terbang di langit.'

Midha no'o yaa pe ajha pe ēmmu makemone.
 'Kemarin dulu aku belajar di rumah paman.'

Ana no ēlle dēkka ke ngine ngati kapo.
 'Anaknya telah datang ke tadi dari kampung.'
 ('Anaknya telah datang tadi dari kampung.')

(13) $S + P + (T) + (C)$ atau $N + V + (FPrep) + \left(\begin{array}{c} A \\ FPrep \end{array} \right)$

Contoh:

Ro dēkka la ēmmu yaa laha-laha.
 'Mereka datang ke rumahku cepat-cepat..'

No nangi pengidhu pa ēmmu ēppu bēnni.
 'Dia menangis terisak-isak di rumah nenek.'

Ro mejēddhi penēre pa hedēppe ēmmu jhi.
 'Mereka duduk teratur di depan rumah kami.'

Dou nani pa kapo nadhe jhēgga do nga petadi.
 'Orang itu di kampung ini bekerja secara tekun.'

(14) $S + P + (W) + (C)$ atau $N + V + (W) + \left(\begin{array}{c} A \\ FPrep \end{array} \right)$

Contoh:

Hewari nadhe ya bējjhi luu.
 'Kali ini saya tidur nyenyak.'

Jhi nēlli la pedai do nga mahu.
 'Kami lusa akan berbicara dengan sopan.'

Aya yaa kako hato ngine.
'Ayahku berjalan sempoyongan tadi.'

Yaa ngine pemēri-mēri ai kako.
'Saya tadi cepat-cepat pergi.'

(15) $S + P + (T) + (Instr)$ atau $N + V + FPrep + (FPrep)$

Kalimat itu bervariasi berkat kefleksibelan unsur keterangan yang bisa bergeser ke berbagai posisi.

Contoh:

Ēppu mone la mi-mi kako ri kējji.
'Kakek itu ke mana pergi dengan tongkat.'

Ro dēkka le nadhe ri bhero.
'Mereka datang ke sini dengan perahu.'

Dou nani bhale ri jara la kapo no.
'Orang itu pulang dengan kuda ke kampungnya.'
('Orang itu pulang berkuda ke kampungnya.')

(16) $S + P + (T) + (Ku)$ atau $N + V + (FPrep) + ($

Ku
FNum

 $)$

Contoh:

Ari ou hudi dēkka la ēmmu yaa.
'Adikmu jarang datang ke rumahku.'

Ke kali no kako la kapo yaa.
'Banyak kali dia pergi ke kampungku.'
('Berkali-kali dia pergi ke kampungku.')

Pa Kupang nadhe yaa ēlle ta bēddha ke dhue wari.
'Di Kupang ini saya telah *ta* sakit ke dua kali.'
('Di Kupang ini saya telah sakit dua kali.')

(17) $W + S + (M) + P$

Berdasarkan kategorinya, kalimat luas itu dapat dirumuskan

(W) + N + (M) +

V
A
Num

Contoh:

Ngine ina no ělle kako wuehe.

'Tadi ibunya sudah pergi mungkin.'

Wueh nělli ina no.

'Mungkin lusa ibunya pulang.'

Midha ama no hino ta bhani.

'Kemarin ayahnya barangkali marah.'

Kidho hala ri yaa, uru ne ana no ělle pidu.

'Kalau tidak salah olehku, dulu anaknya sudah tujuh.'

('Kalau tidak salah, dulu anaknya sudah tujuh.')

Pa nadhe weuhe ana no henguru.

'Pada kini mungkin anaknya sepuluh.'

('Sekarang mungkin anaknya sepuluh.')

(18) $S + P + (W) + (Ku) + (T)$ atau $N + V + \begin{matrix} Ku \\ FNum \end{matrix} + FPrep$

Contoh:

Uru ne no hudi děkka la emmu yaa.

'Dulu itu dia jarang datang ke rumahku.'

('Dulu dia jarang datang ke rumahku.')

No pa nadhee ae wari děkka la emmu yaa.

'Dia pada kini banyak kali datang ke rumahku.'

('Dia sekarang sering datang ke rumahku.')

Pa nadhee no hudi bějhi pa emmu no.

'Pada kini dia jarang tidur di rumah dia.'

('Dia sekarang jarang tidur di rumahnya.')

Yaa ělle nga'e nettu lodho ke dhue wari.

'Saya telah makan tinggi hari ke dua kali.'

('Saya telah makan siang dua kali.')

(19) $W + S + P + Opd + (T)$ atau $(W) + N + V + N + (FPrep)$

Kalimat itu bisa bervariasi dengan pergeseran unsur sehingga pola kalimat menjadi:

1. S + (W) + P + Opd + (T) atau N + (W) + V + N + (FPrep),
2. S + P + Opd + (W) + (T) atau N + V + N + (W) + (FPrep), dan
3. S + P + Opd + (T) + (W) atau N + V + N + (FPrep) + (W).

Contoh:

Midha ama yaa kale kērru la loko.

'Kemarin ayahku cari udang ke kali.'

('Kemarin ayahku mencari udang ke kali.')

Makemone ngine kēppe ruha pa jhami.

'Paman tadi menangkap rusa di hutan.'

Domēddha kale nga'a no pa mēddha lodo la jhami.

'Musang mencari mangsanya pada malam hari di hutan.'

Midha Rabu ēppu mone ēgghu nyiu wokaro ti ma.

'Kemarin Rabu kakek membawa kelapa muda dari kebun.'

(20) $S + P + Oplk + W + (T)$ atau $N + V + FPrep + (W) + (FPrep)$

Kalimat itu merupakan struktur ergatif dari pola pada butir (19). Kalimat itu juga bervariasi dengan permutasi sehingga pola kalimat menjadi:

1. S + W + P + Oplk + T,
2. W + S + P + T + Oplk,
3. S + W + P + T + Oplk, dan
4. S + P + T + W + Oplk.

Contoh:

Kērru kale ri ama yaa midha la loko.

'Udang cari oleh ayah ku kemarin ke kali.'

('Udang dicari oleh ayahku kemarin ke kali.')

Ruha ngine kēppe ri makemone pa jhami.

'Rusa tadi ditangkap oleh paman di hutan.'

('Rusa tadi ditangkap paman di hutan.')

Ne nga'a domēddha do kale ri ne pa mēddha lodo la jhami.

'Itu makanan musang yang cari oleh dia pada malam hari ke hutan.'

('Musang itu mencari makanan ke hutan pada malam hari.')

(21) $S + P + Opd + (W + Ku)$ atau $N + V + N + W + Ku$

Pola kalimat itu juga memiliki sejumlah variasi karena permutasi unsur keterangan waktu dan keterangan kuantitas.

Contoh:

Lodo nadhe yaa nginu kowi lēmmi wari.
'Hari ini saya minum kopi lima kali.'

Uru ne ina ya ae wari kēppe nadi'u.
'Dulu itu ibuku banyak kali tangkap ikan.'
('Dulu ibuku sering menangkap ikan.')

Pa nadhe yaa ngēddhi dhoke ta jhēlle emmu no.
'Pada kini saya tidak pernah ta injak rumah nya.'
('Sekarang saya tidak pernah menginjak rumahnya.')

(22) $S + (M) + P + Opd + (W)$ atau $N + (M) + V + N + (W)$

Pola kalimat itu juga bervariasi karena permutasi unsur, terutama unsur keterangan waktu dan keterangan modal.

Contoh:

Jhi unu pala ne dopeie ro pa nadhee.
'Kami seyogianya mendamaikan mereka pada kini.'
('Kami seyogianya mendamaikan mereka sekarang.')

Midha ina yaa ne pettu ne kale ou.
'Kemarin ibuku itu sesungguhnya cari kau.'
('Kemarin ibuku sebenarnya mencari kau.')

Ne jhēmmahe ana yaa ēlle ta toike hala no.
'Itu harus ayah ku sudah ta sadar salah nya.'
('Seharusnya ayahku sudah menyadari kesalahannya.')

(23) $S + P + Opd + (W) + (Instr)$ atau $N + V + N + (W) + (FPrep)$

Biasanya unsur keterangan waktu dalam kalimat luas itu lebih banyak terletak di awal kalimat, di samping, di tengah, atau di akhir kalimat.

Contoh:

Uru ne dou jēggha ma are nga ne lulu.
'Dulu orang kerja ladang padai dengan cangkul.'
('Dulu orang mengerjakan sawah dengan cangkul.')

Dou pa nadhee para ajhu ri mesi.

'Orang di kini potong kayu oleh mesin.'

• ('Orang kini memotong kayu dengan mesin.')

Midha yaa ělle moa huri nga perako hengaku rupia.

'Kemarin aku telah kirim surat dengan perangko seratus rupiah.'

(24) $S + P + Opd + (W) + (C)$ atau $N + V + N + (W) + (C)$

Kalimat itu bervariasi karena permutasi, yaitu $S + (W) + P + Opd + (C)$ dan $(W) + S + P + Opd + (C)$.

Contoh:

Nebbhe yaa penyaro kedhapa ou pemou-mou.

'Nanti saya menyapu halaman bersih-bersih.'

Ou bhēnye ae nadhee jēgghe ma yaa pe ie.

'Kau pagi ini kerja kebunku *pe* baik.'

('Kau pagi ini mengerjakan kebunku sebaik-baiknya.')

Amā ou mejenni jēggha ma uru ne.

'Ayahmu rajin mengerjakan kebun dulu.'

(25) $(W) + S + P + Opd + (C)$ atau $(W) + N + V + N + \left(\begin{array}{c} A \\ FPrep \end{array} \right)$

Kalimat luas itu letak keterangan waktu atau keterangan cara bisa bergeser ke berbagai posisi.

Contoh:

Pa lodo nani yaa tulu no nga mengēllu dhara.

'Pada hari itu aku menolong dia dengan senang dalam.'

('Pada waktu itu aku menolongnya dengan rasa senang.')

No ke lodo ta ko'o ma no do nga petani.'

'Dia tiap hari *ta* bersih kebun nya yang dengan tekun.'

('Dia tiap hari membersihkan kebunnya dengan tekun.')

Nga merējjhu pa he mēddha yaa ta pelongo no.

'Dengan tenang pada suatu malam aku *ta* menegur dia.'

('Dengan tenang pada suatu malam aku menegurnya.')

Yaa nga peāddhi rie ta hengēddho no mēddha nani.
 'Aku dengan begitu gemas ta mencium dia malam itu.'
 ('Aku dengan begitu gemas menciumnya malam itu.')

(26) $S + P + Opd + (T) + (Ku)$ atau $N + V + N + (FPrep) +$

Ku
FNum

Karena kefleksibelan unsur keterangan, kalimat luas itu dapat bervariasi menjadi:

1. $S + (Ku) + P + Opd + (T)$,
2. $S + (T) + P + Opd + (Ku)$,
3. $(T) + S + P + Opd + Ku$, dan
4. $(T) + S + (Ku) + P + Opd$.

Contoh:

Ama yaa ae wari kale nadu'u la loko.
 'Ayahku banyak kali cari ikan ke kali.'
 ('Ayahku sering mencari ikan ke kali.')

Ari yaa pa ēmmu nga'a uwi peloro.
 'Adikku di rumah makan ubi terus-terus.'

Ina ou ēlle heaho no dhue wari la ēmmu yaa.
 'Ibumu telah jenguk dia dua kali ke rumah ku.'
 ('Ibumu telah menjenguknya dua kali ke rumahku.')

Hewari-wari no tā ēggho bhunga pa dhara ne ta no.
 'Sesekali dia ta bawa bunga di dalam ne tasnya.'
 ('Sesekali dia membawa bunga di dalam tasnya.')

Pa ēmmu yaa no ngēddhi dho penyaro hedēppa ēmmu yaa.
 'Di rumahku dia pernah tidak sapu halaman rumah ku.'
 ('Di rumahku dia tidak pernah menyapu halaman rumahku.')

(27) $S + P + Opd + (T) + (C)$ atau $N + V + N + (FPrep) +$

A
FPrep

Kalimat itu bervariasi susunan unsur keterangannya sehingga pola kalimatnya menjadi:

1. $S + P + Opd + (C) + (T)$,
2. $S + (T) + P + Opd + (C)$,
3. $S + (C) + P + Opd + (T)$, dan

4. (T) + S) (C) + P + Opd.

Contoh:

Meo nani nara te hibe kejhoe pa ma nga pemerri ne.

'Kucing itu dapat menangkap tikus di kebun dengan cepat.'

('Kucing itu dapat menangkap tikus di kebun dengan cepat.')

Jony pekemuke ne ruai no do nga merējjhu la tuga.

'Jony menggerakkan tangannya yang dengan tenang ke paha.'

('Jony menggerakkan tangannya dengan tenang ke paha.')

Jony pa jhara pelongo yaa nga bubu.

'Jony di jalan menegor saya dengan jengkel.'

Reny nga lumu hero-hero pelongo Jony pa hedepa ēmmu.

'Reny dengan lemah lembut menegur Jony di depan rumah.'

La wadu nani ke ama yaa ta nabha ngaka yaa nga kaha.

'Ke batu itulah ayahku ta banting anjingku dengan kasar.'

('Ke batu itulah ayahku membanting anjingku dengan kasar.')

(28) S + (M) + P + (Opd) + (T) atau N + (M) + V + N + FPrep)

Kalimat itu bervariasi karena permutasi unsur, terutama unsur keterangan.

Contoh:

A'a no hino melari are la ma are.

'Kakaknya mungkin menanam padi ke ladang padi.'

('Kakaknya mungkin menanam padi ke sawah.')

Rihi ia ou kale no pa ma are.

'Sebaiknya kau mencari dia di ladang padi.'

('Sebaiknya kau mencarinya di sawah.')

Pa dapu ina yaa ta kēppu nadu'u hino ne.

'Di dapur ibuku ta bakar ikan barangkali.'

('Di dapur ibuku membakar ikan barangkali.')

Wuehe no la heleo film la Kupang.

'Mungkin dia akan menonton film ke Kupang.'

Mēngngi-mēngngi ama yaa ēlle tekka ruajhu pa lemari.

'Mudah-mudahan ayahku telah simpan obat di lemari.'

('Mudah-mudahan ayahku telah menyimpan obat di lemari.')

(29) $S + P + Opd + (T) + (Instr)$ atau $N + V + N + (FPrep) + (FPrep)$

Kalimat luas itu bervariasi karena permutasi, terutama permutasi unsur keterangan tempat yang bersifat fleksibel, yaitu bisa terletak di awal kalimat, di samping, di akhir kalimat, dan di antara subjek dan predikat.

Contoh:

Jhi pemaū ju'u pa hedapa nga wela.
'Kami membersihkan rumput di halaman dengan parang.'

Makemone la jhami kale ruha ri kepoke.
'Paman ke hutan mencari rusa dengan tombak.'

Yaa hogo nga'a pa rao ri ajhu ai.
'Aku masak nasi di tungku dengan kayu bakar.'

Ka Hawu jhi keterru wengngu nga ruai.
'Di Sabu kami memintal benang dengan tangan.'

(30) $S + P + Opd + (C) + (Instr)$ atau $N + V + N + FPrep + FPrep$

Contoh:

Ro hogo nga'a nga mengēllu ri ajhu ai.
'Mereka masak nasi dengan senang dengan kayu api.'

Jagaie yaa jhau bajhu ou ri wēngngu.
'Hati-hati aku jahit bajumu dengan benang.'
('Hati-hati aku menjahit bajumu dengan benang.')

Ama no mējjha ruha ro hi'i pemēddhi-mēddu.
'Ayahnya menjerat rusa dengan jerat kuat-kuat.'

(31) $S + P + Opd + (Ku) + (Instr)$

Keterangan kuantitas merupakan unsur yang sangat fleksibel dalam penempatannya. Dengan demikian, permutasi dapat ditempatkan di awal kalimat serta di antara subjek dan predikat.

Contoh:

Jhi ae wari kale nadu'u ri bhero.
'Kami banyak kali cari ikan dengan sampan.'
('Kami sering mencari ikan dengan sampan.')

Ni'i loro-loro hero'o ana no ri dhue la kae no.

'Kalong selalu membawa anaknya dengan dua ke kakinya.'

('Kalong selalu membawa anaknya dengan kedua kakinya.')

A'a yaa tebbhu wawi ělle due wari ke ri wela nadhe.

'Kakakku bunuh babi telah dua kali ke dengan parang ini.'

('Kakakku membunuh babi telah dua kali dengan parang ini.')

Hewari-wari yaa para hapi ri wela nani.

'Berkali-kali saya memotong sapi dengan parang itu.'

(32) $S + (M) + P + Opd + Ku$ atau $N + (M) + V + N + (Ku)$

Di samping keterangan kuantitas dapat berada di akhir kalimat, juga sering bervariasi letaknya, yaitu di awal kalimat atau di antara subjek dan predikat.

Contoh:

Yaa hino ne hewari-wari la nga'a nadu'u.

'Saya mungkin sesekali akan makan ikan.'

Kidho hala no moa huri elle ěllu wari.

'Kalau tidak salah dia kirim surat sudah tiga kali.'

('Kalau tidak salah dia berkirim surat sudah tiga kali.')

Rihi ie ou ae wari heaho no.

'Sebaiknya kau banyak kali jenguk dia.'

('Sebaiknya kau sering menjenguknya.')

Kalimat luas transitif agentif yang berpola $S + P + Opd + (K)$ dapat bervariasi menjadi kalimat ergatif, yaitu dengan pola $S + P + Oplk + (K)$. Namun, karena terbatasnya data yang terkumpul dan terbatasnya waktu, pola kalimat ergatif tidak diperikan dalam penelitian ini secara terinci. Pengubahan kalimat agentif menjadi kalimat ergatif dalam bahasa Sabu ini sangat sederhana sekali. Kalimat agentif bisa diubah menjadi kalimat ergatif dengan cara menempatkan pelaku sebagai objek atau menandai pelakunya tersebut dengan menambah preposisi *ni* 'oleh' seperti telah diungkapkan di depan. Dengan mempertimbangkan hal itu, masih berkemungkinan bervariasi lagi sehingga setidaknya-tidaknya bisa menghasilkan variasi dengan jumlah yang sama dengan kalimat agentifnya.

c. *Kalimat Minor*

Kalimat minor adalah kalimat tunggal yang tak berklausa. Kalimat itu tidak terbangun atas konstruksi predikatif karena hanya berunsur predikat atau subjek saja. Bahkan kalimat itu bisa terjadi hanya berstruktur keterangan atau objek.

Contoh:

Ngaka!

'Anjing!'

Kheda!

'Badak!' atau 'Bangsat!'

Helama bēnnyi!

'Selamat pagi!'

Naduu?

'Siapa?'

Jony.

'Jony.'

Kalimat minor juga bisa hanya berunsur keterangan saja, misalnya pada *Middha* 'Kemarin' sebagai jawaban dari pertanyaan *Pēri ou nedekka* 'Kapan kau datang?' Pendek kata, kalimat minor itu merupakan kalimat yang hanya terdiri atas satu kontur saja (Keraf, 1978:161).

d. *Kalimat Majemuk*

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih. Berdasarkan hubungan antarunsurnya kalimat majemuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat majemuk setara atau koordinatif dan kalimat majemuk bertingkat atau subordinatif.

1) *Kalimat Majemuk Setara*

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang hubungan antarunsur langsungnya bersifat setara, yaitu klausa yang satu bukan merupakan bagian dari klausa yang lain (Ramlan, 1981:28). Kalimat majemuk setara ini dapat dibedakan atas makna strukturalnya atau makna hubungan antar-klausa. Berikut ini diuraikan satu per satu.

a) *Kalimat Majemuk Setara Jumlah*

Kalimat majemuk itu memiliki hubungan antarklausa yang menyatakan

makna penjumlahan, yaitu penjumlahan peristiwa, penjumlahan keadaan, dan mungkin pula penjumlahan tindakan atau peran lain (Ramlian, 1981:35). Kalimat itu ditandai kata konjungsi koordinatif *nga* 'dan.'

Contoh:

Ina yaa hogo nga'a pa dapu, nga ama kako la ma.
'Ibuku masak nasi di dapur, dan ayah pergi ke ladang.'

Ki'i no henguru ngi'u, manu no tēllu nguru ngi'u.
'Kambingnya sepuluh ekor, ayamnya tiga puluh ekor.'

Ina yaa ta pipa ari yaa, nga ama yaa pejhege no.
'Ibuku ta cubit adikku, dan ayahku membentaknya.'
(*'Ibuku mencubit adikku, dan ayahku membentaknya.'*)

Bajhu no do kelara, buruku no mea, nga ei no mēddi.
'Bajunya kuning, celananya merah, dan sarungnya hitam.'

Nani ana yaa, nga nadhe ēppu yaa.
'Itu anak saya, dan ini cucu saya.'

b) *Kalimat Majemuk Setara Pilih*

Kalimat majemuk setara itu menunjukkan hubungan alternatif atau pilihan di antara klausa yang satu dan yang lain. Hubungan antarunsur langsungnya ditandai dengan kata konjungsi *we* 'atau', *wē nga* 'atau', dan *kiadho* 'kalau tidak.'

Contoh:

Ou nginu kowi, we ou nginu te.
'Kau minum kopi, atau minum teh.'

Lengga ou ti hedapa yaa, we ta pemade ou ri yaa.
'Singkir kau dari hadapanku, atau ta membunuh kau olehku.'
(*'Kau menyingkir dari hadapanku, atau aku membunuhmu.'*)

Ou hekola teru, kiadho ta banga eweke.
'Kau sekolah terus, kalau tidak kawin saja.'

Hapi nadhe do pēddha, kiadho rihi keloe weke.
'Sapi ini do sakit, kalau tidak terlalu lelah saja.'
(*'Sapi ini sakit, atau kelelahan saja.'*)

c) *Kalimat Majemuk Setara Urutan*

Kalimat majemuk itu mempunyai perilaku hubungan makna struktural yang menyatakan urutan peristiwa. Hubungan antarklausanya ditandai oleh konjungsi *jhe* 'lalu' atau *lere* 'kemudian.'

Contoh:

Ta ekke ke ne jara no, jhe maho la hewue naleo.

'Ta ikat ke itu kudanya, lalu masuk ke sebuah gubuk.'

('Diikatnya kudanya, lalu masuk ke sebuah gubuk.')

Yaa jiu, jhe luku ru ubba, lere pake baju.

'Aku mandi, lalu mencukur kumis, kemudian memakai baju.'

Ta elle penga'a, bellu dho ta roho ngutu ri yaa.

'Ta habis makan, lupa tak ta gosok gigi oleh aku.'

('Sehabis makan, aku tak lupa menggosok gigi.')

Ari yaa nga eggu helapa, jhe tekke ro no pa hedepa ama.

'Adikku dengan ambil sandal, lalu letak olehnya di depan ayah.'

('Adikku mengambil sandal, lalu diletakkannya di depan ayah.')

d) *Kalimat Majemuk Setara Pertentangan*

Kalimat majemuk itu ditandai oleh makna struktural pertentangan antara klausa yang satu dan klausa lainnya, atau isi klausa yang satu ditolak oleh klausa yang lain. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *pulara* 'tetapi' dan *bhale ne* 'sebaliknya.'

Contoh:

Benni ie ari no, pulara do bodho.

'Perempuan baik adiknya, tetapi adalah bodoh.'

('Adiknya cantik, tetapi bodoh.')

Woie ne emmu no, pulara do ra'i ne kebella.

'Bagus itu rumahnya, tetapi adalah kotor itu pekarangan.'

('Rumahnya bagus, tetapi pekarangannya kotor.')

Ina ama no dhai ie ade, pulara ne ana-ana no dhai bute.

'Ibu ayahnya sangat baik hati, tetapi anak-anaknya sangat jahat.'

Mola dho no ta bhale, pulara pekewero-wero ko pa Hawu.

'Langsung tidak dia pulang, tetapi berputar-putar dulu di Sabu.'

('Dia tidak langsung pulang, tetapi berputar-putar dulu di Sabu.')

e) *Kalimat Majemuk Setara Intensitas atau Penyangatan*

Kalimat majemuk itu mempunyai makna struktural bahwa klausa yang kemudian melebihi dinyatakan pada klausa sebelumnya. Hubungan antar-klausanya ada yang dinyatakan secara implisit dan ada pula yang dinyatakan secara eksplisit. Penanda hubungan intensitas itu adalah *ledho* 'bahkan' dan *lole* 'jangan'.⁷

Contoh:

Bole lile ta ou, ama ou alema ta della ri yaa.

'Jangankan hanya kau, ayahmu sekali pun akan lalap oleh ku.'

('Jangankan hanya kau, ayahmu sekali pun akan kulalap.')

Hari-hari oha no, yaa ledho ma tuu ta oha no.

'Semua-semua miliknya, aku bahkan juga jadi miliknya.'

('Semuanya menjadi miliknya, bahkan aku juga jadi miliknya.')

Bole li ta hengahu rupia, he doi he bule dho yaa nga doi.

'Jangankan seratus rupiah, satu uang pun bahkan tak aku dengan uang.'

('Jangankan seratus rupiah, sesen pun aku tiada beruang.')

Dou nani ae wari pēda, awe nani i'a dho ke lema

'Orang itu banyak kali sakit, bahkan kini dapat tidak ke lagi

('Orang itu sering sakit, bahkan kini tidak dapat lagi

ta kēddhi ti era bēji.

ta bangkit dari tempat tidur.'

bangkit dari tempat tidur.')

2. *Kalimat Majemuk Bertingkat*

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang salah satu klausanya merupakan bagian klausa yang lain. Klausa yang merupakan bagian klausa lain itu disebut klausa bukan inti, sedangkan klausa lainnya disebut klausa inti (Ramlan, 1981:29).

Klausa bukan inti merupakan bagian dari klausa inti karena secara fungsional menempati salah satu fungsi sintaktik klausa inti, yaitu sebagai subjek, predikat, objek, atau keterangan.

Contoh:

Dhai pa yaa dēkka, pebēngga weke no.

'Sampai di saya datang, membisu saja dia.'

('Ketika saya datang, dia membisu saja.')

a) *Hubungan Temporal*

Hubungan temporal itu mempunyai perilaku sebagai makna klausa bukan inti yang menyatakan waktu bagi klausa inti. Hubungan antarklausanya ditandai oleh konjungsi *pa awe* 'pada waktu', *pa dhara* 'sementara', *uru ngado* 'sebelum', *kiri elle* 'sesudah', dan *para awe* 'sejak.'

Contoh:

Pa awe ina yaa ta hugo, jhi ta pemau jhu'u.
'Pada waktu ibu ku ta masak, kami ta membersihkan rumput
('Pada waktu ibuku masak, kami membersihkan rumput

pa ma.
di kebun.'
di kebun.')

Inakue yaa keloli la worai pa awe dobhoho mone ae do
'Bibi ku jatuh ke lantai pada waktu ular jantan besar do
('Bibiku jatuh terkulai ke lantai pada waktu ular besar

noddho pa hedhapa no.
melata di depan dia.'
melata di depannya.')

Uru ngadho nga'a, ne wo ie ta hebējjha uru kodi, ri jhi.
'Dulu mulai makan, ne baik ta berdoa dulu oleh kami.'
('Sebelum makan, sebaiknya kita berdoa terlebih dahulu.')

Ne jhamana ta bējjha lema, kiri elle penga'a ri ou.
'Ne harusnya ta doa juga, jika sudah makan oleh kau.'
('Seharusnya berdoa juga sesudah Anda makan.')

Pa dhara awe yaa pa emmu mokemone, hewari nadhe kowe yaa ne
'Pada dalam waktu aku di rumah paman, sekali ini baru aku ne
('Semenjak aku di rumah paman, baru kali ini aku dapat

nga'a hela'u.
makan sesama.'
makan bersama.')

b) *Hubungan Perbandingan*

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan perbandingan mempunyai hubungan bahwa klausa bukan inti merupakan pembandingan

terhadap apa yang dinyatakan dalam klausa inti. Hubungan perbandingan itu ditandai oleh konjungsi *ngati* 'daripada', *hemi'i* 'seperti', *mi'i* atau *pala mi'i* 'bagaikan' yang sering disingkat *mi* 'bagaikan.'

Contoh:

Ngati roda ne ou, rihi ie ou ta ajha pa emmu.
'Daripada ngluyur kau, lebih baik kau belajar di rumah.'
('Daripada kau ngluyur, lebih baik belajar di rumah.')

Kewejjhi no joki pala mi do tēppo ri keraka rai.
'Loncat itu joki bagaikan *do* sengat oleh kalajengking,')
('Melompatlah joki itu bagaikan tersengat kalajengking.')

Lua murimada no ele na'u pala adho tui keno no muri.
'Gairah hidup dia musnah seakan-akan tidak lama lagi dia hidup
('Gairah hidupnya musnah seakan-akan tidak lama lagi dia hidup

pa rai wawa
di tanah semesta.'
di dunia.')

Rihi mengēllu dhara ta era bhara, ngati ta tekka doi
'Lebih senang dalam memiliki barang daripada menyimpan uang
('Dia lebih baik memiliki barang daripada menyimpan uang.')

ri no.
oleh dia.'

c) Hubungan Sebab

Dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan sebab, klausa bukan intinya merupakan penyebab terjadinya sesuatu yang dinyatakan pada klausa inti. Penanda hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk itu adalah konjungsi *rowi* 'sebab' atau disingkat *ri* 'sebab oleh' dan *ae mēnggi* 'berkat.'

Contoh:

Keliu ke yaa rowi lengga dou pa hedhapa nga ana yaa.
'Sepi lah aku sebab pergi orang di depan dan anak ku.'
('Kesepeianlah aku sebab istri dan anakku pergi.')

Ae mēnggi ri ne jhenni nga la'a rui, nara no ne bhale
'Banyak berkat oleh rajin dan ulet dapat dia itu hasil
('Berkat rajin dan ulet, dia dapat berhasil dalam usahanya.')

lobho no.
usaha dia.'

Jadi do haba tahu nani rihi ne kēppi rowi ēlle nga'e ro
'Hasil panen tahun itu sangat rendah karena habis termakan oleh
('Hasil panen tahun itu sangat rendah karena habis termakan ulat. ')

ettu
ulat.'

d) Hubungan Akibat

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan akibat mempunyai makna struktural klausa bukan inti yang menyatakan akibat peristiwa pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan akibat adalah *tade* 'sehingga, sampai', *iga* 'sampai-sampai', dan *ele* 'sehingga.'

Contoh:

Ngehu raga do meddu tade bui la tebbhi ri yaa.
'Kencang tiup *do* angin sehingga tempias ke tebing oleh aku.'
('Angin bertiup kencang sehingga aku tertempias ke tebing. ')

Minapurre bilu pedhei tade bellu nga'a ri ro.
'Begitu asyik bercinta sehingga lupa makan oleh mereka.'
('Begitu asyik bercinta sehingga mereka lupa makan. ')

Erni ta mari peka-ka tade mea gau-gau ne wowerru.
'Erni tertawa terpingkal-pingkal sampai merah itu muka.'
('Erni tertawa terpingkal-pingkal sampai merah mukanya. ')

Do ri rowi apa kedhadha rai, tiu no lebbu.
'Oleh karena tertimpa bencana alam, jadi dia miskin.'
('Oleh karena tertimpa bencana alam, dia menjadi miskin. ')

e) Hubungan Syarat

Dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan syarat, klausa bukan inti merupakan syarat bagi terlaksananya peristiwa pada klausa intinya. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *kiri* 'jika', *hadhi ta* 'asalkan', dan *bhule mudho* 'apabila.'

Contoh:

Kiri lohe ou, ta wēlli Honda ri yaa wie ou.
'Jika lulus kau, akan beli Honda olehku untuk kau.'
(*'Jika kau lulus, kau akan kubelikan Honda.'*)

Bhule mudhe ta o'o Muri, bhalli rai yaa la ēmmu ou.
'Apabila ta izin Tuhan, besok aku ke rumahmu.'
(*'Apabila Tuhan mengizinkan, besok aku akan ke rumahmu.'*)

Ne lua dhei ou teleo ta dhae, hadi ta pedutu
'itu gairah harap kau pasti akan tercapai, asalkan usaha
(*'Cita-citamu pasti tercapai, asalkan kau berusaha*
ou nga petu
kau dengan betul.'
sungguh-sungguh.')

Kiri leto yaa ne bhale, teleo ke ina yaa ta benni.
'Jika lambat aku ne pulang, pastilah ibuku akan marah.'
(*'Jika aku terlambat pulang, tentu ibuku akan marah.'*)

f) Hubungan Tak Bersyarat

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan tak bersyarat terbentuk atas klausa-klausa yang menyatakan hubungan makna struktural yang tersebut dalam klausa inti pasti terlaksana. Klausa bukan inti memberikan gambaran tentang keadaan yang bisa menghambat berlangsungnya peristiwa pada klausa inti, tetapi hambatan itu bukan merupakan syarat untuk tidak berlangsungnya tindakan. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *majelema* 'meskipun' dan *uma lema* 'biarkan.'

Contoh:

Majelema ta tui, pee yaa nga ta mate ou.
'Meskipun terlambat, tetap aku dengan tunggu kau.'
(*'Meskipun terlambat, aku tetap menunggumu.'*)

Uma lema no ta tangi, wiedho ri yaa ne doi ne.
'Biarpun dia akan menangis, beri tak olehku itu uang itu.'
(*'Biarpun dia menangis, aku takkan memberikan uang itu.'*)

Majelema ta moneie ou, toi dedho no ta wae nga ou.
 'Meskipun ganteng kau, tentu belum dia mau denganmu.'
 ('Meskipun Anda ganteng, belum tentu dia mau denganmu.')

Ita uma lema ta hau ti uba ngaka, pee ma ta ita.
 'Intan biarpun ke luar dari mulut anjing, tetap juga intan.'

g) Hubungan Pengandaian

Disebut kalimat majemuk bertingkat dengan hubungan pengandaian karena klausa bukan inti menyatakan suatu pengandaian yang tidak mungkin terpenuhi atau terlaksana bagi klausa inti. Apa yang dinyatakan pada klausa inti tidak mungkin terlaksana. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *unupala* 'seandainya.'

Contoh:

Unupala ta dho pe'e ou pa medda nane, jhi tadho
 'Seandainya ta tidak hadir kau, pada malam itu, kami takkan
 ('Seandainya kau tidak hadir pada malam itu, kami tidak akan
nara doi nadhe.
 dapat uang ini.'
 mendapatkan uang ini.')

Unupala ya dolila, ta lila yaa pa liru.
 'Seandainya aku burung, akan terbang aku di langit.'
 ('Seandainya aku burung, aku akan terbang di langit.')

Kēri unupala hedou namobēnni do bēnni ie he yaa.
 'Jika umpama orang gadis yang gadis baik itu saya.'
 ('Seandainya aku gadis yang cantik, tidak akan kubiarkan.')

Hanedho ta rowi yaa namomone do mone ie nani pe kako miha.
 'Biarkan tak oleh ku muda laki yang laki baik itu jalan sendiri.'
 ('Pemuda ganteng itu berjalan sendirian.')

h) Hubungan Penjelas

Klausa bukan inti, dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan penjelas, berfungsi sebagai penjelas terhadap salah satu unsur klausa intinya. Konjungsi yang digunakan dalam kalimat itu adalah *do* 'yang' dan *era* 'tempat.'

Contoh:

Emmu no pehedhapa nga kerējha, naiki do wokedo ne do
 'Rumahnya berhadapan dengan gereja kecil, yang loncengnya yang
 ('Rumahnya berhadapan dengan gereja kecil, yang loncengnya
worena jhe meddhu neli ne,
 besar lalu merdu bunyi nya.'
 besar dan merdu bunyinya.')

Pa kebhuhu kama no era lamari wonaiki, era tēkka ri
 'Di sudut kamar dia ada almari kecil, tempat simpan oleh
 ('Di sudut kamarnya ada almari kecil, tempat Udin menyimpan

Udin dot
 Udin uang.'
 uang.')

Bennyi ae helodho-helodho Any bhaha bhara pake pa loko
 'Pagi banyak sehari-hari Any cuci barang pakai di kali
 ('Setiap pagi Any mencuci pakaian di kali, di tempat ibunya
era ina no bhaha bhara pake lema,
 tempat ibunya cuci barang pakai juga.'
 mencuci pakaian juga.')

i) Hubungan Harapan

Kalimat majemuk bertingkat dinyatakan memiliki hubungan harapan karena klausa bukan inti mengandung peristiwa yang diharapkan terlaksana jika syarat yang diungkapkan pada klausa inti telaksana atau berlangsung. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausa itu adalah *jhane* 'agar, biar' dan *mijhe* 'supaya.'

Contoh:

Ngaha petoli, jhane ari ou pehewekka bilo.

'Jangan gaduh, agar adikmu tertidur segera.'

('Jangan gaduh, agar adikmu lekas tidur.')

Nginuwe ruajhu nadhee, mijhe mēri ai ie.

'Minumlah obat ini supaya cepat jadi baik.'

Ta tao pe ie ke rowi no ta pe pa emmu, mijhe ta mengēllu

'Ta atarus sebaiknya oleh dia ta pe di rumah, agar ta senang

('Diaturinya sebaik-baiknya di dalam rumahnya, agar senang')

dhara ihiemmu no era pa emmu.
 dalam suami dia ada di rumah.'
 suaminya berada di rumah.')

j) *Hubungan Isi*

Secara fungsional, klausa bukan inti dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan isi menduduki objek klausa intinya. Berdasarkan strukturnya, klausa bukan inti merupakan isi yang dinyatakan oleh predikat klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan antarklausa itu adalah *ta* 'bahwa.'

Contoh:

Toi terra-terradho ri yaa ta Jony do pehode loro yaa.
 'Tahu benar-benar tak olehku bahwa Jony lihat selalu aku.'
 ('Aku benar-benar tidak tahu bahwa Jony memperhatikan aku.')

Era ne lilole dou pa Jimmy, ta ama no do webbhe.
 'Ada ne beritahu orang pada Jummy, bahwa ayahnya meninggal.'
 ('Ada orang yang memberitahu kepada Jimmy bahwa ayahnya meninggal dunia.')

Ta kebelle ke pa yaa ri no ee yaa ta beleo jara.
 'Ta tanyalah padaku oleh dia apa aku ta lihat kuda.'
 ('Dia bertanya kepadaku apakah aku melihat kuda.')

k) *Hubungan Perkecualian*

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan perkecualian memiliki hubungan makna struktural yang klausa bukan inti merupakan perkecualian pada klausa intinya. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *wala* 'selain' yang bervariasi menjadi *wala ta* 'selain', *wala kiri* 'kecuali jika', dan *wala ngati* 'kecuali dari.'

Contoh:

Lai do jadhi nani bhuledho do toi wala ngati pedhiri
 'Hal yang jadi itu ada tidak yang tahu lain dari bercerita
 ('Kejadian itu tidak ada yang mengetahuinya selain aku mencerita-
pa dou do hewala ri yaa.
 pada orang lain oleh ku.'
 kan kepada orang lain.')

Wala kiri daha nga yaa, Nety daha dho nga mone hewala.
 'Lain jika dansa denganku, Nety dansa tidak dengan lelaki selain.'
 ('Selain berdansa dengan aku, Nety tidak mau berdansa dengan lelaki lain.')

Hedou hewala bhanidho he ta maho kama yaa, wala kiri hedou
 'Seorang lain berani tak he ta masuk kamarku, lain jika seorang
 ('Tidak ada orang lain berani masuk kamarku, selain jika orang
nani do pareta ri yaa.
 itu yang perintah olehku.'
 itu kuperintah.')

l) *Hubungan Cara*

Kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan cara memiliki klausa bukan inti yang menyatakan makna struktural cara melakukan tindakan pada klausa inti. Konjungsi yang menandai hubungan itu adalah *jhe* 'sambil, secara dengan.'

Contoh:

Mejedhi no jhe pehae ne kae no la kedera.
 'Duduk dia dengan angkat kakinya ke kursi.'
 ('Dia duduk dengan mengangkat kakinya ke kursi.')

Ta tati yaa pa keraha no jhe pemaho ne kee kedhangnga
 'Ta berdiri aku di sampingnya sambil masuk ne tangan kanan
 ('Aku berdiri di sampingnya, sambil memasukkan tangan kananku
ya la dhara haku.
 aku ke dalam saku.'
 ke dalam saku.')

Bhole petima enni ta nga'a jhe lipedai ou.
 'Jangan biasa diri ta makan sambil bicara kau.'
 ('Jangan membiasakan diri makan sambil berbicara.')

m) *Hubungan Kegunaan*

Dalam kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan kegunaan, klausa bukan intinya mempunyai makna yang menyatakan kegunaan terhadap klausa intinya. Konjungsi penanda hubungan itu adalah *mijhi* 'untuk, guna' yang bervariasi menjadi *mita* 'guna.'

Contoh:

Dēkka miha di la ēmmu no ri yaa mijhi nara lipedai
 'Datang sendiri harus ke rumahnya olehku guna dapat kata
 ('Saya harus datang sendiri ke rumahnya untuk mendapatkan
do keteme
 yang lengkap.'
 keterangan yang lengkap.')

Ro jemma ta jegga mijhi murimada ana-ana ro.
 'Mereka keras kerja untuk hidup anak-anak mereka.'
 ('Mereka bekerja keras untuk menghidupi anak-anaknya.')

Bhagi ēmmu ae tuu ta jhara ae.
 'Bongkar rumah banyak buat jalan besar.'
 ('Rumah-rumah dibongkar untuk dibuat jalan raya.')

4.3.2 Ragam Kalimat

Penggunaan istilah ragam kalimat di sini dimaksudkan untuk mem-
 bicarakan kalimat berdasarkan fungsi pragmatiknya. Berdasarkan fungsi
 pragmatiknya, kalimat dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu kalimat
 pernyataan atau berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah.

1. Kalimat Berita

Kalimat berita adalah kalimat yang berfungsi pragmatik untuk mem-
 beritakan atau menyampaikan pernyataan sesuatu kepada orang lain (Ramlan,
 1981:10).

Kalimat berita ditandai oleh intonasi menurun sebagai batas akhir
 penuturannya. Pola dasar intonasi kalimat berita yang berpola S + P + O +
 (K) adalah // 2 2 3 / 2 2 3 1 //

Contoh:

// 2 2 3 2 3 3 1 //
Ana no welli
 'Anaknya beli mangga.'
 ('Anaknya membeli mangga.')

// 2 2 3 2 3 2 3 1 //
Ta nga'a wopau ri yaa.
 'Ta makan mangga olehku.'
 ('Aku makan mangga.')

// 3 2 / 2 2 3 2 3 2 / 2 3 1 //
Midhha yaa nga'a wopau pa jhara.
 'Kemarin aku makan mangga di jalan.'
 ('Kemarin aku makan mangga di jalan.')

2. *Kalimat Tanya*

Kalimat itu ditandai dengan fungsi pragmatik yang bertujuan menanyakan sesuatu atau kalimat yang memerlukan jawaban dari lawan bicaranya. Intonasi kalimat tanya bahasa Sabu pada umumnya, atau khususnya Sabu Seba, adalah intonasi naik. Pada bagian akhir kalimat diucapkan dengan nada tinggi disertai tekanan kuat sehingga memberikan rangsangan jawaban dari yang diajak berbicara. Pola dasar intonasi kalimat tanya bahasa Sabu berdasarkan data yang terekam adalah // 2 3 / 2 2 3 //.

Contoh:

// 2 3 / 2 2 3 //
Ina la paha?
 'Ibu ke pasar?'

// 2 3 / 2 2 2 2 3 / 2 3 //
Ou nga'a wojerru nani?
 'Kau makan jeruk itu?'

Kata tanya yang terletak di awal kalimat berpola intonasi // 3 2.

Contoh:

// 3 2 / 2 2 2 2 3 //
Dhai ou ta kako?
 'Apa kau akan pergi?'

Jika kata tanya tersebut terletak pada akhir kalimat, pola intonasinya menjadi 2 3 //.

Contoh:

// 2 2 2 3 | 2 3 2 // 2 2 3 //
Kaca nani pebhari ri nadu?
 'Kaca itu dipecahkan oleh siapa?'

Kalimat tanya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kalimat tanya utuh dan kalimat tanya bagian (Slamet Mulajana, 1969:136, 139).

a. *Kalimat Tanya Utuh*

Disebut kalimat tanya utuh karena yang ditanyakan isi seluruh kalimat secara utuh. Sifat pertanyaan itu memerlukan jawaban untuk menolak atau menyetujui isi kalimat.

Kalimat tanya dalam bahasa Sabu lebih banyak tidak memakai kata tanya. Kata tanya yang sering dipakai adalah *dhai* 'apa' atau sering menambahkan kata negatif *adho* 'tidak.'

Contoh:

Wéli ou wowai we adho?
 'Beli kau ubi atau tidak?'
 ('Membeli ubi atau tidak kau?')

Dhai make ou we adho?
 'Apa suka kau atau tidak?'
 ('Apa kau menyukai atau tidak?')

Adho ou ta do nga'a wojèrru nani?
 'Bukan kau *ta* yang makan jeruk itu?'
 ('Bukankah kau yang makan jeruk itu?')

Nga'a make ou ne jèrru?
 'Makan suka kau itu jeruk?'
 ('Suka makan jerukkah kau?')

b. *Kalimat Tanya Bagian*

Disebut kalimat tanya bagian karena yang ditanyakan hanya bagian tertentu dari kalimat. Bagian yang ditanyakan biasanya disubstitusikan dengan kata tanya. Berdasarkan jenis yang ditanyakan dan kata tanyanya, kalimat tanya bagian ini dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya nadu 'siapa'*

Kalimat tanya itu menanyakan bagian kalimat yang mempunyai kelas pronomina persona atau nomina manusiawi.

Contoh:

Nadu do pa ēmmu nani?

'Siapa yang di rumah itu?'

Bējjhi pa ēmmu nadu ou?

'Tidur di rumah siapa kau?'

Nadu nani?

'Siapa itu?'

Ou kako nga nadu?

'Kau pergi dengan siapa?'

Ama ou kale nadu?

'Ayahmu mencari siapa?'

2) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya ni nga 'apa'*

Kalimat tanya itu bagian yang ditanyakan berupa nomina. Letak kata tanyanya bisa di awal, di akhir, atau di tengah kalimat. Bagian yang ditanyakan bisa menduduki subjek, objek, predikat, dan keterangan.

Contoh:

Ni nga nani?

'Apa itu?'

Ou nga'a ni nga?

'Kau makan apa?'

Nga ni nga ou ne nara ta puru tēbbhi?

'Dengan apa kau dapat turun tebing?'

Toli ta era nga?

'Ribut ada apa?'

Ti nga tao ne ta ou?

'Dari apa bikin tas kau?'

('Terbikin dari apa tasmu?')

Kata tanya *ni nga 'apa'* terbentuk dari kata dasar *nga 'apa'*. Bentuk *ni* merupakan pemendekan dari *nani 'itu'* sehingga *ni nga 'apa'* digunakan

untuk pertanyaan tentang eksistensi benda yang bersangkutan. Oleh karena itu, terdapat pula *ti nga* 'dari apa', *era nga* 'ada apa', dan sekarang ini ditemukan pula bentuk *tanga* 'untuk apa.'

Contoh:

Tanga ne lidi nadhee?

'Untuk apa lidi ini?'

Tudi nani tanga?

'Pisau itu untuk apa?'

Tanga ou kako la makemone yaa?

'Untuk apa kau pergi ke pamanku?'

Ta para ajhu nadhee tanga ri ou?

'Ta potong kayu ini untuk apa oleh kau?'

('Kau potong kayu ini untuk apa?')

3) *Kalimat Tanya yang Menanyakan Jumlah*

Kalimat tanya itu menanyakan bagian kalimat yang menyatakan jumlah. Bagian itu biasanya berupa numeralia. Kata tanya yang mensubstitusikan numeralia adalah *henga* atau *pēri bhēlle* 'berapa.'

Contoh:

Henga ne kebhue no?

'Berapa itu harganya?'

('Berapa harganya?')

Pēri bhēlle deppi ke do ēlle ro ou pe ennyu?

'Berapa lembar tikar *ke* yang sudah oleh kau anyam?'

('Berapa lembar tikar yang sudah kau anyam?')

Pēri ngi'u ou?

'Berapa ekor ayammu?'

Ari ou heng?

'Adikmu berapa?'

4) *Kalimat Tanya yang Menanyakan Tempat*

Kalimat tanya itu menanyakan tentang tempat keberadaan dengan menggunakan kata tanya *pa mi* 'di mana', *ngati mi* 'dari mana', dan *la mi* 'ke mana.'

Contoh:

Wohili nadhee egghu ngati mi ri ou?

'Sambal ini ambil dari mana oleh kau?'

('Sambal ini kauambil dari mana?')

Ngati mi ou?

'Dari mana kau?'

Pa mi ne emmu no?

'Di mana itu rumahnya?'

('Di mana rumahnya?')

Buku ou netekka ri ou pa mi?

'Buku kau letak oleh kau di mana?'

('Bukumu kau letakkan di mana?')

Ta la mi ou?

'Akan ke mana kau?'

La mi ne mili a'i nadhee?

'Ke mana itu alir air ini?'

('Ke mana air ini mengalir?')

5) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya nami atau pe 'mana'*

Kalimat tanya itu memerlukan jawaban dengan pronomina tunjuk. Pertanyaan meminta jawaban terhadap sesuatu yang dicari. Kata tanya yang digunakan *nami* 'mana' atau *pee* 'mana.'

Contoh:

Pee ne dolila yaa?

'Mana itu burungku?'

('Mana burungku?')

Nami ne do ta pidhi ou?

'Mana *ne* yang akan pilih kau?'

('Mana yang akan kau pilih?')

Ina ou pee?

'Ibumu mana?'

Ajhu nami do ta petue?

'Kau mana yang akan terbang?'

('Kayu mana yang akan ditebang?')

6) *Kalimat Tanya yang Menanyakan Waktu*

Kalimat tanya itu menanyakan waktu terjadinya peristiwa. Jadi, yang disubstitusikan oleh kata tanya adalah keterangan waktu. Kata tanya yang digunakan dalam kalimat tanya itu adalah *pēri* 'kapan.'

Contoh:

Pēri ke ama ou ne kako?

'Kapanakah ayahmu akan pergi?'

Nedēkka ou perri?

'Datang kau kapan?'

('Kau datang kapan?')

Pēri ke a'a ou bhale?

'Kapanakah kakakmu pulang?'

Pēri ne ēmmu nadhe ne petito?

'Kapan ne eumah ini ne berdiri?'

('Kapan rumah ini didirikan?')

7) *Kalimat Tanya yang Menanyakan Sebab*

Kalimat tanya itu menanyakan sebab atau penyebab terjadinya tindakan atau berlakunya keadaan. Kata tanya yang digunakan adalah *tanga* 'kenapa, mengapa.' Pola kalimat itu dapat dirumuskan sebagai

$$\text{Tny} + \text{N} + \begin{bmatrix} \text{A} \\ \text{V} \end{bmatrix}$$

Contoh:

Tanga ari ou tangi?

'Mengapa adikmu menangis?'

Tanga ina ou hēkku hedui?

'Mengapa ibumu bersedih hati?'

Tanga ina ou lēngnga ngati ēmmu ou?

'Mengapa ibumu pergi dari rumahmu?'

Ari no tanga nga'adho?

'Adiknya mengapa makan tidak?'

('Mengapa adiknya tidak makan?')

8) *Kalimat Tanya yang Menanyakan Tindakan*

Bagian yang ditanyakan dalam kalimat itu adalah tindakan yang dinyatakan pada predikat kalimat. Predikat verba disubstitusikan oleh kata tanya *nenga* 'sedang apa' dan *tanga* 'mengapa, akan apa.'

Contoh:

Eppu mone nai tanga?

'Kakek laki sedang apa?'

('Kakek sedang apa?')

Nenga ne do nai ta taoi rowi no?

'Apa itu yang sedang akan laku oleh dia?'

('Apa yang sedang akan dilakukannya?')

Inakue nai tanga?

'Bibi sedang apa?'

Nenga wari ke ne do ta hedhapa ro yaa?

'Apa kali kah itu yang ta hadap olehku?'

('Apa lagi yang akan kuhadapi?')

9) *Kalimat Tanya dengan Kata Tanya minami 'bagaimana'*

Kalimat tanya itu menanyakan keadaan sesuatu atau seseorang dan cara melakukan sesuatu. Kata tanya biasanya terletak di bagian awal kalimat.

Contoh:

Minami ina ou?

'Bagaimana ibumu?'

Minami jharalua hēlla wengnga?

'Bagaimana cara menanam kapas?'

Minami aludi ina ou ta ēlle pebanga ēmmu?

'Bagaimana sikap ibumu ta telah tunggu rumah?'

('Bagaimana sikap ibumu setelah kau kawin?')

Minami dokepai ama ou nadhee awe?
 'Bagaimana keadaan ayahmu ini waktu?'
 ('Bagaimana keadaan ayahmu sekarang?')

3. *Kalimat Perintah*

Kalimat perintah adalah kalimat yang berfungsi pragmatik, yaitu sebagai kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan dari orang yang diajak berbicara. Pola intonasinya dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

// 2 4 //
Kako! (mengusir dengan kasar)
 'Pergi!'

// 2 2 1 //
Kako ke! (suruhan bersifat merestui)
 'Pergilah!'

// 2 3 / 2 2 2 1 1 //
Jaga, bole kemuki!
 'Awat, jangan bergerak!'

Intonasi kalimat perintah itu sangat labil sehingga banyak variasinya, yaitu ekspresi emosi yang beragam yang sangat bergantung pada tanggapan yang diinginkan pembicaranya. Dalam situasi marah cenderung diucapkan dengan nada naik dan tempo pendek menegang. Bujukan lebih cenderung diucapkan dengan tempo panjang dan nadanya menurun disertai lenturan naik di bagian depan, biasanya suku kedua.

Contoh:

// 2 321 2 2 / 1 1 1 //
Mai ari, la nadhe!
 'Mari adik, ke sini!'

Berdasarkan ragam fungsi pragmatiknya, kalimat perintah dapat dibedakan atas kalimat perintah suruhan, kalimat perintah ajakan, kalimat perintah permintaan, kalimat perintah larangan, dan kalimat perintah peringatan.

a. *Kalimat Perintah yang Menyatakan Suruhan*

Kalimat perintah itu sering disebut juga kalimat perintah yang sebenarnya. Kalimat perintah itu memerlukan tanggapan dari lawan berbicara atau

orang yang diajak berbicara yang berupa perbuatan. Perbuatan atau hasil perbuatan ini bukan ditujukan untuk pembicara atau yang memberi perintah, melainkan untuk orang yang diperintah atau untuk orang lain yang bukan pemberi perintah, yaitu sebagai tugas yang harus dilakukan.

Contoh:

Nga'a ke!

'Makanlah!'

Penyaro hedhapa emmu ou pemaui-mau!

'Sapu halaman rumahmu bersih-bersih!'

Hude ke ngaka nani!

'Usirlah anjing itu!'

Mata ke we hudi pa nadhee!

'Tunggulah saja sebentar di sini!'

b. *Kalimat Perintah yang Menyatakan Permintaan*

Kalimat perintah itu memerlukan tanggapan yang berupa perbuatan dan hasil perbuatan itu ditujukan untuk orang yang memerintah.

Contoh:

Tulu ta eggu buku yaa nani!

'Tolong ta ambil buku ku itu!'

('Tolong, ambulkan bukuku itu!')

Ta rubadara nga yaa!

'Ta bantu dengan aku!'

('Bantulah aku!')

Pemaho ke huri nani la kato po!

'Masuk lah surat itu ke kantor pos!'

('Masukkanlah surat itu ke kantor pos!')

Welli wie yaa baju!

'Beli untukku baju!'

('Belikan aku baju!')

c. *Kalimat Perintah yang Menyatakan Ajakan*

Kalimat perintah ajakan adalah kalimat perintah yang memerlukan tanggapan berupa perbuatan dan hasil perbuatan itu akan dilakukan bersama,

baik dilakukan pihak yang diperintah maupun pihak yang memerintah.

Contoh:

Mai nga'a!

'Mari makan!'

Mai ta ělle nga'a nadhee rowi di!

'Mari ta habis nasi ini oleh kita!'

('Mari kita habiskan nasi ini!')

Mai di melli!

'Mari kita maju!'

Mai di mapengaha hudi!

'Mari kita beristirahat sebentar!'

d. *Kalimat Perintah yang Menyatakan Larangan*

Kalimat perintah itu memerlukan tanggapan dari orang yang diajak berbicara untuk tidak melakukan perbuatan yang dimaksudkan dalam kalimat.

Contoh:

Bole kemuki!

'Jangan bergerak!'

Bole hekku-hekku ta buje ihi yaa!

'Jangan coba-coba ta sentuh diri ku!'

('Jangan coba-coba sentuh diriku!')

Bole pedai nga ana no!

'Jangan bicara dengan anaknya!'

Ledho ta pedai li!

'Dilarang ta bicara li!'

('Dilarang berbicara!')

Ledho ta maho!

'Dilarang ta masuk!'

('Dilarang masuk!')

e. *Kalimat Perintah yang Menyatakan Peringatan*

Kalimat perintah itu memerlukan tanggapan yang berupa peringatan atau perbuatan yang harus dipatuhi pihak lawan berbicara.

Contoh:

Jaga-jaga, do era ngaka do bhani!

'Hati-hati, do ada anjing do galak!'

('Awat, ada anjing galak!')

Jaga-jaga, rujhara do hedhori!

'Hati-hati, jalan do licin!'

('Hati-hati, jalan licin!')

Pelama-lama, rujhara do wowadu!

'Pelan-pelan, jalan do berbatu!'

('Pelan-pelan, jalan berbatu-batu!')

Pelama-lama, rujhara do puru!

'Pelan-pelan, jalan do turun!'

('Pelan-pelan, jalan menurun!')

BAB V

SIMPULAN

Berdasarkan data yang terkumpul dan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa bahasa Sabu memiliki keteraturan struktur yang konsisten. Kekonsistenan ini terjalin antara struktur fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Bahasa Sabu tergolong bahasa yang miskin dalam pembentukan kata dengan imbuhan. Bahasa Sabu hanya memiliki beberapa awalan dan awalan itu merupakan bentuk klitik. Oleh karena itu, proses pengurutan kata-kata merupakan ciri yang dominan bagi struktur bahasa Sabu.

Berdasarkan tipologi Greberg (Sudaryanto, 1983:27) bahasa Sabu tergolong tipe SVO/Pr/NA. Jika suatu kalimat berobjek penderita, verba selaku predikat selalu mendahului objek dan subjek mendahului predikat. Kekonsekuensi tipe itu ternyata secara konsisten berlaku untuk struktur yang lain atau pada tataran lain. Karena direktor mendahului aksis (P - O), secara konsekuen pula bahasa Sabu memiliki proposisi, bukan postposisi. Dengan istilah lain, pola struktur bahasa Sabu adalah penguasa mendahului pembatas.

Konsekuensi itu juga masih berlaku secara konsisten pada konstruksi frasa endosentrik atributif, yaitu bahwa inti mendahului atribut sehingga ditemukan urutan nomina adjektiva dan posesif atau genitif mengikuti nomina selaku intinya. Penyimpangan prinsip itu terdapat pada struktur atributif dengan atribut numeral. Konstruksi itu atributnya mendahului inti. Variasi konstruksi N * A yang menyimpang menjadi A - N juga ada, tetapi variasi itu sudah tidak dikenal lagi oleh pemakai bahasa Sabu pada umumnya.

Keteraturan dan kekonsistenan struktur tersebut juga berlaku pada struktur fonologi. Karena pola struktur dasar penguasa-pembatas, tekanan kata juga jatuh pada suku awal. Tekanan kalimat juga menunjukkan bahwa yang difokuskan akan mendapat tekanan kuat sehingga bagian tersebut diletakkan pada bagian awal kalimat. Subjek ditandai dengan nada naik dan nada menurun menandai batas akhir penuturan kalimat berita.

Bahasa Sabu tergolong bahasa musikal karena bunyi suprasegmental berfungsi sangat menentukan, baik dalam seleksi makna, peran, maupun fungsi pragmatiknya. Unsur segmental yang sama bisa mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan intonasi ucapannya. Hal ini sangat tampak pada perubahan kalimat berita menjadi kalimat tanya.

Bahasa Sabu tidak memiliki gugus konsonan dan diftong, tetapi memiliki deret vokal atau gugus vokal. Bahasa Sabu bersifat atau termasuk tipe bahasa bisilabik dan bersuku terbuka.

Keunikan yang dapat ditemukan dalam bahasa Sabu ini, antara lain adalah struktur ergatif dan agentif. Struktur ergatif dan agentif ini ditandai oleh penempatan pelakunya. Struktur agentif menempatkan pelaku sebagai subjek, sedangkan ergatif pelakunya menjadi objek pelaku. Keunikan struktur ergatif bahasa Sabu adalah dalam penempatan subjek, yaitu terletak di awal kalimat atau bisa juga mengikuti predikatnya dan dapat dirumuskan:

- (1) Spd + Ptind + Oplk
- (2) P + Spd + Oplk

Pola rumusan yang kedua justru yang paling dominan. Ciri yang membedakan lainnya adalah hadirnya morfem *do* yang mendahului predikat. Walaupun hal itu tidak bersifat mutlak, tanpa perubahan bentuk predikatnya pun kalimat itu bisa menghasilkan struktur ergatif.

Keunikan lain yang dapat ditemukan dalam bahasa Sabu adalah adanya bentuk generik dan bentuk spesifik. Generik berarti berlaku secara umum, tidak menentu, dan relatif, sedangkan bentuk spesifik bersifat tertentu, mutlak, dan terbatas. Misalnya, nomina yang didahului *ne* (kata tugas penentu) adalah bersifat spesifik. Pernyataan untuk rumah yang sudah jelas atau tertentu akan diucapkan *ne emmu* 'itu rumah', tetapi jika tanpa *ne* 'itu' berarti rumah pada umumnya. Pada bentuk verba konsep itu juga berlaku. Misalnya, *nga'a* 'makan' adalah bersifat umum, bisa terjadi dan bisa juga tidak terjadi. Jika dinyatakan dengan *nga'e* 'makan' akan bersifat mutlak, yaitu harus dilakukan pada waktu itu juga dan untuk melakukan makan dengan jenis makanan tertentu.

Dengan mempertimbangkan bahasa daerah merupakan media kebudayaan daerah dan melihat semakin menurunnya perhatian generasi muda masyarakat Sabu terhadap bahasa Sabu, kami merasa perlu menyarankan agar disusun tata bahasa Sabu untuk pedoman pembinaan dan pengembangan lebih lanjut demi menjaga dari kemungkinan kepunahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloch, B. dan G.L. Trager. 1944. *Outline of Linguistic Analysis*. Baltimor: Linguistic Society of America, Waverly Press.
- Bloomfield, L. 1933. *Language*. New York: Henry Holt and Co.
- Hockett, H.A. 1959. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Co.
- Keraf, Gorys. 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.). 1976. *Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Mahtews, P.H. 1978. *Morphology: An Introduction to the Theory of Word-Structure*. London, New York, Melbourne: Cambridge University Press.
- Nida, E.A. 1949. *Morphology: The Descriptive Analysis of Words*. An Abour: The University of Michigan Press.
- Ramlan, M. 1976. "Penyusunan Tata Bahasa Struktural Bahasa Indonesia". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Ed.). 1976. *Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ramlan, M. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.

- Ramlan, M. 1981. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Sudaryanto. 1983. *Predikat-Objek Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*. Jakarta: Penerbit Jakarta.
- Surahmat, Winarno, 1980: *Dasar-dasar dan Teknik Research*. Bandung: Penerbit Tarsito.
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- ✓ Walker, A.T. 1982. "A Grammar of Sawu". Dalam *Nusa Universitas Atma Jaya, Volume 13*. Jakarta: Universitas Atmajaya.

LAMPIRAN 1

Ina Bid'a

Ibu Bid'a

Ina Bid'a pe pa kapo Rae Roro. Rai b'anynyi ae
Ibu Bid'a tinggal di kampung Rae Roro. Tiap pagi hari
'Ibu Bid'a tinggal di kampung Rae Roro. Setiap pagi

he lod'o he lod'o kaddi no j'e pemoko nga'a
tiap hari tiap hari bangun ia lalu menyiapkan makan
pada tiap hari ia bangun lalu menyiapkan makanan dan

nginu tu hari-hari pa d'ara ammu no. Ta alla
minum untuk semua di dalam rumah dia. Sudah semua
minuman untuk semua yang ada di rumahnya. Sesudah semuanya

hari-hari penga'a, nga'a do hiha ta takka ke ri ina
semua makan, makanan yang sisa di simpan oleh ibu
makan, sisa makan disimpannya (oleh ibu)

Bid'a pa era do mamu mi ta d'o nga'a ri lara
Bid'a di tempat yang aman supaya tidak makan oleh lalat
di tempat yang aman agar tidak dimakan oleh lalat

j'e mi ta d'o he wakka ne wou b'ai. Alla mi
supaya tidak cepat busuk. Sesudah
agar tidak cepat membusuk. Sesudah itu

naharre ta kako ke no la ma la ko'o ma
itu berjalan lah ia ke ladang untuk membersihkan.
berjalanlah ia ke ladang untuk membersihkan ladangnya.

He lod'o he lod'o ina Bid'a j'agga nga mengallu
sehari sehari ibu Bid'a kerja dengan tenang
'Seharian ia bekerja dengan tenang

d'ara. Ne nga do j'agga rowi no do ta nara mangngi
hati. Apa dan yang kerja oleh dia akan dapat berkat
hati. Apa yang dikerjakan olehnya akan memperoleh berkat

tu muri namada ro hari-hari pa d'ara ammu no
untuk hidup mereka semua di dalam rumah dia.
untuk kehidupan mereka di dalam rumahnya.

Ta b'ale nga ti ma d'ai la anumu ina Bid'a ta
sudah pulang dari ladang sampai di rumah ibu Bid'a
Sesudah pulang dari ladang dan sesampainya di rumah, ia
pemoko nga'a nginu ri ke tu ro madd'a lod'o. Ta alla
siap makan minum lagi untuk mereka malam hari. Sudah
menyiapkan makanan untuk mereka pada malam hari. Sesudah

mi naharre ta aggu ei manynyi ke j'e ihi ne
demikian di bawanya minyak lalu isi di
itu dibawanya minyak lalu diisinya ke dalam

lapu, rowi madd'a ke ne lod'o ta j'ari ri ke
lampu, sebab malam sudah tiba mulai lagi
lampu, karena malam telah tiba dia (Ibu Bid'a) mulai

ina Bid'a ta j'agga aggu wanggu j'e menyarru
ibu Bid'a bekerja membawa kapas lalu pintal
membawa kapas untuk dipintal menjadi

wanggu no tu ta mane ei hig'i. Ina Bid'a le ma
benang dia untuk menjadi sarung lembar. Ibu Bid'a juga
benang untuk dijadikan sarung. Ibu Bid'a juga

tuluruba d'ara nga dou do ke hia do gahara. Muri
rasa kasih dengan orang-orang miskin. Kehidupan
merasa kasihan dengan orang-orang yang miskin. Kehidupan

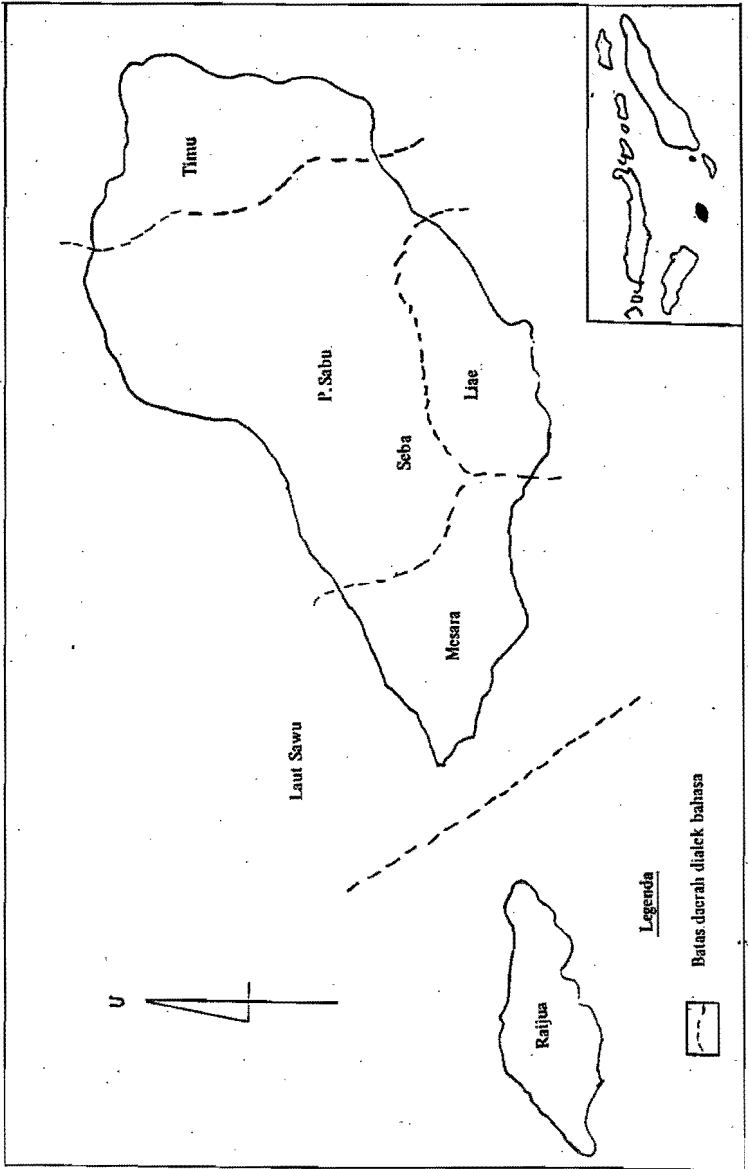
namada minahed'e era le ma do hure do b'uke pa d'ara
demikian ini ada juga yang tulis di buku di dalam
yang demikian ini pun tertulis juga di dalam buku

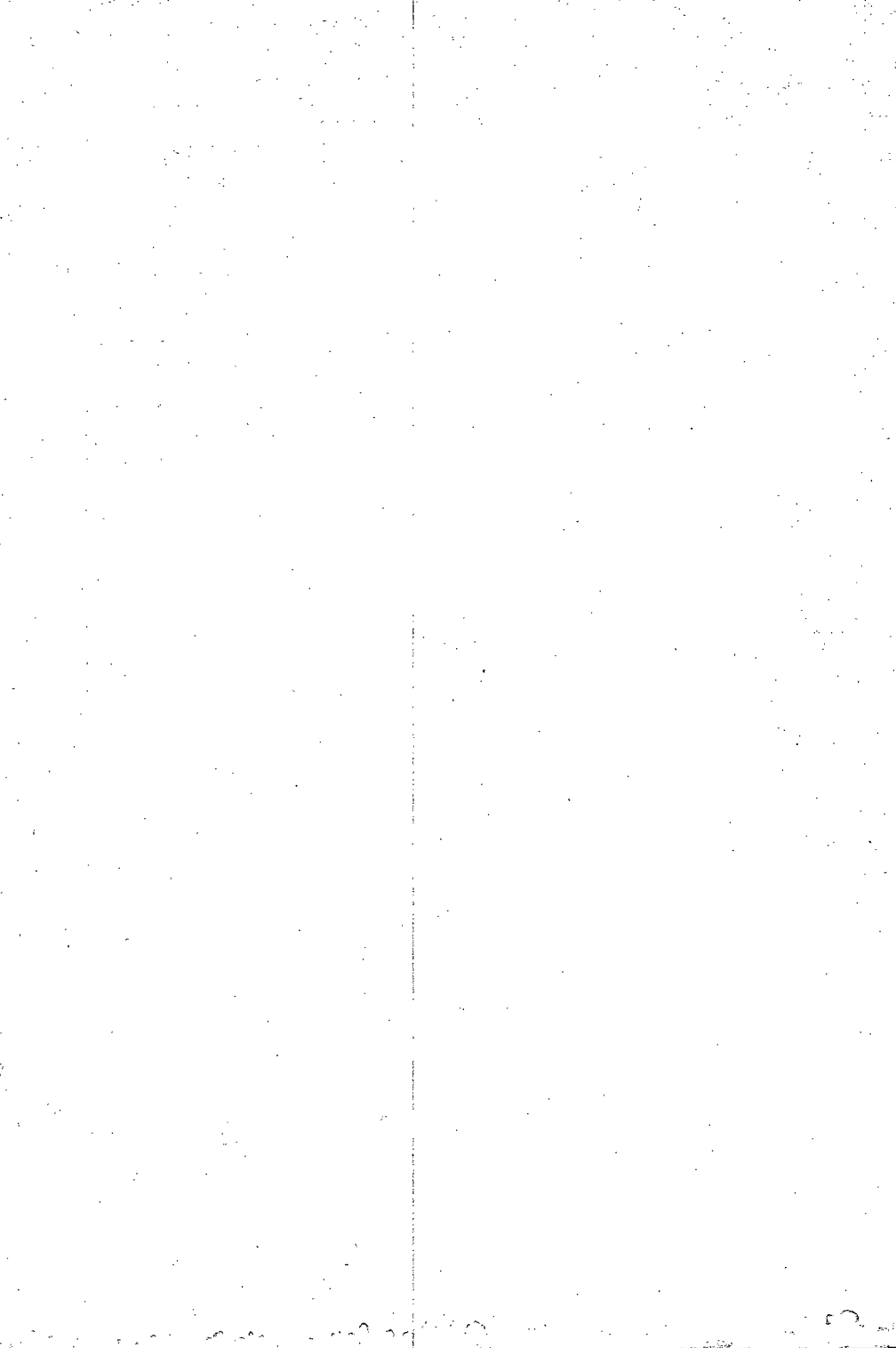
buku Muri: Amsal 31.

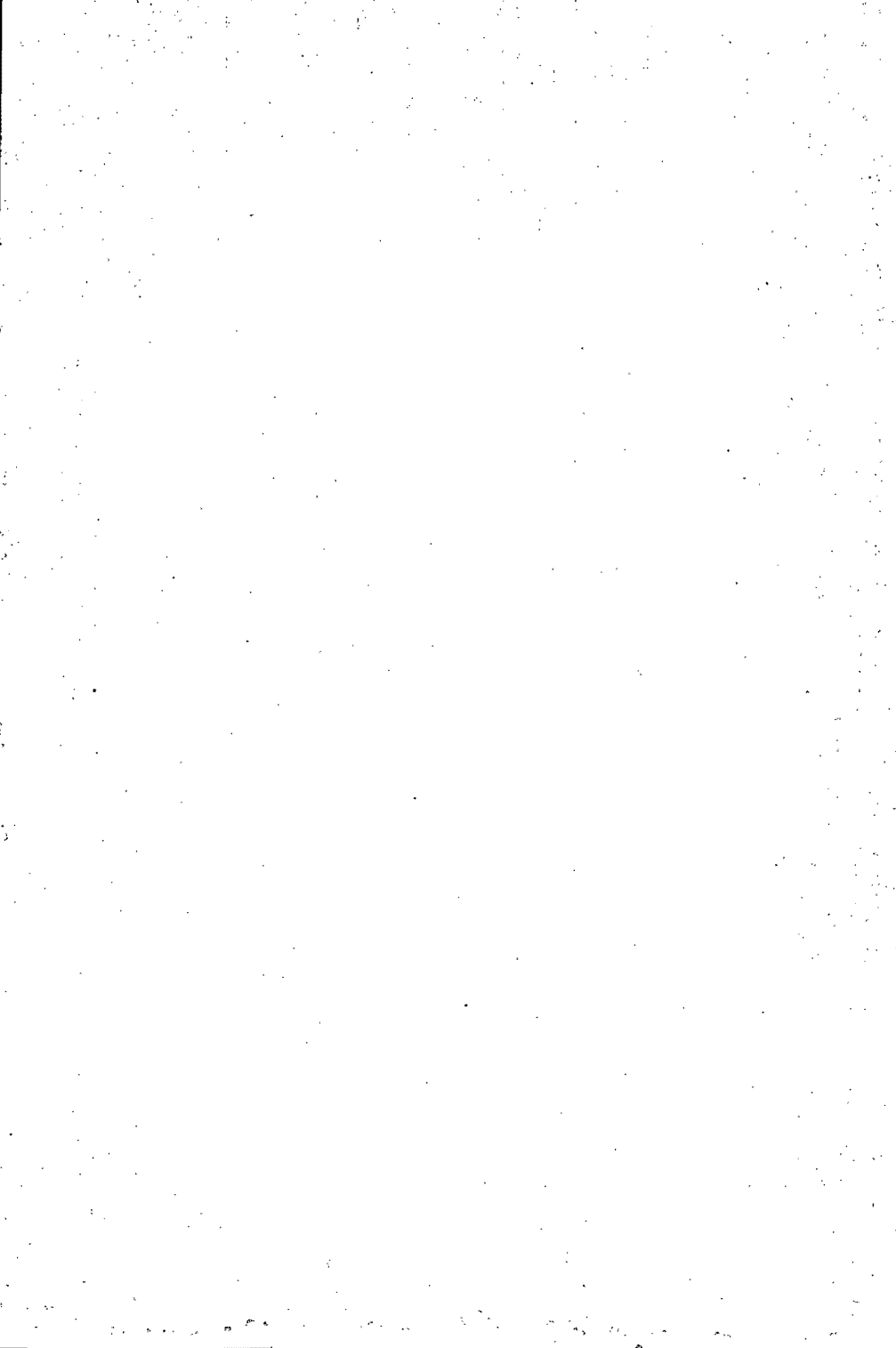
Firman Tuhan: Amsal. 31.

Firman Tuhan: Amsal 31.'

PETA
DAERAH DIALEK BAHASA SABU
SKALA 1 : 250.000







91-7127